



**PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA BURUH
TANI DI KELURAHAN KERASAAN I SIMALUNGUN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar Sarjana
S1 Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh :

Irfan Arifsah Batubara

NIM : 31.14.3.075

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA BURUH
TANI DI KELURAHAN KERASAAN I SIMALUNGUN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar Sarjana
S1 Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh :

Irfan Arifsah Batubara
NIM : 31.14.3.075

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Drs. H. Sangkot Nasution, M.A
19550117 198303 1 001

Dra. Arlina, M.Pd
1968 0607 1996 03 2 001

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Psr.V Medan Estate, Telp.6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Buruh Tani Di Kelurahan Kerasaan I Simalungun” yang disusun oleh Irfan Arifsah Batubara yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

01 November 2018

23 Safar 1440 H

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan**

Ketua

Sekretaris

Dr. AsnilAidahRitonga, M.A

NIP. 19701024 1996032002

Mahariah, M.Ag

NIP. 19750411 2005012 004

AnggotaPenguji

1. **Drs. H. Sangkot Nasution, M.A** 2. **Dra. Arlina, M.Pd**
NIP. 19550117 198303 1 001 NIP. 1968 0607 1996 03 2 001

3. **Drs.H.Sokon Saragih, M.Ag** 4. **Dr.Humaidah Br Hasibuan, M.Ag**
NIP. 19660812 199903 1 006 NIP.19741111 200710 2 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd

NIP. 19601006 199403 1 002

ABSTRAK



Nama : Irfan Arifsah Batubara
NIM : 31.14.3.075
Judul : Pendidikan Agama Anak Dalam
Keluarga Buruh Tani di Kelurahan
Kerasaan I Simalungun
PembimbingSkripsi I : Drs. H. Sangkot Nasution, M.A
PembimbingSkripsi II: Dra.Arlina, M.Pd
Tempat,Tanggal Lahir : Kerasaan I, 10 Juni 1996
No. Hp : 0852 6152 6771
Email : irfanarifsah@gmail.com

Kata Kunci : Pendidikan Agama Anak, Buruh Tani

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan; (1) Untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama anak pada bidang ibadah mahdah yang berlangsung di keluarga buruh tani, (2) untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama anak pada bidang ibadah ghairu mahdah yang berlangsung di keluarga buruh tani.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama anak dalam keluarga buruh tani di Kelurahan Kerasaan I Simalungun cukup baik. Hal ini dikarenakan para orangtua mampu membimbing dan membiasakan anak-anak mereka untuk beribadah meskipun wawasan agama yang mereka miliki kurang dan juga kesibukan mereka dalam bekerja sebagai buruh tani.

Dengan demikian sebahagian besar orangtua dari keluarga buruh tani mampu memperhatikan pendidikan agama anaknya, khususnya pada bidang ibadah mahdah dan ghairu mahdah. Pendidikan agama di bidang ibadah mahdah, meliputi : menanamkan kebiasaan beribadah kepada Allah dan ajaran rasulnya seperti melakukan pembinaan shalat, melakukan pembinaan puasa, melakukan pembinaan zakat, dan mengajarkan tentang thoharoh. Pada pendidikan agama di bidang ibadah ghairu mahdah, meliputi : membiasakan anak untuk berdo'a, menumbuhkan semangat belajar, menanamkan kepada anak kebiasaan untuk berinfak dan bersedekah, membiasakan anak untuk bekerjasama dalam bentuk gotong royong, membimbing anak untuk berteman, membimbing dan membiasakan anak untuk bersikap sopan santun, disiplin, jujur, bersih dan rapi.

PembimbingSkripsi II

Dra.Arlina, M.Pd
1968 0607 1996 03 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji dan syukur senantiasa disampaikan ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa selalu memberikan rahmat-Nya limpahan karunia, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang menderang dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul “**Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Buruh Tani di Kelurahan Kerasaan I Simalungun**”. adapun skripsi ini diajukan sebagai Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dalam pembuatan atau penyusunan skripsi peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan semangat, motivasi dan bantuan baik dalam bentuk moril maupun material, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. **Teristimewa kepada orangtua penulis**, Ayahanda Ikhwan Nur Batubara dan Ibunda Almarhumah Masuri Lubis yang selama ini telah memberikan kasih sayang, nasihat, bimbingan, dukungan, dan doa yang selalu menyertai penulis sehingga perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
2. **Keluarga Besar tercinta**, Terima kasih kepada kedua kakak tercinta Masliani Batubara dan Iin Windasari Batubara yang telah memberikan kasih

sayang kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Unde Harfiah Batubara dan Paman Bara Kebaya yang telah memberikan bantuan moril maupun materil kepada penulis. Kata-kata semangat yang selalu diucapkan dan mendukung dengan sepenuh hati. Semua kasih sayang yang diberikan tidak lain dan tidak bukan untuk meringankan dan mempermudah dalam proses menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.

3. **Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. **Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.
5. **Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA** Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN SU.
6. **Ibu Mahariah, M.Ag** Selaku Sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam UIN SU.
7. **Bapak Drs. Hendri Fauza, M.Pd** Selaku Pembimbing Panesat Akademik yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti selama berada di bangku perkuliahan.
8. **Bapak Drs. H. Sangkot Nasution, MA** Selaku Pembimbing Skripsi I. Peneliti mengucapkan ribuan terima kasih, karena kesabaran dan ketulusan hati Bapak yang telah membimbing kepada peneliti dalam menyelesaikan Skripsi dengan sebaik mungkin. Semoga Bapak dan keluarga selalu berada dalam lindungan Allah SWT.

- 9. Ibu Dra. Arlina, M.Pd** selaku Pembimbing Skripsi II. Peneliti mengucapkan ribuan terima kasih untuk Ibu tercinta, karena kesabaran dan ketulusan hati Ibu yang telah membimbing dengan hati lembut dan mengajarkan ketelitian dalam menyelesaikan skripsi dengan sebaik mungkin. Semoga Ibu dan keluarga selalu berada dalam lindungan Allah SWT.
- 10. Bapak dan Ibu Dosen serta staf Administrasi** di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU. Terimah kasih aatas Ilmu yang Bapak dan Ibu yang tak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan ilmu, didikan, nasihat dan arahan kepada kami seluruh Mahasiswa/i dari semester awal hingga akhir.
- 11. Kepala Kelurahan Kerasaan I Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun** yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan riset yang bertujuan untuk melengkapi syarat-syarat penulisan skripsi.
- 12. Bapak dan Ibu warga masyarakat Kelurahan Kerasaan I** penulis mengucapkan terima kasih karena telah membantu dan bekerjasama untuk mendukung penelitian ini.
- 13. Teman-teman seperjuangan keluarga besar PAI-4.** Penulis mengucapkan ribuan terimah kasih, karena selama duduk dibangku perkuliahan kalian adalah orang yang paling dekat yang selalu memotivasi memberi semangat dalam proses perkuliahan. Semoga ukhuwah kita tetap terjaga hingga nanti, sukses kedepanya dan menjadi kaum intelektual.
- 14. Sahabat Kampus,** Halimatussa'diah, Reza Agusti Randa, Sri Rezeki Harahap, Juanda, Nurul Fatimah Hasibuan, dan Sakina Mawardah. Terima

kasih saya ucapkan yang selama ini selalu memberi masukan, motivasi dan semangat selama perkuliahan.

15. Keluarga dalam PerantauanPeneliti ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh warga Lingkungan III Pulo Brayan Darat II Medan Timur terkhusus Ibu Murniati dan Ibu Tatik. atas kebaikan hati yang selalu memberi bantuan moril maupun non moril semoga Bapak/ibu selalu diberi kesehatan oleh Allah SWT.

16. Sahabat-sahabat dalam Perantauan Rahmadi, Ahmad Fauji, Nurhasanah, Rodliah Hanum, dan Nursaadah Nasution. Terimakasih telah ada dalam senang dan susah dalam hidup merantau ini. Selalu mengulurkan tangan ketika satu sama lain mengalami kendala dalam menyambung hidup di perantauan. Solidaritas tertanam dan terpatry dalam jiwa untuk selalu peduli kepada teman. Kepada sahabat-sahabat perantauan semoga persahabatan ini terjalin indah sampai kapanpun, takkan luntur termakan waktu, jarak dan pertemuan.Semoga kita selalu dalam lindungan Allah, diberi kesehatan dan sukses kedepanya untuk kita semua.

17. Teman-teman KKN dan PPL Desa Hinai Kanan Kabupaten Langkat, Peneliti ucapkan terima kasih kepada teman-teman semua atas kesempatan waktu, ilmu, tenaga dan kesan pesan selama kita bersama dalam waktu yang singkat tapi mengajarkan banyak hal.

Terima kasih peneliti ucapkan atas segala dukungan, bantuan dan semangat dari segala pihak yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu. Peneliti tidak dapat membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan kepada peneliti, semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari banyak kelemahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tataan bahasa, semua ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman peneliti.

Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan memberi sumbangsi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya dalam memperkaya khazanah ilmu akhir kata wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, 22 Oktober 2018

Penulis

Irfan Arifsah Batubara
NIM : 31.14.3.075

DAFTAR ISI

ABSTRAK

Daftar Isi.....	i
Daftar Gambar.....	iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama	6
1. Pengertian Pendidikan Agama	6
2. Tujuan Pendidikan Agama	8
B. Pendidikan Agama Dalam Keluarga.....	11
1. Pengertian Keluarga.....	14
2. Pendidikan Agama Dalam Keluarga.....	14
3. Metode Pendidikan Agama Dalam Keluarga.....	19
4. Nilai-Nilai Ibadah yang penting ditanamkan Dalam Keluarga.....	25
a. Ibadah Mahdhah.....	28
b. Ibadah Ghairu Mahdhah.....	31
C. Konsep Rasulullah Mendidik Anak Dalam Keluarga.....	33
D. Tahapan-Tahapan Rasulullah saw Mendidik Anak Dalam Keluarga.....	39
E. Meneladani Rasulullah Mendidik Anak Dalam Keluarga.....	46
F. Penelitian yang Relevan.....	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	49
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
C. Informan Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Teknik Analisis Data	55
F. Teknik PenjaminKebahasaan Data	58

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	60
1. Letak Geografis Kelurahan Kerasaan I	60
2. Struktur Pemerintahan Kelurahan Kerasaan I.....	61
3. Keadaan Penduduk Kelurahan Kerasaan I.....	61
4. Sarana dan Prasarana di Kelurahan Kerasaan I.....	61
B. Temuan Khusus.....	62
1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Bidang IbadahMahdhah	62
2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Bidang Ibadah Ghairu Mahdhah....	71
C. Pembahasan Penelitian.....	91
1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Bidang IbadahMahdhah	93
2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Bidang Ibadah Ghairu Mahdhah....	95

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105

DAFTAR

PUSTAKA	106
----------------------	-----

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1

Peta Kabupaten Simalungun 60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dilaksanakan melalui tiga jalur formal, informal, dan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Pendidikan informal adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, tetapi tidak berencana dan tidak sistematis yang dilaksanakan dilingkungan keluarga. Sedangkan pendidikan non formal adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana tetapi tidak sistematis yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah dan keluarga.¹

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Keluarga memegang peranan penting dalam pembinaan dan pendidikan anak, dalam keluarga orangtua yang paling bertanggung jawab untuk mengarahkan, mendidik anak melalui kedua orangtua. Oleh karena itu orangtua dalam keluarga menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya. Keluarga menjadi salah satu pusat pendidikan yang merupakan institusi yang langsung bertanggung jawab terhadap terselenggaranya pendidikan bagi anggota keluarga. Proses pelaksanaan pendidikan yang pertama kalinya adalah berlangsung dalam lingkungan keluarga, karena secara kodrati keluarga merupakan basis penentu dalam pengembangan pendidikan anak untuk masa depannya kelak.

Pendidikan agama pada setiap anak sejak dini sangat ditentukan oleh pendidikan yang berlangsung dikeluarganya, terutama untuk menanamkan dasar-dasar

¹ Rosdiana A. Bakar, (2009), *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Ciptapustaka Media, Hal. 159-160

pembentukan kepribadian mereka. Orangtua yang cenderung kepada kehidupan yang dilandasi nilai-nilai Agama, maka nilai-nilai Agama itu akan masuk menjadi kepribadian anak. Namun apabila orangtua tidak menanamkan kehidupan yang dilandasi oleh ajaran Agama, maka nilai-nilai agama akan jauh dari anak. Hal ini terjadi bila mana orangtua tidak menanamkan ajaran Agama kepada anak. Pendidikan agama dalam keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga buruh tani di kelurahan Kerasaan I Kabupaten Simalungun yang beragama Islam.

Menyadari betapa pentingnya penanaman nilai-nilai Agama, maka sebaiknya setiap keluarga dapat menerapkan kepada anak-anaknya prinsip-prinsip dari pendidikan Agama. Untuk mewujudkan perilaku yang baik sejak dini diberikan kepada anak nilai-nilai agama, moral, etika dan sebagainya. Melalui pengajaran lisan dan yang terpenting adalah contoh teladan bagi orangtua.

Adapun prinsip-prinsip pendidikan Agama yang dimaksud terdapat dalam ruang lingkup pendidikan Islam salah satu nya yaitu bidangibadah. Berdasarkan pengamatan sementara, penulis memiliki persepsi terhadap pembinaan agama pada anak dalam keluarga buruh tani di kelurahan Kerasaan I sudah cukup baik, meskipun masih ada anak-anak para buruh tani yang kurang mendapat perhatian pendidikan agama oleh orangtuanya.

Sebelum melakukan penelitian yang mendalam peneliti menemukan fenomena-fenomena dari rendahnya perhatian dan kesadaran beragama di dalam keluarga buruh tani di kelurahan Kerasaan I antara lain contohnya yaitu ketika azan berkumandang sebagian orangtua masih sibuk bekerja di ladang atau Sawah tempat mereka bekerja, dan anak-anak lebih suka menghabiskan waktunya dengan

bermain. Walaupun demikian, sebahagian besar orangtua dilingkungan keluarga buruh tani mampu melaksanakan dan peduli terhadap pendidikan agama anak-anaknya.

Perlu diketahui juga bahwa keadaan ekonomi keluarga buruh tani di kelurahan Kerasaan I masih berada ditingkat menengah kebawah untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat buruh tani di kelurahan Kerasaan I Kabupaten Simalungun, bekerja seharian untuk mendapatkan upah dari pemilik ladang atau Sawah. Dengan pola bekerja seperti ini berakibat terhadap kurangnya perhatian para orangtua terhadap pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama bagi anak-anaknya. Dalam kehidupan masyarakat buruh tani ini terlihat ketinggalan dalam bidang pendidikan karena faktor ekonomi yang lemah, taraf pendidikan keluarga yang rendah, serta kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama anak.

Dari uraian masalah diatas, merupakan kondisi yang terjadi ditengah masyarakat buruh tani di kelurahan Kerasaan I Simalungun. Dengan melihat kondisi tersebut diatas, penulis merasa tertarik untuk membahas dan menelitinya dalam suatu pembahasan skripsi yang berjudul: **“Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Buruh Tani di Kelurahan Kerasaan I Simalungun ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini perlu adanya rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ibadah yang berlangsung dalam keluarga buruh tani. Dari rumusan masalah tersebut, adapun yang menjadi fokus masalah adalah bagaimana pendidikan agama anak dalam keluarga pada bidang Ibadah yang meliputi:

- a. Ibadah Mahdhah: Shalat, Puasa, Zakat, dan Thoharah?
- b. Ibadah Ghairu Mahdhah: Dzikir dan Do'a , Belajar, Infaq, Sedekah, Gotong Royong, Berteman, Sopan Santun, Jujur, Disiplin, Bersih dan Rapi.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh kejelasan tentang semakin pentingnya pelaksanaan pendidikan agama yang baik dalam sebuah keluarga, secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama anak pada bidang Ibadah Mahdhah yang berlangsung di keluarga buruh tani.
2. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama anak pada bidang Ibadah Ghairu Mahdhah yang berlangsung di keluarga buruh tani.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan, bermanfaat sebagai:

1. Memberikan masukan dan dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran kepada penulis khususnya dan kepada pembaca pada umumnya tentang kehidupan buruh tani dalam rangka meningkatkan pendidikan agama dalam keluarga.
2. Sebagai masukan masyarakat Buruh Tani tentang pentingnya pendidikan terhadap anak-anaknya khususnya pendidikan Agama Islam.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi orangtua untuk mencari alternatif jalan keluar dan tindakan yang bijaksana terhadap pendidikan agama Islam.
4. Sebagai bahan informasi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin membahas tema yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama

1. Pengertian Pendidikan Agama

Dalam arti yang sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti pendidikan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang kepada orang lain dalam hal mendewasakan seseorang yang belum dewasa.

Pendidikan lebih dari pada sekedar pengajaran, yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu berkala, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan-pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.³

² Hasbullah, (2009), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, Hal. 1

³ Azyumardi azra, (2014), *Pendidikan islam*, jakarta: kencana prenada media grup, Hal. 4.

Penjelasan selanjutnya adalah pengertian kata *agama*. Secara etimologi, perkataan *agama* berasal dari bahasa sansekerta *a* artinya tidak dan *gama* artinya kacau. Agama artinya tidak kacau atau adanya keteraturan dan peraturan untuk mencapai arah dan tujuan tertentu. Dalam bahasa latin agama disebut *religere* artinya mengembalikan ikatan, memeperhatikan dengan seksama. Jadi agama adalah tindakan manusia untuk mengembalikan ikatan atau memulihkan hubungannya dengan ilahi.⁴

Jika memerhatikan pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata agama berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dengan lingkungannya.⁵

Sebuah agama biasanya menyangkup berbagai hal pokok yang menjadi ruang lingkup ajarannya, yakni sebagai berikut :

- 1) Adanya suatu kekuatan supranatural yang mengatur dan menciptakan alam dan seisinya.
- 2) Peribadatan yang merupakan tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atas pengakuannya.
- 3) Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam semesta, berkaitan dengan keyakinannnya.

⁴Masganti, (2015), *Psikologi Agama*, Perdana Publishing : Medan, Hal. 2

⁵Depdiknas, (2011), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia : Jakarta, Hal.15

Secara terminologis, A. Hassan mendefenisikan agama islam sebagai kepercayaan buat keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat yang diwahyukan Allah kepada manusia dengan perantara Rasul. Agama islam didefenisikan pula sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. yang dan petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶

Dengan demikian, pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuhkan kembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan.

2. Tujuan pendidikan Agama

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul reaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.⁷

Dikemukakan Darajat bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, *feeling* di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.⁸

⁶ Al-Rasyidin dkk, (2005), *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press: Jakarta, hal.37

⁷ Ahmadi dkk, (1991), *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta : Jakarta, hal.70

Zakiah Daradjat, (1978), *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Moral*, Bulan Bintang: Jakarta, hal.37

Sebagai suatu sistem, tujuan pendidikan Islam merupakan muara dari seluruh komponen pembelajaran agama Islam di sekolah. Melalui proses pembelajaran pelajaran agama Islam di sekolah. Melalui proses pembelajaran bekerjasama dengan komponen lainnya (guru, anak didik, kurikulum, metode, fasilitas, teknologi) mengolah masukan yang bermuara kepada proses pembelajaran siswa untuk menambah pengetahuan agama Islam, meyakinkannya, serta mendorong para siswa mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Lebih lanjut Miqdad menjelaskan tujuan pendidikan Islam tersebut sebagaimana berikut: mengembangkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspeknya, baik dari sisi emosional, rasional, kepercayaan, spiritual, akhlak, kemauan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam dengan cara pendidikan yang Islami. Dengan kata lain, yaitu mempersiapkan insan kamil dari berbagai aspek perkembangannya untuk mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat, dengan didasarkan pada nilai-nilai dan cara pendidikan yang Islami.

Menurut al-Ghazali, ia menyerupakan pendidikan seperti bercocok tanam, maka menurutnya pendidik seperti bercocok tanam, maka menurutnya pendidik seperti layaknya petani yang mengelola Sawahnya maka ketika petani melihat batu atau tanaman yang membahayakan tanamannya, maka ia harus mencabutnya atau membuangnya. Petani juga harus mengairi tanamannya berkali-kali agar tumbuhnya berkembang dengan baik.

Jadi, pendidikan pada prinsipnya adalah menanamkan akhlak yang luhur pada jiwa anak didik, memberinya petunjuk, bimbingan sehingga menjadi

⁹Syafaruddin, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Hijri Pustaka Utama : Jakarta, hal.37

karakter kejiwaannya, maka dari jiwa inilah akan memberikan kemanfaatan bagi masyarakat.¹⁰

Dengan pendidikan Islam, keimanan anak akan berkembang, keterampilan fisiknya akan sehat, dan kecerdasan otaknya akan tumbuh. Dengan kualitas-kualitas utama inilah, seorang anak akan mencapai keutuhan pribadi sebagai muslim yang kuat iman dan ilmunya, serta teguh mengamalkannya dalam wujud amal shaleh.¹¹ Rasulullah SAW bersabda dalam salah satu hadis,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي قُلٍّ خَيْرٌ أَحْرَصُ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتُضِعِنُ بِاللَّهِ وَلَمْ تَعْجَرْ وَ إِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَاَلْ تَقُلُّوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَ كَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدْ رَأَيْتُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ (رواه مسلم)

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah, dan pada masing-masing adalah baik. Usahakan sungguh-sungguh mengerjakan sesuatu yang berguna bagi engkau, mintalah bantuan kepada Allah dan jangan engkau lemah. Jika engkau terkena suatu musibah, jangan engkau mengatakan: andaikan saya berbuat begini niscaya begini, akan tetapi katakanlah: telah ditakdirkan Allah dan sesuatu yang dikehendaki Allah pasti terjadi. Sesungguhnya kata “andai kata” membuka perbuatan setan”. (Hadis Riwayat Muslim)

¹⁰ Ngalm Purwanto, (2006), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosda Karya: Bandung. hal.20

¹¹ *Op.cit*, Syafaruddin, Hal.37

Pesan penting dari hadis diatas adalah membentuk manusia mukmin yang kuat atau berkualitas baik dari segi jasmani maupun segi rohani. Mukmin berkualitas lebih baik dan dicintai oleh Allah Swt. Dari pada mukmin yang lemah.

Al-Qurtubi menjelaskan makna mukmin kuat dalam kitab Dallil Al-falihin adalah mukmin yang kuat badan dan jiwanya serta kuat cita-citanya untuk melaksanakan tugas-tugas ibadah seperti haji, berpuasa, dan amar ma'ruf nahi munkar.¹²

Tujuan pendidikan islam membentuk kepribadian anak didik yang kuat jasmani, rohani, dan nafsaniyah (jiwa) yakni kepribadian muslim yang dewasa. Sesuai dengan pengertian pendidikan Agama Islam itu sendiri, yaitu bimbingan atau pertolongan secara sadar yang dilakukan oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik ke arah kedewasaan menuju terbentuknya kepribadian muslim.¹³

B. Pendidikan Agama Dalam Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Istilah keluarga tentu bukanlah istilah asing, karena istilah tersebut telah sering kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli telah banyak mengemukakan definisi keluarga dalam formulasi yang berbeda-beda menurut sudut pandang dan penekanannya masing-masing. Namun, secara global definisi keluarga tidak terlepas dari dua hal, yaitu ikatan perkawinan dan ikatan darah atau keturunan. Karena itu untuk memahaminya, pengertian keluarga dapat dilihat dua perspektif yaitu pengertian keluarga secara luas dan pengertian secara sempit.

¹³Abdul Majid Khon (2012), *Hadis-Hadis Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group: Jakarta, Hal.165

¹³Ibid, Hal.165

Keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan. Pengertian ini, antara lain dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro sebagai berikut:

Keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.¹⁴

Keluarga dalam pengertian di atas memiliki cakupan yang sangat luas, dimana anggotanya dapat meliputi ayah, ibu, saudara, paman, bibi, sepupu, kakek, nenek, cucu, cicit, dan masih banyak lagi. Dalam pengertian ini, keluarga tidak harus tinggal dalam satu rumah atau satu komunitas, karena mungkin saja mereka menyebar di berbagai tempat, berbagai daerah, bahkan boleh jadi antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lainnya tinggal di negara yang berbeda. Pengertian keluarga dalam konteks ini tidak memiliki batasan, karena sepanjang silsilah keturunan masih dapat dipertautkan, sejauh itu pula seseorang dapat dianggap sebagai anggota keluarga tertentu, meski tidak disertai dengan interaksi sosial.

Adapun, keluarga dalam pengertian yang sempit adalah satuan terkecil dalam sebuah masyarakat, yang biasanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Keluarga dalam pengertian ini dibentuk melalui ikatan perkawinan. Pengertian ini sebagaimana dikemukakan oleh Abu Ahmadi bahwa:

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak

¹⁴ Abu Ahmadi dkk, (2007), *Ilmu Sosial dasar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Hal. 9

berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial.¹⁵

Relevan dengan pandangan di atas, Singgih D. Gunarsa mengemukakan pengertian keluarga sebagai "unit /satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat".¹⁶

Dari pandangan kedua tokoh di atas dapat disarikan bahwa keluarga merupakan unit /satuan terkecil dalam sebuah masyarakat, yang dibentuk melalui ikatan perkawinan antara pria (suami) dan wanita (istri). Keluarga dipandang sebagai kelompok primer dalam masyarakat karena keluarga merupakan unsur utama yang membentuk sebuah masyarakat. Jadi, masyarakat sesungguhnya adalah kumpulan dari keluarga-keluarga yang tinggal dalam suatu komunitas tertentu, dimana mereka saling berinteraksi.

Sederet uraian di atas, pada pokoknya menekankan bahwa keluarga dapat dipahami dalam pengertian yang luas dan sempit. Secara luas keluarga dapat dipahami sebagai kumpulan dari sejumlah orang yang memiliki ikatan darah atau keturunan, sedangkan secara sempit keluarga adalah satuan yang dibentuk di atas ikatan perkawinan.

Secara sosiologis, kedua pengertian di atas memang kerap kali digunakan secara silih berganti bahkan kadang juga bersamaan tanpa pernah dipertentangkan. Pada umumnya, masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam memaknai istilah "keluarga" meskipun memiliki penafsiran yang ganda. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang laki-laki dapat menyebut sepupu perempuannya sebagai keluarganya, dan orang yang mendengarnya dapat dengan mudah

¹⁵*Ibid*, Hal. 104

¹⁶Singgih D. Gunarsa, (2009)*Psikologi Untuk Keluarga*,(Jakarta: BPK Gunung Mulia, Hal. 9

menangkap maksudnya bahwa sebutan keluarga itu didasari adanya ikatan darah atau keturunan. Demikian pula, seorang suami dapat menyebut istri sebagai anggota keluarganya, dan orang yang mendengarnya tidak akan salah dalam memahami maksudnya bahwa sebutan keluarga disini karena adanya ikatan perkawinan.

Dalam penelitian ini, keluarga dipahami dalam pengertian yang sempit, yaitu keluarga sebagai satu kesatuan sosial yang terbentuk melalui ikatan perkawinan, yang biasanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak dari keduanya. Keluarga dalam pengertian ini tentu bukan sekedar kelompok sosial biasa, tetapi lebih merupakan sebuah lembaga sosial yang resmi setelah adanya perkawinan, sebagaimana ditandai dengan adanya surat nikah. Keluarga sebagai sebuah lembaga sosial tentu memiliki fungsi dan tujuan. Keluarga sebagai lembaga sosial juga mengharuskan adanya pembagian peran kepada masing-masing anggotanya dalam hal ini suami dan istri untuk mewujudkan tujuan bersama. Baik suami maupun istri sama-sama mempunyai peranan penting dalam membina keluarga berdasarkan hak dan kewajibannya masing-masing.

2. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pada sub bahasan sebelumnya telah dikemukakan pengertian keluarga sebagai sebuah lembaga sosial terkecil yang ada dalam suatu masyarakat, dimana para anggotanya saling berinteraksi sesuai dengan fungsi, peran, dan tanggungjawabnya masing-masing untuk mewujudkan tujuan bersama. Keluarga sebagai lembaga sosial dibentuk melalui ikatan perkawinan dengan tujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan. Hal itu sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, dimana pada pasal 1

dijelaskan bahwa: ”perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.¹⁷

Ketentuan perundangan di atas, menyiratkan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial yang resmi terbentuk setelah adanya perkawinan. Terbentuknya sebuah keluarga bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Bahagia menggambarkan suatu keadaan bathin berupa perasaan senang, ceria atau semacamnya, yang berdimensi psikis (bathin) sedangkan sejahtera merupakan sesuatu yang berdimensi fisik (lahir) yang menggambarkan suatu kondisi atau keadaan, dimana kebutuhan-kebutuhan lahiriah dapat dipenuhi. Walaupun keduanya memiliki makna dan pengertian yang berbeda namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang saling menunjang. Kebahagiaan akan sulit terwujud tanpa ada kesejahteraan dan kesejahteraan menjadi tidak bernilai bila tidak berhasil menciptakan kebahagiaan.

Adanya tujuan-tujuan tersebut mengharuskan adanya tugas dan peran yang harus dijalankan terutama kepada suami istri sebagai orangtua yang menahkodai keluarga. Diantara peran yang mesti dilakukan oleh orangtua dalam menjalankan fungsi keluarga adalah memberikan pendidikan kepada anak-anak sebagai hasil dari hubungan biologis mereka.

Pendidikan di lingkungan keluarga sesungguhnya erat kaitannya dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab orangtua, yang secara kodrat berkewajiban untuk meletakkan dasar-dasar keperibadian anak. Dalam menjalankan fungsi pendidikan tersebut, keluarga diharapkan dapat menjadi institusi pendidikan untuk

¹⁷ Anonim, *Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*, (Surabaya: Arkola, t.th.), Hal. 5

mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi di masyarakat. Arifin membedakan dua macam tugas orangtua terhadap anaknya, sebagai berikut : *Pertama*, Orangtua berfungsi sebagai pendidik anak. *Kedua*, Orangtua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung anak.¹⁸

Imam Al-Ghazali dalam Arifin menguraikan tentang fungsi kedua orangtua sebagai pendidik sebagai berikut :

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orangtuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat. Tetapi bila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia.¹⁹

Jadi jelas bahwa mendidik anak merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh orangtua kepada anaknya, karena secara kodrati orangtua telah diamanahkan untuk menjadi pendidik di dalam keluarganya. Pendidikan yang diperoleh anak di lingkungan keluarga akan menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian anak. Untuk itu, orangtua harus dapat mewarnai seluruh dimensi kehidupan anak dengan hal-hal yang positif agar tumbuh dan berkembang dalam nuansa yang baik, yang memungkinkan bagi pembentukan pribadi yang luhur. Bila tidak, maka anak akan condong kepada hal-hal yang negatif, yang dapat merusak fitrahnya yang luhur.

¹⁸Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2007), Hal.75

¹⁹*Ibid.*, Hal. 76

Relevan dengan pandangan al-Ghazali di atas, Partawisastro mengemukakan:

Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang amat penting yang dapat mengarahkan kepada dua akibat. Akibat itu adalah apakah lingkungan itu akan memberikan tempat berkembangnya kemungkinan-kemungkinan yang jelek atau akan membantu menolong kepada pembentukan pribadi yang tinggi.²⁰

Pandangan di atas menekankan bahwa stimulus yang diberikan oleh kedua orangtua melalui pendidikan di lingkungan keluarga membawa konsekuensi kepada dua akibat yang saling berlawanan, yaitu bila stimulus itu positif maka anak akan condong kepada hal-hal yang positif; sebaliknya bila diberi stimulus yang negatif maka anak akan jatuh pada hal yang negatif.

Sejatinya lingkungan keluarga harus menjadi tempat persemaian bibit-bibit generasi muslim yang berakhlak baik, berbudi pekerti yang luhur, atau dalam bahasa agama disebut sebagai insan kamil. Untuk hal itulah, al-Ghazali dalam Arifin menegaskan bahwa: "wajiblah bagi orangtua menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajar dengan akhlak bagus, menjaga dari teman-temannya yang jahat-jahat dan tak boleh membiasakannya dengan bernikmat-nikmat".²¹

Ada tiga hal pokok yang ditekankan oleh al-Ghazali di atas yaitu 1) mendidik anak dengan akhlak yang baik; 2) melindungi anak dari pengaruh buruk lingkungan pergaulan; 3) tidak membiasakan anak untuk hidup bermewah-mewah.

²⁰ Koestoer Partawisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Erlangga, 2003), Hal.41

²¹ Arifin, *Op.cit.*, Hal. 76

Zakiah Daradjat menjelaskan, paling tidak ada 6 (enam) hal yang harus diperhatikan bagi orangtua dalam memberikan pembinaan kepada anak-anaknya.

1. Anak harus merasa disayangi oleh kedua orangtuanya, guru dan kawan-kawanya.
2. Anak harus merasa aman dan tentram.
3. Anak harus merasa dihargai.
4. Anak harus merasa bebas.
5. Anak harus merasa bisa melakukan sesuatu dan sukses.
6. Anak harus merasa kebutuhannya terpenuhi.²²

Anak yang merasa kurang disayangi, atau kurang diperhatikan oleh orangtua dan orang yang paling dekat dengannya, maka anak itu akan merasa terasingkan. Kalau perasaan tersebut terekam dalam memori perasaannya jelas dia akan menjadi anak yang murung, sedih dan tertutup dengan lingkungannya. Bibit-bibit perasaan seperti itu akan menjadi pengalaman hidup yang mengkarakter pada dirinya sampai menjadi dewasa. Oleh karena itu, anak sejak dini harus mendapatkan kasih sayang agar ia selalu merasa aman dan tentram. Ia tidak sering dimarahi, dihina atau diperlakukan tidak adil oleh orang-orang disekelilingnya, kebutuhan-kebutuhan pokoknya terpenuhi, sehingga keadaan ekonomi yang sangat kurang, tidak mempengaruhi mental anak ketika berada dalam kelompok orang-orang yang mampu. Anak menjadi selalu percaya diri, mandiri dan mampu menjadi dirinya sendiri.

Dalam proses pembinaan seperti ini anak dididik melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dia miliki. Anak yang bisa melakukan pekerjaan dengan baik, walaupun hal-hal yang kecil, tapi akan membawa dampak yang cukup besar secara psikologis, sebab anak tersebut akan

²²Zakiah Daradjat, (2007), *Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan Pusat, Perkawinan dan Keluarga Menuju Keluarga Sakinah*, (Jakarta, BP4 Pusat, , Hal.19

merasa sukses, mandiri dan percaya diri. Dalam proses selanjutnya anak akan selalu berkeinginan untuk merasa tahu pada apa yang ada disekelilingnya. Ia akan bertanya kepada orangtua tentang berbagai hal, sehingga disinilah peran orangtua agar dapat memenuhi segala kebutuhan anak, baik itu kebutuhan jasmaninya maupun kebutuhan rohaninya.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga hakikatnya adalah usaha untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi positif yang dimiliki oleh anak agar dapat dikembangkan menjadi kompetensi yang dapat diaktualisasikan.

Pendidikan di lingkungan keluarga dalam hal ini merupakan upaya orangtua dalam membantu anak-anaknya untuk mengenal berbagai hal menyangkut situasi hidup, baik yang berhubungan dengan faktor internal maupun eksternal, melihat segi-segi positif dan negatifnya serta menemukan pemecahan yang mungkin dapat dilakukan dalam menghadapi suatu persoalan. Pendidikan harus dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai dasar kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama Islam dan nilai-nilai moral yang tumbuh di masyarakat untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.

3. Metode Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Pada pendidikan informal (dalam keluarga), istilah pendidikan dan pengajaran juga dapat digunakan, tetapi jika yang lebih ditekankan pada pembentukan sikap dan kepribadian manusia yang memiliki ruang lingkup pada proses mempengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, afektif, dan

psikomotor maka yang lebih tepat digunakan adalah istilah *metode pendidikan agama*.

Secara teoritis pedagogis, masing-masing nama dan jenis metode tersebut memiliki terminologi tersendiri, memiliki langkah-langkah, syarat-syarat penggunaannya serta kelebihan dan kekurangannya. Semua itu harus diketahui dan dipahami oleh seorang pendidik profesi, terutama di lembaga pendidikan formal (sekolah). Demikian pula dalam penerapannya, harus mempertimbangkan beberapa hal yang menjadi alasan mengapa suatu metode itu dipergunakan dan memperhatikan langkah-langkah penerapannya. Semua dasar teoritis pedagogis itu tidak mendasari digunakannya suatu metode pendidikan agama oleh orangtua sebagai pendidik kodrati di rumah, kecuali jika memang mereka juga adalah seorang pendidik profesi di suatu lembaga pendidikan formal.

Umumnya mereka (pendidik) dalam hal ini orangtua di rumah, tidak mengenal nama-nama dan jenis-jenis metode dan strategi pendidikan agama, apalagi secara teoritis-pedagogis mengenai metode. Namun, yang ada secara praktis bahwa mereka melakukan proses pendidikan agama di rumah dengan cara-cara tertentu, yang jika diidentifikasi sesungguhnya bukanlah metode yang asing dari bermacam metode yang dikenal secara teoritis-pedagogis di sekolah.

Pada pelaksanaan pendidikan informal (dalam keluarga) di rumah, metode dan strategi pembelajaran tersebut sesungguhnya secara praktis juga ada. Hanya bedanya metode dan strateginya tidak diketahui secara teoritis. Artinya, pada praktiknya, pelaksanaan pendidikan agama di rumah juga menggunakan metode dan strategi pembelajaran tersebut. Ilustrasi mengenai hal ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Ketika mengajarkan anak mengaji di rumah, orangtua membaca terlebih dahulu dan anak mengikuti lafal bacaannya. Bacaan itu dilakukan secara berulang-ulang hingga baik dan benar. Kemudian, anak disuruh lagi membaca dengan nyaring (keras) agar mudah didengar dan jelas. Dalam konteks penggunaan metode dan strategi pendidikan agama, ini artinya orangtua telah menggunakan metode demonstrasi dan *drill* dengan strategi *reading a load*. Terkadang anak bertanya kepada orangtua tentang bacaannya, apakah mengenai tata cara membacanya (seperti hukum tajwid, kefasihannya, dan sebagainya) kepada orangtua.

Keluarga merupakan bagian dan inti dari masyarakat. Di dalam keluarga anak pertama kali mengenal dunia dan kehidupan serta tempat awal anak mengetahui nama-nama dasar yang akan membawanya keluar dari kehidupan yang lebih luas lagi. Keluarga merupakan suatu wadah yang idealnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, dimana terjalinnya hubungan kekerabatan melalui kerjasama yang baik antar sesama anggota keluarga. Lalu kemudian dijawab dan dijelaskan oleh orangtuanya. Maka secara praktis dalam proses belajar mengaji di rumah, juga telah menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Demikian juga pada saat orangtua atau orang dewasa di rumah mengajar anak-anak melakukan shalat berjamaah, terutama pada waktu shalat maghrib, isya, atau subuh yang bacaan imamnya di-*zhahir*-kan (dikeraskan), maka secara praktis telah melakukan pendidikan agama dengan metode pendidikan agama demonstrasi, juga *drill* dengan strategi *modelling the way*.

Biasanya juga, orangtua atau orang dewasa dirumah membagi pekerjaan pada anak-anak untuk mencuci piring atau gelas, menyapu atau mengepel lantai, membuang sampah ditempatnya, menyiapkan minum ketika hendak makan bersama dan sebagainya. Sesungguhnya, orangtua atau orang dewasa yang ada dirumah itu sedang melakukan proses pendidikan agama dengan metode pemberian tugas (resitasi), atau metode sosio drama atau berbagi peran.

Menjelang tidur umpamanya, banyak anak yang minta diceritakan orangtuanya, atau orang dewasa yang ada dirumahnya tentang suatu kisah, apakah mengenai hewan, alam atau seorang tokoh, dengan maksud sebagai pengantar tidurnya. Maka senyatanya orangtua atau orang dewasa itu telah melaksanakan pendidikan agama tentang budi pekerti dan lain sebagainya, dengan menggunakan metode cerita (kisah).

Seluruh ilustrasi di atas, mendeskripsikan sekaligus membuktikan bahwa secara praktis, sebagian metode dan strategi pembelajaran pendidikan agama tersebut juga ada pada pendidikan informal (keluarga) di rumah.²³

Metode pendidikan agama yang diberikan orangtua dalam keluarga mengarah pada pembentukan kepribadian anak. Dalam menata perilaku anak tentunya harus dilaksanakan dengan proses yang berkesinambungan, dimana anak senantiasa selalu berinteraksi dengan orangtuanya, sehingga akan mempengaruhi perilaku mereka pada saat itu, dan secara potensial akan berpengaruh pada perilaku anak dimasa selanjutnya.

²³Moh. Haitami Salim, (2013), *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitasi dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, hal. 48-50

Metode pendidikan orangtua merupakan pola interaksi antar orangtua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan di dalam keluarga. Di dalam kegiatan pengasuhan ini tidak hanya bagaimana orangtua memperlakukan anaknya, tetapi lebih luas lagi orangtua mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak mencapai kedewasaan sesuai norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya, terutama ajaran agama islam yang dianggap sebagai agama yang bersifat universal, mengatur segala aspek kehidupan umatnya, tidak lupa mengatur tentang pengasuhan anak.

Al-Quran menerapkan bagaimana metode yang diterapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak yakni secara bil hikmah, diskusi dan memberi pelajaran yang baik sesuai ungkapan al qur'an surah al luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya:“ Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar”.²⁴

Dalam tafsir al-Misbah karangan M.Quraish Shihab, Kata **يَعِظُ** (ya'izuhu) yaitu pengajaran yang mengandung nasihat kebajikan dengan cara yang

²⁴Departemen Agama RI, *Op.Cit* hal 412

menyentuh hati. Ada juga yang memaknai sebagai ucapan yang mengandung peringatan.²⁵

Kata *bunayya* adalah panggilan untuk anak laki-laki. Dimana panggilan tersebut mengandung kasih sayang. Lukman memulai nasehatnya kepada putranya dengan menekankan perlunya menghindari perbuatan syirik, karena perbuatan syirik adalah kedzaliman yang amat besar. Kita telah mengetahui bahwa zalim adalah menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Suatu kezaliman yang besar jika menjadikan makhluk sebagai tuhan.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam surah ini, yaitu bagaimana seharusnya menjadi seorang pendidik dalam berikan pengajaran kepada anak. Kita harus memulai dengan kelembutan. Ini adalah salah satu metode yang digunakan oleh Lukman sebagai mana dikisahkan dalam ayat diatas. Disamping itu, kita tidak boleh luput dalam mengulangnya untuk memberi nasehat.²⁶ Dalam mengajar harus banyak menasehati anak tentang hal-hal kebaikan terutama menyangkut ibadah kepada Allah Swt.

Mendidik anak dan mengasuh anak orangtua harus memandang anak sebagai makhluk sosial dengan segala sesuatu yang mereka lakukan bertujuan untuk mendapatkan tempat dalam kelompok-kelompok yang penting bagi mereka. Keinginan untuk ikut berperan serta, untuk dapat diterima dalam kelompoknya, memberikan bantuan kepada hidup kelompoknya adalah motivasi pokok yang berada dibelakang pelakunya. Dalam lingkungan hidup keluarga, perilaku anak

²⁵Shihab, M. Quraish, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*. Jakarta : Lentera Hati Volume 11.

²⁶*Ibid*

baru dapat dipahami jika kita mengerti bahwa ekspresi diri merupakan upaya anak untuk diakui, dihargai, merasa ikut serta memiliki atau berperan serta didalam kelompoknya.

Disamping itu potensi baik yang telah dimiliki anak dibimbing untuk berkembang dan sekaligus anak menikmati setiap kenaikan yang ia lakukan sehingga ia terbiasa untuk melakukannya. Sedangkan potensi buruk yang secara potensial dimiliki pula oleh anak dipagari sedemikian rupa sehingga tidak berkembang lebih jauh.

Ketika Rasulullah Saw. mengutus Muadz bin Jabal ke Negeri Yaman, Rasulullah berpesan :

عَنْ أَبِي مُوسَى أَشْعَرِي قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِّرًا وَلَا تُعَسِّرًا وَ
عَلِّمًا وَلَا تُنْفِّرًا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : “Permudahlah dan jangan dipersulit. Ajarkanlah ilmu dan janganlah berlaku tidak simpati.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis diatas, sesungguhnya memberikan isyarat bahwa dalam mengajar diperlukan metode yang tepat agar anak merasakan kemudahan dan kenyamanan, disamping pendidikannya juga harus berlaku baik dan bijak. Apapun jenis dan metode atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran pada prinsipnya dimaksudkan untuk memudahkan, mengefektifkan, mengefesienkan, menyenangkan, dan menggembirakan semua yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran itu. Hal yang terpenting daam tercapainya tujuan itu sendiri.

Artinya metode ataupun strategi pembelajaran bukanlah tujuan, melainkan sebagai cara.²⁷

4. Pendidikan Agama Bidang Ibadah Yang Penting Ditanamkan Dalam Keluarga

Pendidikan agama sangat perlu diberikan kepada anak dalam kehidupannya, pendidikan agama tersebut terutama dalam membentuk atau membina akhlak anak tersebut. Keberadaan akhlak bagi seorang anak merupakan pemandu dalam kehidupan dan dapat menjadi kendali dalam setiap perbuatan yang dilakukannya. Jika akhlak seorang anak baik tentu akan menjadi pengendali dirinya dalam melakukan perbuatan kearah yang baik. Sebaliknya apabila akhlak seorang anak rusak maka akan mudah anak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela.

Berarti keadaan baik atau buruk akhlak anak menjadi ukuran perbuatannya, seperti yang dikemukakan Zakiah Dradjat, “Akhlak/moral itu sangat penting bagi tiap-tiap orang, tiap bangsa, bahwa ukuran suatu bangsa itu tidak berharga. Moral sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat, kalau moral rusak, ketentraman dan kehormatan akan hilang.”²⁸

Pemberian pendidikan agama idealnya memang sudah dimulai sejak kecil. Pembinaan dengan pendidikan agama kepada anak sejak kecil akan menjadi pegangan bagi anak nantinya saat ia menuju dewasa. Dalam bukunya yang lain Zakiah Dradjat menyatakan, “Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya akan dapat bertindak

²⁷ *Op.Cit*, Moh. Haitami Salim, Hal.47

²⁸ Zakiah Daradjat, (1877), *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* ,Jakarta: Bulan Bintang, Hal.9

menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian kepribadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dalam dirinya.²⁹

Pendidikan dalam keluarga pada dasarnya lebih difokuskan pada upaya meletakkan pondasi atau dasar-dasar perkembangan kepribadian anak. Karena itu, jika orangtua menghendaki anaknya menjadi anak yang sholeh dengan kepribadian Islami maka sejak dini orangtua semestinya telah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan anak. Diantara nilai-nilai pendidikan Islam yang harus diajarkan oleh orangtua pada anak adalah ibadah.

Orangtua dapat memberikan pelajaran tentang fiqih atau ibadah pada anaknya dengan mengikuti pelajaran fiqih atau ibadah anak-anaknya melalui buku pelajaran sekolahnya. Jika hal ini dapat dilakukan, tentu saja lebih baik. Kegiatan itu dapat dilakukan, baik secara langsung oleh orangtua ataupun oleh guru privat yang didatangkan ke rumah. Namun demikian, untuk pendidikan agama di rumah lebih baik ditekankan pada aspek praktisnya, yaitu praktik ibadahnya, seperti tata cara wudhu, shalat, berdoa, bersedekah, berpuasa dan sebagainya, dengan memberikan kesempatan atau menyuruh anak tersebut melakukan secara langsung berjamaah, sendiri-sendiri, atau didampingi.

Kata “ibadah” (عبد - يعبد - عبادة) berasal dari bahasa Arab yang diartikan dengan taat, menurut, mengikut, berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Sedangkan secara istilah ibadah adalah setiap aktivitas

¹⁸ Zakiah Daradjat, (1982), *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, Hal.57

muslim yang dilakukan ikhlas hanya untuk mengharap ridha Allah Swt, penuh rasa cinta dan sesuai dengan aturan Allah dan Rasul-Nya. Seperti firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 162 :

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Katakanlah sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.³⁰

Selain itu, ibadah juga diartikan sebagai suatu sikap pasrah dan tunduk total kepada semua aturan Allah dan Rasul-Nya. Lebih dari itu, ibadah dalam pandangan Islam merupakan refleksi syukur pada Allah Swt atas segala nikmatnya yang timbul dari dalam lubuk hati yang dalam dan didasari kepaahaman yang benar. Pada gilirannya, ibadah tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kewajiban yang memberatkan, melainkan suatu kebutuhan yang sangat diperlukan.

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah. oleh karena itu ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan-Nya dimuka bumi. Allah berfirman dalam surat Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".³¹

³⁰Departemen Agama RI Hal

Ibadah yang dimaksud tentu bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah dalam arti umum dan khusus. Ibadah umum yaitu segala amalan yang dizinkan Allah SWT yang menyangkut perkara-perkara yang mubah yang dilakukan dan diniatkan untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT. Sedangkan ibadah khusus yaitu segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah SWT yang mencakup perkara-perkara wajib maupun sunnah yang dalam pelaksanaannya ditetapkan dua syarat yaitu diniatkan hanya untuk Allah SWT dan tata cara pelaksanaannya harus sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.³²

Secara umum, bentuk perintah beribadah kepada Allah dibagi dua, yaitu sebagai berikut:

1) Ibadah Mahdhah

Yang dimaksud dengan ibadah mahdhah adalah hubungan manusia dengan Tuhannya, yaitu hubungan yang akrab dan suci antara seorang muslim dengan Allah SWT yang bersifat ritual (peribadatan), Ibadah mahdhah merupakan manifestasi dari rukun islam yang lima. Atau juga sering disebut ibadah yang langsung. Selain itu juga ibadah mahdhah adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan.³³ Jenis ibadah yang termasuk ibadah mahdhah, adalah :

a. Shalat

Secara lughawi atau arti kata shalat mengandung beberapa arti yang beragam salah satunya do'a. Sedangkan menurut istilah shalat berarti suatu ibadah

³¹ Departemen Agama RI. *Op. cit.*, Hal. 756.

³² yarifudin, Amir. *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Prenada Media Group, 2003

³³ Ridwan, Hasan. *Fiqh Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

dengan syarat-syarat yang berisi perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

Orangtua sebagai pendidik di dalam keluarga berkewajiban membimbing anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat.

Usia baligh merupakan batas *Taklif* (pembebanan hukum Syar'i) apa yang diwajibkan syariat pada seorang muslim sudah menjadi wajib untuk dilakukan, demikian pula dalam hal larangan menjadi haram untuk dilakukan. Salah satu kewajiban yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah shalat lima waktu. Orangtua wajib mendidik anak-anaknya melaksanakan shalat lima waktu, dan bila dalam umur tujuh tahun anak masih belum mau melaksanakannya maka orangtua boleh memukulnya.³⁴

b. Zakat

Zakat adalah salah satu ibadah pokok dan termasuk salah satu rukun Islam, yang berarti membersihkan, bertumbuh dan berkah. Zakat itu ada dua macam: yaitu zakat harta atau disebut juga zakat mal dan zakat diri yang dikeluarkan setiap akhir bulan ramadhan yang disebut juga zakat fitrah.

c. Puasa

Puasa adalah ibadah pokok yang ditetapkan sebagai salah satu rukun Islam. Puasa secara bahasa bermakna , menahan dan diam dalam segala bentuknya. Secara terminologis puasa diartikan dengan “menahan diri dari makan, minum dan berhubungan seksual mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan syarat-syarat yang ditentukan”.

³⁴ Zakiah Daradjat, (2005), *Pendidikan Anak Dalam Keluarga : Tinjauan Psikologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, Hal. 64.

d. Ibadah Haji

Secara arti kata, lafaz haji yang berasal dari bahasa arab, berarti “bersengaja”. Dalam artian terminologis adalah Menziarahi ka’bah dengan melakukan serangkaian ibadah di Masjidil Haram dan sekitarnya, baik dalam bentuk haji ataupun umroh.

e. Umroh

Umroh adalah mengunjungi ka’bah dengan serangkaian khusus disekitarnya. Perbedaannya dengan haji ialah bahwa padanya tidak ada wuquf di Arafah, berhenti di Muzdalifah, melempar jumrah dan menginap di Mina. Dengan begitu ia merupakan haji dalam bentuknya yang lebih sederhana, sehingga sering umroh itu disebut dengan haji kecil.

f. Thoharoh atau Bersuci dari hadas kecil maupun besar.

Secara bahasa thaharah artinya membersihkan kotoran, baik kotoran yang berwujud maupun yang tak berwujud. Kemudian secara istilah, thaharah artinya menghilangkan hadas, najis, dan kotoran (dari tubuh, yang menyebabkan tidak sahnya ibadah lainnya) menggunakan air atau tanah yang bersih.

Dengan demikian bahwa ibadah mahdhah atau ibadah khusus bentuk ibadah yang dilakukan manusia karena perintah Allah dan dilakukan sesuai dengan yang di syariatkan. Sehingga rumusan ibadah mahdhah adalah “KA + SS” (Karena Allah + Sesuai Syari’at)

2) Ibadah Ghairu Mahdhah

Yang dimaksud ibadah ghairu mahdhah berarti mencakup semua perilaku manusia yang hubungannya dengan sesama manusia, yaitu dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt, yang dilakukan dengan ikhlas

untuk mendapat ridho Allah Swt. Atau sering disebut sebagai ibadah umum atau muamalah, yaitu segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi oleh Allah baik berupa perkataan atau perbuatan, lahir maupun batin yang mencakup seluruh aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, seni dan pendidikan. Seperti qurban, pernikahan, jual beli, aqiqah, sadaqah, wakaf, warisan dan lain sebagainya. Selain itu ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Seperti perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih.

Ibadah yang termasuk Ibadah Ghairu Mahdhah, adalah:

a. I'tikaf

Berdiam di masjid untuk berdzikir kepada Allah.

b. Wakaf

Wakaf menurut bahasa berarti menahan sedang menurut istilah wakaf ialah memberikan suatu benda atau harta yang kekal zatnya kepada suatu badan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat.

c. Qurban

Qurban secara bahasa berarti dekat, sedang secara istilah adalah menyembelih hewan yang telah memenuhi syarat tertentu di dalam waktu tertentu yaitu bulan Dzulhijjah dengan niat ibadah guna mendekatkan diri kepada Allah.

d. Shadaqah

Shadaqah adalah memberikan sesuatu tanpa ada tukarannya karena mengharapkan pahala di akhirat.

e. Aqiqah

Aqiqah dalam bahasa arab berarti rambut yang tumbuh di kepala anak/bayi. Istilah aqiqah kemudian dipergunakan untuk pengertian penyembelihan hewan sehubungan kelahiran bayi.

f. Dzikir dan Do'a

Secara bahasa dzikir memiliki arti "menyebut", "mengingat" atau "berdoa", kata dzikir juga berarti memori, pengajian. Dalam bahasa agama Islam dzikir sering didefinisikan dengan menyebut atau mengingat Allah dengan lisan melalui kalimat-kalimat thayyibah.

Dengan demikian bahwa ibadah Ghairu mahdhah atau ibadah umum merupakan bentuk ibadah yang dilakukan manusia dalam segala bentuk perbuatan baik dalam segala aktivitas yang dilakukan sehari-hari yang pada akhirnya bernilai ibadah. Sehingga rumusan ibadah ghairu mahdhah adalah “BB + KA” (Berbuat baik + Karena Allah)³⁵

C. Konsep Rasulullah SAW Mendidik Anak Dalam Keluarga

Dalam kurun waktu yang pendek (di banding masa nabi–nabi sebelumnya) Rasulullah SAW begitu sukses mendidik anak–anak dan keluarganya, dan juga mendidik kaumnya. Sistem pendidikan yang di terapkan oleh Rasulullah SAW. adalah sistem pendidikan yang bersumber dari wahyu Allah SWT, hingga mampu mencetak pribadi agung. Padahal pada masa itu, masyarakat tempat Rasulullah

³⁵Djazuli, A. Kaidah-kaidah Fikih. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.Hal.121

SAW di utus adalah masyarakat jahiliyah yang tidak mengenal norma-norma islam sama sekali.

Dengan keseriusan dan sikap *concern* beliau dalam dunia pendidikan, tentunya tidak mengherankan jika dalam waktu yang relative singkat Rasulullah SAW mampu meraih kesuksesan yang gemilang dalam mendidik dan mengajar umat manusia. Kunci kesuksesan pengajaran beliau kiranaya terletak pada kepiawaian dan kapabilitas beliau dalam menciptakan suasana pembelajaran yang sinergis, serta membebaskan mereka dari kebodohan dan menganjurkan mereka untuk senantiasa bersikap tegas dan konsisten dalam merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan.³⁶

Rasulullah SAW mensunnahkan agar para orang tua mengajarkan anaknya untuk mengendarai kuda, berenang dan belajar memanah. Tidak saja dalam arti harfiah, tetapi beberapa pakar menerjemahkan mengendarai kuda adalah mengajarkan anak tentang *skill of life*. Yaitu memberinya keterampilan atau keahlian. Berenang adalah pelajaran tentang *survival of live*, bagaimana mendidik anak agar selalu bersemangat, Tidak mudah menyerah dan tegar dalam menghadapi masalah.

Kemudian memanah adalah mengajarkan anak untuk memiliki *thinking of skill*, yaitu dapat menentukan target dalam hidupnya. Karena setiap anak adalah unik, maka hargailah keunikannya. Biarkan anak menekuni hobbynya. Sebagai orang tua kita dapat membuka jalan ke masa depan anak dengan membantu mengembangkan minatnya dan menyusun rencana masa depannya. Dengan

³⁶ Abdul Fatah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah Saw* (Bandung: Isyad Baitus Salam 2009) Hal. 28

demikian diharapkan kemandiriannya akan terbangun dan yakinkan anak akan kemampuannya, sehingga anak tumbuh menjadi percaya diri.

Belajar memanah seperti berlatih membangun *thinking of skill*, yaitu membangun kemandirian berpikir untuk menentukan dan meraih impian atau cita-citanya. Dan secara harfiah pun kegiatan mengendarai kuda, berenang dan memanah tersebut adalah kegiatan berolah raga yang bertujuan untuk melatih anak agar tumbuh

Menjadi anak yang berfisik kuat dan berjiwa sportif. dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib RA. “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya”.

Pendidikan pada anak dilalui dalam 3 tahap :

1) Pada 7 tahun pertama, perlakukan anak sebagai raja (0-7 tahun)

Yang dimaksud di sini, bukan berarti kita menuruti semua keinginan anak, melainkan memberikan perhatian penuh kepada anak, karena di usia inilah mereka mengalami masa emas. Saat maksimal pembentukan sel otak 70%, dan kemampuan anak menyerap informasi masih sangat kuat. Jangan serahkan sepenuhnya pada pengasuh, jangan sepenuhnya pada nenek-kakeknya. Rawatlah mereka dengan tangan kita. Perhatian kecil yang sederhana tapi tulus dari lubuk hati.

2) Pada 7 tahun kedua, perlakukan anak sebagai tawanan perang (7-14 tahun)

Maksudnya adalah mulai mendisiplinkan anak. Rasulullah SAW pun bersabda, untuk menyuruh anak-anak untuk shalat di umur 7 tahun, lalu memukulnya jika tidak shalat di umur 10 tahun. Pada fase kedua inilah akan terjadi pubertas. Anak harus dipersiapkan disiplin sebelum menginjak pubertas

dimana semua ketentuan rukun Islam (Shalat, Puasa, dll) harus ia lakukan sendiri dan akan menjadi dosa jika ia tinggalkan.

- 3) Pada 7 tahun ketiga (14 tahun ke atas), perlakukan anak sebagai sahabat.

Di usia ini, anak bergulat dengan pencarian jati diri. Ia mengalami banyak peristiwa emosional dan sensitif dengan tubuhnya sendiri. Ajak anak untuk sering berbagi cerita, curhat, dan ajak pula teman-temannya untuk akrab dengan kita. Dengan begitu kita bisa mengontrol anak tanpa harus mengekang. Dan jiwa jati diri anak akan terbentuk dengan baik karena adanya kepercayaan dari orang tua.

Dalam Pendidikan Islam untuk anak dan remaja, Muhammad Jamaluddin Mahfuzh membagi periode anak sebagai berikut :

- a. Masa ayunan (2 tahun pertama sejak kelahiran)
- b. Masa permulaan anak : 2-6 tahun
- c. Masa akhir anak : 6-12 tahun
- d. Masa menjelang remaja : 12-15 tahun
- e. Masa remaja madya : 15-18 tahun
- f. Masa remaja akhir : 18-22 tahun.³⁷

Terkadang pembagian periode anak di dasarkan pada perkembangan gerak-geriknya. Misalkan ditengarai :

- a. Sebelum usia 2 tahun, anak belum mengetahui gerakan-gerakan bersifat reflek.

³⁷ Hasan Baryagis, *Wahai Ummi Selamatkan Anakmu* (Jakarta, Arina 2005) Hal. 109

- b. Usia 2-4 tahun, anak sudah mampu memukul-mukulkan pensil misalnya.
- c. Usia 4-7 tahun, mampu bergerak sebagai reaksi pikiranya terhadap rangsangan sesuatu di luar dirinya.
- d. Usia 7-10 tahun, masa anak beradaptasi dengan lingkungan.
- e. Usia 10-12 tahun, masa anak berinteraksi, anak mulai gemar berkelompok dan bekerjasama.
- f. Usia 12-14 tahun, masa awal pencarian jati diri.³⁸

Tampaknya, periode masa kanak-kanak lebih mendesak ditengarai dari kemampuannya membaca, menulis dan memahami. Untung itu jenjang-jenjang usia anak dapat di kelompokkan dalam beberapa periode, yaitu antara lain:

- a. Masa pratulis: 3-6 tahun (masa permulaan anak)
- b. Pada masa ini anak belum berbudaya tulis menulis. Ia baru sekedar gemar mendengarkan cerita. Anak akan bereaksi terhadap sesuatu yang melingkupnya. Ia bahkan cenderung meniru dan mengikuti gerak-gerik dan tindakan orang di sekitarnya. Daya pikir anak dalam usia ini sudah berfungsi, begitu pula daya khayalnya.
- c. Masa Kedua: Masa awal baca tulis
- d. Masa ini umumnya berlangsung pada usia 6-8 tahun, terkadang mulai usia 5 tahun, dan berlangsung hingga usia 9 tahun, ini merupakan masa haus anak akan rasa ingin tahu. Apalagi khusus dalam lingkungan (keluarga dan kehidupan intern).

³⁸ibid Hal. 200

- e. Pada masa ini anak sangat gemar bergaul (bermain), gemar dengan pengalaman baru, mudah terpengaruh oleh sesuatu yang di lihat dan di dengarkannya. akan lebih baik jika anak mulai di latih berfikir tentang kehidupan dan alam semesta sekitarnya.
- f. Masa ketiga: Masa aktif baca tulis (Lanjutan usia SD/MI)
- g. Masa ini berlangsung dalam rentang usia 8-12 tahun. Pada masa ini anak mulai gemar mencari identitas`diri dan mencari perhatian, pamer kekuatan, egois dan berlagak sok dalam banyak hal. Jika hal ini di sampaikan dengan cara yang tepat maka akan sangat berpengaruh bagi hidup, tindakan dan pikiran anak. Di antara cara yang tepat dalam hal ini ialah dengan mengajari anak menulis`sejarah atau biografi Rasulullah SAW yang memuat pesan-pesan di maksud dari segi ucapan gaya, dan cara yang selaras dengan masa usia ini.
- h. Masa Keempat: Masa Remaja (12-18)
- i. Dalam masa ini anak sudah menonjol dalam kemampuan memahami bahasa dan menggunakannya dengan cara yang lebih baik. Kemampuan bacanya bahkan sudah melampaui standar bisa dan biasa. Pada masa ini kepribadian anak cenderung suka kebebasan, suka pergaulan, dan membayangkan dirinya seakan tokoh hebat.³⁹

Perkembangan Sosial Dalam masa Buaian, Tahapan-Tahapan
Pertumbuhan sosial pada Masa Buaian :

³⁹ Hasan Baryagis, *Wahai Ummi Selamatkan Anakmu* (Jakarta : Arina 2005) Hal.108

- a. Bulan 3-5 anak mulai mengenal orang lain dan menangis apabila di tinggal sendirian.
- b. Bulan 6-7 anak bisa membedakan suara bernada marah dan suara bernada sayang.
- c. Bulan 8-9 meniru orang lain secara sederhana.
- d. Bulan 11-12 berhenti dari suatu perbuatan apabila di tegur orang dewasa.
- e. Bulan 18-20 anak mulai menampakan penentangan.
- f. Bulan 20-23 perhatian anak beralih dan mainan ke teman-teman bermain.⁴⁰

D. Tahapan-Tahapan Rasulullah Saw dalam Mendidik Anak

1. Mendidik Anak Dari Lahir Sampai Usia 10 Tahun

- a. Merayakan kelahiran bayi (aqiqah), memberi nama yang baik, mengkhitan, dan menyusui anak hingga dua tahun

1) Aqiqah yang berarti memutus atau melubangi

Adapun maknanya secara syariat adalah hewan yang disembelih untuk menebus bayi yang dilahirkan. Adapun menurut istilah agama, aqiqah ialah kambing yang disembelih sehubungan deengan kelahiran seorang anak baik laki-laki ataupun perempuan pada hari ketujuh sejak kelahirannya dengan tujuan semata-mata mencari ridho Allah Swt.

2) Memberi nama yang baik

Nama adalah lafadz di mana seseorang dipanggil denganya. Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap masalah ini. Adapun untuk memberi

⁴⁰ Khalid Ahmad asy-Syantut, *Rumah Pilar Utama pendidikan Anak* (Jakarta : Robbani press 2005) Hal.74

nama anak, sebaiknya diambil dari nama-nama orang saleh, baik dari kalangan Nabi, Rasul ataupun orang-orang saleh lainnya.

3) Mengkhitan Anak Pada Waktunya

Dalam ajaran islam Khitan menurut bahasa adalah memotong kuluf (kulit) yang menutupi kepala penis. Sedangkan menurut istilah khitan adalah memotong bulatan di ujung hasafah, yaitu tempat pemotongan penis yang merupakan tempat timbulnya konsekuensi hukum-hukum syara'.

4) Menyusui anak hingga dua tahun

Rasulullah bersabda bahwa bagi anak tidak ada air susu yang lebih baik dari pada air susu ibu. Dengan demikian, berdasarkan perintah Allah dan tuntunan alam, anak harus diberi air susu ibu, sebab sebaik-baik air susu adalah air susu ibu.

b. Menanamkan Benih Keimanan dan Cinta Kepada Nabi Muhammad Saw.

Menanamkan benih-benih keimanan di hati sang anak usia dini, ini sangat penting dalam program pendidikannya. anak di usianya yang dini tertarik untuk meniru semua tindak-tanduk ayah ibunya, termasuk yang menyangkut masalah keimanan.

Berbicara tentang cinta kepada Nabi, perlu diajarkan pula kepada mereka peperangan Rasulullah SAW, perjalanan hidup para sahabat, kepribadian para pemimpin yang agung dan berbagai peperangan besar lainnya di dalam sejarah.

Yang dapat penulis sampaikan dari bahasan di atas adalah, bahwa Rasulullah SAW. Sangat memperhatikan pengajaran dasar-dasar iman, rukun islam, hukum syariat, cinta

kepada Rasulullah SAW dan keluarganya, para sahabat, pemimpin serta Al-Qur'an Al-Karim kepada anak sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terdidik dengan iman secara sempurna, aqidah yang mendalam dan kecintaan kepada para sahabat yang mulia.

c. Mendidik Anak Agar Taat Kepada Orang Tua

Ayah ibu memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak karena tanggung jawab itu berada di pundak mereka. Jika seorang anak tidak terbiasa untuk patuh dan taat pada kedua orang tuanya, ia tidak mungkin mau mendengar nasehat, bimbingan, dan kata-kata mereka. Anak yang tumbuh dengan perilaku demikian akan menciptakan masalah bagi dirinya sendiri, orang tua dan masyarakat sekitarnya. Kelak ia akan menjadi seorang yang tidak mengindahkan norma-norma yang ada di tengah masyarakat dan undang-undang yang di susun negara.⁴¹

d. Membimbing Anak Berakhlak Mulia

Dalam rangka meneyelamatkan dan memperkuat aqidah islamiyah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. keutamaan akhlak yang dimanifestasikan dalam keteladanan yang baik adalah faktor terpenting dalam upaya memberikan pengaruh terhadap hati dan jiwa. Inilah faktor terpenting bagi tersebarnya islam ke pelosok bumi yang paling dalam, dan bagi masuknya petunjuk ke dalam hati manusia untuk mencapai iman dan menelusuri jalan islam.

e. Mengajari Anak Shalat

⁴¹Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak Rasulullah Dalam Mendidik Anak* (Semarang : Real books 2013) Hal. 66

Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Hakim dan Abu Daud dari Ibn Amru Bin Ash, Rasulullah Saw, bersabda :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (راوه أبو داود)

Artinya : “suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika enggan ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud).⁴²

Dengan melatih mereka dari dini, insya Allah ketika dewasa, mereka sudah terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut.

2. Mendidik Anak dari Usia 10-14 Tahun

a. Menyuruh Anak Segera Tidur Setelah Isya’

Rasulullah dan para sahabatnya mengakhirkan shalat isya’. Karena itu, Umar memerintahkan agar anak-anak danistrinya menunaikannya pada awal waktu supaya mereka segera tidur.

b. Membiasakan Anak Menundukkan Pandangan dan Memelihara Aurat.

Menutup aurat bagi muslim dan muslimah merupakan perwujudan dari ketaatannya kepada Allah SWT dan Rasulnya.. Menutup aurat meliputi dua macam yang pertama menutup seluruh badan dan yang kedua tidak bercampur baur dengan seseorang yang bukan muhrim, dan sebaiknya melatih anak perempuan dalam hal ini sejak dini. Agar tertanam dalam hatinya tentang menutup aurat ini

⁴²Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta, Pustaka Amani 2002) juz 1 Hal.127

sehingga terpatrit dalam daging dan darah mereka sehingga mereka terbiasa dan tidak berani memperlihatkan auratnya.

Rasulullah SAW adalah orang yang sangat menjaga pandangannya. Beliau sangat berhati-hati dalam memandang yang dilarang agama. Di antaranya dari melihat wanita yang bukan mahramnya.

c. Menganjurkan Anak Agar Bergaul dengan Para Ulama'

Imam Ghazali berpendapat bahwasanya sangat dianjurkan orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya untuk taat kepada orang tua, pengajar, dan pendidiknya, serta setiap orang yang lebih tua dari padanya baik dari kalangan keluarga sendiri maupun orang lain. Hendaknya pula sang anak menghargai mereka dengan pandangannya yang penuh hormat dan memuliakan dan tidak sampai bermain-main di hadapan mereka. Akan tetapi, ketaatan ini hanya berkenaan dengan hal-hal yang ma'ruf.

Bergaul dengan para ulama' tentu saja akan membuat hati si anak tambah tenang. Karena ulama' sudah pasti akan mengajarkan berbagai hal tentang kedalaman ilmu agama, mengajarkan bagaimana pentingnya berzikir, mengingat kekuasaan Allah SWT.

3. Mendidik Anak dari Usia 14-18

a. Mengajak Anak Meraih Kebahagiaan Sejak Pagi Buta

Pagi adalah waktu yang tepat untuk meraih segalanya di dunia ini, dan juga untuk meraih kebahagiaan di akhirat nantinya. Pendidikan ini juga harus ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya sedini mungkin. Oleh Karena itu, setelah salat subuh janganlah tidur kembali apabila kita ingin mendapatkan

keberkahan dari Allah SWT. Berkaitan dengan tidur setelah salat subuh ini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat bahwa di antara tidur yang tidak disukai menurut orang-orang yang saleh ialah tidur diantara salat subuh dan terbit matahari, karena ini merupakan waktu untuk memperoleh hasil bagi perjalanan rohani.⁴³

b. Menganjurkan Anak Mengisi Waktu Luang dengan Kegiatan Bermanfaat.

Para ahli jiwa dan pendidikan, bahwa jika anak terlena dalam kekosongan waktunya, maka akan lahir pikiran-pikiran kotor dan khayalan-khayalan seksual. Untuk menyelamatkan anak dari pikiran-pikiran dan khayalan-khayalan kotor agar tidak terjerumus ke dalam akibat yang menyedihkan, hendaknya kita memberikan penerangan kepada para pemuda tentang cara mempergunakan waktu dan mengisi kekosongan.

Menjadikan Anak Agar Mandiri dan Bekerja Keras Rasulullah SAW sangat memperhatikan perkembangan bakat anak di bidang sosial dan ekonomi dalam rangka membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Dengan demikian sang anak dapat berinteraksi dengan berbagai unsur yang ada di dalam tubuh masyarakat sekaligus pula mengukur potensi yang ada dalam dirinya. Setelah itu bisa mengambil manfaat dari pengalaman yang sudah pernah ia jalani. Proses itulah yang bisa menjadikan seorang anak menjadi lebih dewasa, bisa berfikir agresif, dan tidak canggung dalam menghadapi masalah.

c. Memberikan Hak Penuh Kepada Anak Untuk Menuntut Ilmu

⁴³Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak Rasulullah Dalam Mendidik Anak* (Semarang : Real books 2013) Hal.103

Orang yang menuntut ilmu berarti telah mendapatkan warisan para Nabi karena para Nabi tidaklah mewariskan harta maupun uang, yang mereka wariskan adalah agama. Selain itu, ilmu bisa kekal sedangkan harta bisa binasa. Ketika ilmu terus dimanfaatkan oleh orang lain, maka pahalanya akan terus mengalir meskipun si pemilik ilmu telah tiada, baik ilmu tadi berupa ceramah agama atau berupa tulisan.

e. Mengajarkan Anak Tentang Tanggung Jawab

Berikut ini adalah tahap mendidik anak agar mempunyai jiwa yang bertanggung jawab :

- 1) Memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengemban suatu tugas sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Tidak memberikan beban pekerjaan terlalu banyak.
- 3) Jangan sekalipun menyebut anak tidak bertanggung jawab sekalipun ia melakukan kesalahan.
- 4) Mengajari anak dalam mengatur keuangan.

Ada tanggung jawab yang sangat penting yang harus pula dididik mulai dari usia balita. Tidaklah seseorang meninggalkan salat karena meremehkan tanggung jawabnya nanti di hadapan Allah, padahal salat adalah hal yang pertama kali di pertanyakan ketika penghisaban nanti.⁴⁴

⁴⁴*Ibid* Hal.110

E. Meneladani Rasulullah dalam Mendidik Anak

Nabi Muhammad adalah seorang pendidik yang mempunyai sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin di sepanjang sejarah dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk. Rasulullah telah memberi teladan, apa dan bagaimana memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak. Karenanya adalah sebuah kemestian, seseorang yang menghendaki pendidikan anaknya membuahkan hasil terbaik untuk meneladani Rasulullah Saw.

Allah Swt. juga telah meletakkan dalam pribadi Nabi Muhammad SAW. Satu bentuk yang sempurna bagi metode islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya. Kepribadian Rasulullah SAW itu merupakan teladan realistis yang telah di letakkan oleh Allah untuk di teladani dalam seluruh aspek ibadahnya, baik yang bersifat qauliyah (perkataan) maupun amaliyah (perbuatan).

Sejarah Nabi para sahabat dan generasi terbaik umat ini masih terus menjadi teladan yang hidup untuk di ikuti dan di teladani,. Karena teladan itu memiliki pengaruh bagi orang-orang dewasa, dan pada anak kecil jauh lebih dalam pengaruhnya. Peristiwa di mana Rasulullah menjadikan Zaid bin Haritsah sebagai pemimpin pasukan kaum muslimin merupakan hal penting. Meskipun usia Zaid umurnya baru enam belas tahun, namun Rasulullah begitu menaruh

harapan padanya. Padahal saat itu ada orang yang lebih tua dan lebih tinggi kedudukannya seperti Abu Bakar, Umar, dan sebagainya.⁴⁵

Jika Allah SWT telah memberikan akhlak yang luhur kepada Rasulullah saw. dan secara khusus pula Allah menjadikan beliau sebagai teladan yang baik, maka wajarlah jika hati kebanyakan orang tertarik dan bercermin kepadanya. Kesimpulan dari apa yang telah dikemukakan di atas adalah bahwa memberikan teladan yang baik dalam pandangan islam merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Ketika si anak menemukan pada diri kedua orang tua dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika islam. Ketika kedua orang tua menginginkan sang anak tumbuh dalam kejujuran, amanah, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridhai agama, kasih sayang, maka hendaklah kedua orang tua memberikan teladan.

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang berjudul “Pola Pendidikan Agama Islam Bagi Anak dalam Keluarga Guru SMP N 1 Jetis Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus oleh Rusmiyati. Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa UIN Kalijaga tahun 2007, jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas tarbiyah. Penelitian ini berkesimpulan bahwa hampir semua guru menggunakan pendidikan demokratis dalam pendidikan agama islam bagi anaknya, dengan pola ini

⁴⁵Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta, Pustaka Amani 2002) juz 2 Hal. 142

anak tidak akan terkekang dan bebas tetapi potensi keagamaan akan berkembang dengan baik.

2. Penelitian yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Berbeda Agama”. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus oleh Masdi Pendri. Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswi UIN Sunan Kalijaga tahun 2008, jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas tarbiyah. Penelitian ini berkesimpulan bahwa orangtua mereka tidak begitu peduli dengan pendidikan anak mereka, karena mereka berprinsip bahwa masalah agama adalah masalah individu dan tidak menargetkan tujuan yang penting dalam pendidikan agama Islam untuk anak-anaknya.
3. Penelitian yang berjudul “ Pola pembinaan anak dalam keluarga nelayan dan hubungannya dengan akhlak anak di Desa Sei Kepayang Tanjung Balai”. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif oleh Nurainun. Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswi IAIN SU Medan tahun 2001, jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas tarbiyah Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pembinaan anak dalam keluarga dengan akhlak anak di Desa Sei Kepayang Tanjung Balai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kerasaan I Kabupaten Simalungun. Kelurahan ini memiliki letak geografis di dataran rendah.

Selain itu, masyarakat di Kelurahan Kerasaan I Kabupaten Simalungun dihuni oleh berbagai latar belakang suku yang berbaur menjadi satu dalam kehidupan masyarakat.

Adapun penghasilan atau pekerjaan masyarakat di kelurahan Kerasaan I beragam, mulai dari; Petani/Buruh Tani perkebunan, Pedagang, Karyawan Pabrik, Kuli bangunan, dan sebagainya.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian naturalistik. Menurut Denzin dan Lincoln, kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensi.⁴⁶

Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang dapat diamati.⁴⁷ Dalam hal tersebut penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan.

⁴⁶Juliansyah Noor, (2012), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prenadamedia Group, Hal. 33

⁴⁷Salim dan Syahrudin, (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Cita Pustaka Media, 2007, Hal. 44

Mengacu pada Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuannya yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.⁴⁸

Jenis naturalistik merupakan nama istilah lain dari penelitian kualitatif. naturalistik ini bersifat alami tanpa ada memanipulasi subjek penelitian. Didalam naturalistik tidak ada rekayasa didalam penelitiannya baik penentuan subjeknya dan lain sebagainya. Penelitian ini berlangsung dengan natural sebagaimana adanya. Sebagaimana yang terjadi dilapang begitulah data yang akan di dapatkan.

Guba, mempergunakan nama *Naturalistic inquiry (inkuiri naturalistik)*. Oleh karena ciri yang menonjol dari penelitian kualitatif adalah cara mengamati dari pengumpulan data yang dilakukan dalam latar/setting alamiah, artinya tanpa memanipulasi subjek yang diteliti (sebagaimana adanya, natural).⁴⁹

C. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah orangtua dan anak-anaknya pada keluarga tersebut. Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan situasi dan kondisi yang melatar belakangi penelitian ini, yaitu orang-orang yang mempunyai informasi tentang pendidikan agama anak dalam keluarga tersebut.

⁴⁸*Ibid*, Salim dan Syahrums, (2007) Hal. 41

⁴⁹*Ibid*, Salim dan Syahrums, (2007) Hal. 47

Adapun informan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Orangtua (Ayah dan Ibu) sebagai informan utama,
- 2) Anak, sebagai informan Key (kunci), dan
- 3) Kepala kelurahan ataupun kepala dusun sebagai informan tambahan.

Adapun cara memilih informan dapat dibagi menjadi tiga bagian.

Pertama informan untuk diwawancarai dan di observasi. *Kedua* informan untuk diteliti atau diminta keterangan sesuai dengan masalah yang diteliti. *Ketiga* menghentikan mencari informan jika informasi yang diperoleh sudah cukup dan memenuhi kebutuhan, dan tidak diperlukan kembali informasi yang baru.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam melakukan suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik/prosedur pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data secara maksimal. Oleh sebab itu pengumpulan data sangat perlu dipahami oleh peneliti. pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berpedoman pada Lincoln dan Guba yakni pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumen.⁵⁰

1. Observasi

Pengamatan (Observasi) adalah instrumen yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan. Teknik observasi adalah salah satu cara untuk mengetahui dan menyelidiki tingkah laku non verbal.

⁵⁰*Ibid*, Hal.114

Apabila kita mengacu pada fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dibagi menjadi kedalam dua bentuk :

- a. *Participant observer*, yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat (*observer*) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini juga pengamat memiliki fungsi ganda, sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota lain, dan kedua sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya.
- b. *Non-participant observer*, yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat (atau peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.⁵¹

Dalam observasi ini, teknik yang digunakan oleh peneliti adalah *participant observer*, dimana peneliti ikut berpartisipasi langsung dan terlibat dalam kegiatan yang diamati, yaitu bagaimana Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Buruh Tani di Kelurahan Kerasaan I Kabupaten Simalungun.

Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati itu. Pengamat adalah kunci dari keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian. Maka peneliti yang memberikan makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang alami (*natural setting*); peneliti yang bertanya, dan peneliti pula yang melihat

⁵¹Muri yusuf (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta : Prenamedia Group, Hal.384

bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain sebagai objek yang diamatinya.

2. Wawancara

Teknik mengumpulkan data yang kedua adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵²

Pada teknik ini, peneliti datang dan behadapan langsung dengan responden atau subjek yang akan diteliti. Teknik ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Peneliti berinteraksi dan menanyakan tentang sesuatu yang telah direncanakan untuk menggali data yang akurat pada responden, hasilnya kemudian dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian.

Data yang digali dengan wawancara dalam penelitian ini adalah data primer yaitu tentang pelaksanaan pendidikan agama yang dilakukan orangtua dalam keluarga buruh tani, materi yang ditanamkan orangtua dari bidang akidah, ibadah, dan akhlak dalam keluarga buruh tani, dan betulkah materi bidang akidah, ibadah dan akhlak itu ditanamkan oleh orangtua, serta metode yang diterapkan orangtua dan mekanisme pelaksanaan pendidikan selanjutnya tantangan atau kendala yang dihadapi oleh orangtua dalam melakukan proses pendidikan agama dalam keluarga buruh tani di Kelurahan Kerasaan I Simalungun. Kemudian data yang digali dengan wawancara selanjutnya adalah data sekunder yaitu sebagai pendukung terhadap hasil wawancara tersebut.

³⁰Lexy J Moleong, (2011), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hal. 186

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman yang dibuat berdasarkan perolehan data peneliti tersebut diperlukan dalam proses berjalannya wawancara, sehingga wawancara tetap berada pada fokus permasalahan.

Dalam penelitian ini, peneliti dalam melakukan wawancara dengan berpedoman berdasarkan pada data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data sebelumnya yaitu observasi. Sehingga proses wawancara yang dilakukan tetap berada dalam fokus masalah. Dan para narasumber atau respondennya adalah para informan yang telah dipilih oleh peneliti pada saat melakukan pengamatan atau observasi sebelumnya.

Langkah – langkah wawancara dalam penelitian ini berpedoman dengan yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, antara lain :⁵³

1. Memutuskan siapa yang diwawancarai
2. Membuat persiapan untuk wawancara yang bersangkutan agar produktif
3. Membuat tindakan permulaan pada awal wawancara untuk menciptakan suasana yang diinginkan
4. Mengatur laju wawancara dan menjaga agar wawancara produktif
5. Mengakhiri wawancara dan menutup dengan menyajikan kembali pokok utama pokok utama yang dipelajari kepada orang yang diwawancarai untuk verifikasi
6. Mencatat wawancara kedalam catatan lapangan
7. Aktivitas – aktivitas tindak lanjut pengumpulan data harus diidentifikasi berdasarkan informasi yang diberikan.

⁵³Salim dan Syahrur, *Op. Cit.* Hal. 122 - 123

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang – barang tertulis. Metode dokumentasi dalam hal ini berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumen atau arsip. Metode pengumpulan data ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain.

Dokumentasi pada penelitian ini berupa tulisan/catatan yang berupa laporan, arsip atau berkas – berkas lainnya yang dimiliki oleh Kantor Kelurahan Kerasaan I Kabupaten Simalungun, yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk peneliti. Dalam hal ini dokumen yang dimaksud berupa hal – hal yang dianggap mendukung pada penelitian ini.

Ketiga teknik pengumpulan data diatas akan didukung dengan alat – alat yang dapat membantu berupa daftar wawancara serta foto – foto. Tetapi tidak ada penggunaan secara khusus karena peneliti menganggap dari ketiga teknik pengumpulan data diatas sudah saling melengkapi.

E. Teknik Analisis Data

Berbeda dengan analisis data kuantitatif yang dilakukan pada akhir kegiatan setelah data terkumpul semuanya, dalam penelitian kualitatif analisis data yang terbaik dilakukan sejak awal penelitian (*ongoing*). Peneliti tidak boleh menunggu data lengkap dan terkumpul dan kemudian menganalisisnya. peneliti sejak awal, membaca dan menganalisis data yang terkumpul, baik berupa transkrip interview, catatan lapangan, dokumen atau material lainnya secara kritis analitis sembari melakukan uji kredibilitas maupun pemeriksaan keabsahan data secara

kontinu. Peneliti kualitatif jangan sekali-kali membiarkan data penelitiannya “menumpuk” dan baru kemudian dilakukan analisis data.

Menurut Fossey dalam Muri Yusuf mengemukakan bahwa batasan tentang analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut : *Qualitative analysis is a proces of reviewing, synthesizing and interpreting data to describe and explain the phenomena or social worlds being studied.* Ia menegaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses mereviu dan memeriksa data, menyintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti. Proses bergulir dan peninjauan kembali selama proses penelitian sesuai dengan fenomena dan strategi penelitian yang dipilih peneliti memberi warna analisis data yang dilakukan, namun tidak terlepas dari kerangka pengumpulan data, reduksi data, penyajian (display) data, dan kesimpulan/verifikasi.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara (1) reduksi data atau penyederhanaan (*data reduction*), (2) paparan/sajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan.⁵⁴

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data merupakan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Dengan demikian reduksi data merupakan proses pengambilan kesimpulan dari data – data

⁵⁴*Op.Cit*, Muri yusuf, Hal. 400

yang diperoleh pada setiap dilakukannya proses penelian sehingga dapat memudahkan penarikan makna dari data tersebut nantinya.

Menurut Berg dalam penelitian kualitatif dipahami bahwa data kualitatif perlu direduksi dan dipindahkan untuk membuatnya lebih mudah diakses, dipahami dan di gambarkan dalam berbagai tema dan pola. Dalam hal ini reduksi data sangat perlu dilakukan dalam data kualitatif agar lebih mudah dipahami dan mudah digambarkan oleh pembaca tentang kejadian yang diteliti.

Reduksi data bertujuan memudahkan penarikan hasil penelitian dari data – data yang diperoleh pada saat penelitian. Reduksi data merupakan bagian analisis yang sangat diperlukan pada penelitian ini sehingga peneliti lebih mudah mengelola data – data yang diperoleh sehingga dapat memudahkan peneliti mendapatkan hasil yang akan dicapai.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang berkemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan langkah selanjutnya dalam analisis model Miles dan Huberman setelah proses reduksi. Penyajian data ini berupa pengubahan data yang berbentuk teks naratif kedalam bentuk seperti bentuk grafis, matriks, jaringan dan bentuk bagian.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data yang telah direduksi dan dilakukan penyajian data maka selanjutnya dilakukan tahap kesimpulan/verifikasi guna mempertajam makna

yang diteliti. Proses verifikasi dalam hal ini merupakan tinjauan ulang terhadap data – data yang diperoleh baik dari catatan lapangan dan lain sebagainya.⁵⁵

F. Teknik PenjaminKebahasaan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran dalam data penelitian. Dalam penelitian ini yang bersifat kualitatif maka sangat perlu dilakukannya teknik keabsahan data sehingga keakuratan data dalam penelitian ini diakui kebenarannya.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat keterpercayaan (creadibility), keteralihan (transferbability), kebergantungan (dependability), dan kepastian.⁵⁶

Dengan demikian maka peneliti memilih satu kriteria yakni derajat keterpercayaan (creadibility) sebagai teknik keabsahan data dalam penelitian ini.

Keterpercayaan (creadibility) merupakan pengganti konsep vadilitas Yang dimana konsep vadilitas ini hanya dipergunakan pada penelitian non kualitatif. Untuk menjaga kepercayaan peneliti dalam penelitian, artinya apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Adapun usaha dalam membuat proses temuan lebih terpercaya antara lain :

a. Keterikatan yang lama

Dalam penelitian ini tentang Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Buruh Tani di Kelurahan Kerasaan I. Peneliti dalam melakukan penelitiannya tidak secara buru – buru sehingga pengumpulan data penelitian diperoleh secara sempurna. Waktu dalam penelitian ini sangatlah penting dan sangat dibutuhkan

⁵⁵ Mathew B, Miles dan A Michael Huberman, (2007) *Analisis data Kualitatif*, Jakarta: U-I PRESS, Hal. 16

⁵⁶Lexy J. Moelong, *Op.Cit*, Hal. 324

baik dalam mencari narasumber yang benar – benar terkait dengan fokus penelitian ini atau proses pengumpulan data lainnya, sehingga data yang akan dihasilkan bersifat natural dan alami dan data tersebut dapat dipercaya.

b. Ketekunan pengamatan dalam meneliti

Ketekunan peneliti dalam mengamati penelitiannya merupakan penunjang keterpercayaan hasil dari penelitiannya. Dengan sikap tekun peneliti dalam mengumpulkan data dapat memperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian maka ketekunan pengamatan dalam meneliti sangat diperlukan.

c. Menguji secara Triangulasi

Untuk menjaga kepercayaan (creadibility) maka dilakukan uji data yang telah dikumpulkan secara triangulasi. Triangulasi merupakan pemeriksaan silang terhadap data – data yang telah ditemukan. Pemeriksaan silang tersebut dilakukan dengan cara membandingkan data wawancara dengan data observasi dan dokumentasi.

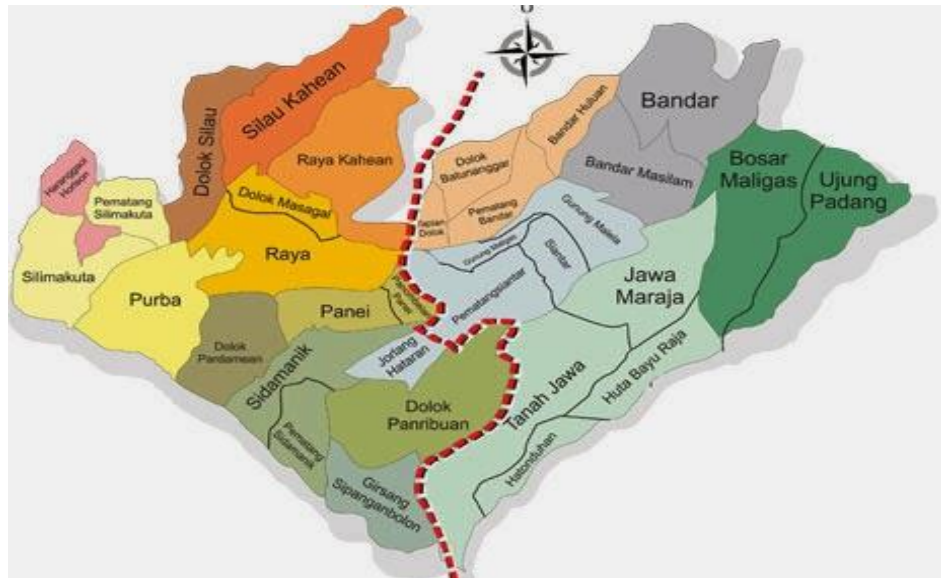
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

PETA KABUPATEN SIMALUNGUN

Gambar. 4.1



1. Letak Geografis Kelurahan Kerasaan I

Letak kelurahan kerasaan I berada di jalan lintas antar kota Pematang Siantar, Perdagangan, Lima Puluh, Indra Pura, Kota Kisaran, Tanjung Balai dan Pekan Baru. Kelurahan Kerasaan I mempunyai Luas Areal 1.010 Ha dengan jumlah penduduk 12.000 jiwa, serta mempunyai batas Areal sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Nagori Pardomuan Nauli dan Nagori Pematang Kerasaan Kecamatan Bandar.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagori Kerasaan II dan Nagori Pematang Sakhuda Kecamatan Gunung Malela
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Afdiling II Dolok Sinumbah dan Kecamatan Huta Bayu Raja

- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagori Kerasaan II

Kelurahan Kerasaan I mempunyai Luas Areal 1.010 Ha yang terdiri dari lahan pertanian seluas 600 Ha dan lahan non pertanian seluas 410 Ha.

2. Struktur Pemerintahan Kelurahan Kerasaan I

Kepala Kelurahan Kerasaan I	: Supardi
Kepala Lingkungan I	: Hernita
Kepala Lingkungan II	: Hadi Sinaga
Kepala Lingkungan III	: Elina wati
Kepala Lingkungan IV	: Kasiran
Kepala Lingkungan V	: Burhanuddin Damanik
Kepala Lingkungan VI	: Samsul Bahri Lubis

3. Keadaan Penduduk Kelurahan Kerasaan I

Kelurahan Kerasaan I mempunyai penduduk 12.000 jiwa menurut data pada tahun 2009/2010 yang terdiri dari laki-laki 5912 jiwa dan perempuan 6088 jiwa.

Mata pencaharian atau pekerjaan penduduk Kelurahan Kerasaan I terdiri dari Petani 55 % , Buruh Tani/ Perkebunan 20 % , Pedagang 15 % , Pegawai Negeri Sipil 7 % , dan TNI/POLRI 3 %.

Adapun sarana prasarana pendidikan dan tempat ibadah di Kelurahan Kerasaan I , terdiri dari TK/PAUD berjumlah 8 unit, SD Negeri berjumlah 5 unit, SD Swasta berjumlah 1 unit, SMP/MTs berjumlah 3 unit, SMK Swasta berjumlah 2 unit dan MAN berjumlah 1 unit. Sedangkan jumlah rumah ibadah menurut agama / kepercayaan yang ada di Kelurahan Kerasaan I yaitu, Masjid berjumlah 11 unit dan Gereja berjumlah 6 unit.

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Buruh

Tani di Kelurahan Kerasaan I Simalungun

Pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga merupakan suatu usaha sadar ataupun tidak sadar yang dilakukan para orangtua dalam mendidik dan membina anak-anaknya untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga buruh tani Kelurahan Kerasaan I Simalungun.

Berdasarkan data yang diperoleh, pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga buruh tani di Kelurahan Kerasaan I Simalungun mencakup : (a). ibadah mahdhah, dan (b). ibadah ghairu mahdhah.

a. Ibadah Mahdhah

Berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan agama anak dilingkungan keluarga tentang ibadah mahdhah merupakan suatu bentuk pendidikan yang dilakukan orangtua terhadap keluarganya untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang wajib. Sehingga perintah ataupun ibadah yang wajib didalam agama harus diketahui oleh anak dan juga dilaksanakan, seperti ibadah-ibadah yang meliputi :

1) Ibadah Shalat

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat berada di lapangan tepatnya di lingkungan keluarga buruh tani kelurahan Kerasaan I Simalungun. Peneliti melihat bahwasannyapara orangtuadilingkungan keluarga buruh tani mampu membina dan mendidik anak-

anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim.

Hal tersebut terlihat ketika peneliti mengamati sebuah keluarga yang melaksanakan shalat maghrib berjamaah dengan seluruh anggota keluarga didalam rumahnya. Peneliti melihat seorang ayah yang mengajak anak-anaknya untuk shalat, kemudian berdiri didepan menjadi imam dalam shalat. Sedangkan istri dan anak-anaknya menjadi makmum. Setelah mereka melaksanakan shalat berjamaah, peneliti melihat ibu dari anak-anak tersebut mengajak untuk mengaji atau membaca al-qur'an.

Sehubungan dengan data di atas yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari data wawancara yang dilakukan terhadap para informan/responden tentang ibadah shalat yang wajib dilaksanakan bagi setiap muslim. Maka dapat dibuktikan dari data wawancara dengan Informan 1 yakni selaku ibu rumah tangga dalam keluarga tersebut sebagai berikut :

Pendidikan ibadah yang pertama ibu ajarkan kepada anak-anak adalah tentang shalat. Ibu mengajak anak-anak untuk ikut shalatmaghrib berjamaah, ketika kita (orangtua) shalat kita mengajak anak untuk berada di dekat kita, nanti lama kelamaan anak akan terbiasa dengan orang shalat. Yang penting kita dulu yang mencontohkan baru nanti anak-anak meniru kebiasaan yang kita lakukan, ya seperti shalat ini lah, itu sudah menjadi kewajiban ibu sama bapak dikeluarga ini untuk mengajari anak-anak. Selesai shalat maghrib, biasanya ibu mengajak anak-anak mengaji, walaupun sebenarnya tadi sore orang ini udah ngaji sama gurunya di TPA, tapi ibu tetap ngajak anak-anak ibu ngaji kalau selesai shalat. Supaya ibu tau kayak mana ngaji anak ibu sekarang, selain itu juga kami dikampung dulu sama orangtua ibu selalu dibiasakan kalau maghrib untuk mengaji. Inilah yang mau ibu lakukan juga ke nak-anak ibu. (Inf.1.IS)

Pernyataan Informan 1 di atas ia mengatakan bahwasannnya ibadah shalat menuntut para orangtua untuk dapat menjadi contoh yang kemudian akan ditiiru

oleh anak-anak mereka sehingga pembinaan kebiasaan beribadah dalam shalat dapat terlaksana sebagaimana kewajiban orangtua dalam membimbing anak-anaknya untuk menjalankan perintah yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim.

Hal ini juga diperkuat oleh penuturan Informan 2 selaku Ayah atau kepala keluarga dalam keluarga sebagai berikut :

Kalok saya sih mengajarkan ke anak-anak saya cara beribadah seperti yang saya contohkan, sama kayak yang dibilang ibu tadi. Baru saya kalok pas jam shalat ketika dia bermain saya suruh berhenti dulu, ya sama hal nya kayak pas saya bekerjalah, kalau tiba waktunya shalat, saya berhenti bekerja dan langsung menunaikan ibadah shalat, jadi waktu shalat itu yang jadi penentu waktu untuk beristirahat dalam bekerja saya di Sawah atau waktu diladang. (Inf.2.IS)

Dari data di atas dikuatkan juga oleh data wawancara yang dilakukan kepada seorang anak. Anak tersebut mengatakan hal yang sama dengan apa yang disampaikan oleh informan 1 dan 2 tentang kewajiban beribadah seperti shalat memang harus dijalankan tepat waktu dan berkelanjutan. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut :

Setiap waktu shalat tiba, kata ayah dan mamak maupun guru agama saya disekolah. Kita harus bergegas melaksanakannya. Sebab yang saya tahu bang, shalat di awal waktu itu lebih baik dan utama. Selain itu pahalanya juga lebih besar. Jadi kalau dirumah, ketika dengar suara azan biasa ayah selalu mengajak saya untuk shalat ke masjid. Sedangkan adik perempuan saya dan juga mamak mereka shalatnya dirumah. (Inf.3.IS)

Jadi, berdasarkan data yang diperoleh dari Informan 3 tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak didalam keluarga buruh tani dibiasakan oleh orangtuanya untuk melaksanakan ibadah shalat tepat waktu.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan ibadah shalat dalam keluarga buruh tani di Kelurahan I Simalungun dilakukan

terlebih dahulu oleh orangtuanya supaya dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya lalu kemudian membimbing anak-anaknya untuk terbiasa melaksanakan ibadah shalat tepat waktu.

2) Ibadah Puasa

Dalam hal kewajiban menjalankan ibadah puasa, para orangtua di dalam keluarga mempunyai peran penting untuk membimbing anak-anak mereka supaya memahami dasar perintah berpuasa maupun hakikat berpuasa dalam menjalankan perintah yang menjadi kewajiban setiap muslim tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan dilapangan bahwa para orangtua dilingkungan keluarga buruh tani kelurahan Kerasaan I mampu membimbing anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah puasa yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim terutama disaat bulan Ramadhan. Disamping kesibukan dari para orangtua yang bekerja sebagai buruh tani dan jenis pekerjaan mereka juga bisa dikategorikan berat, mereka tetap mampu mendidik anak-anak mereka untuk berpuasa. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Informan 1 sebagai berikut :

Disamping pekerjaan ibu yang terbilang berat dan banyak diladang ataupun Sawah. Ibu sebagai orangtua tetap mendidik dan membiasakan anak-anak untuk berpuasa. Bahkan ibu dan bapak ketika bekerjapun tetap berpuasa kok. Selain menjadi kewajiban bagi setiap muslim, puasa inikan Cuma sekali dalam setahun kan. Jadi sayang kalau misalnya gak kita jalankan. Apalagi yang ibu tau setiap amal ibadah yang kita laksanakan pada bulan ramadhan itu pahalanya dilipat gandakan. Itu yang sering ibu sampaikan ke anak-anak dirumah supaya mereka mau berpuasa. (Inf.1.IP)

Data yang berkenaan dengan pembiasaan untuk melaksanakan ibadah puasa oleh orangtua dalam keluarga buruh tani dikuatkan oleh pernyataan Informan 2 sebagai berikut :

Kalok pas bulan puasa, ya biasanya saya menyuruh anak-anak saya untuk melaksanakannya. Terkadangpun tanpa disuruh jugak mereka sudah paham untuk berpuasa kalau waktu bulan Ramadhan. Saya sendiri sih kalau ditanyak puasa atau enggak saya tetap sahur bersama keluarga, tapi karena saya bekerja diladang memanen buah Sawit. Terkadang saya membatalkan puasa saya karena saya butuh tenaga untuk bekerja kan. Jadi, yang terpenting bagi saya anak-anak tetap harus berpuasa dan mereka jugak senang karena istri saya jugak ikut membimbing mereka.(Inf.2.IP)

Sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh informan 1 dan 2 tentang orangtua membiasakan anak-anak mereka untuk menjalankan ibadah puasa sebagai kewajiban bagi setiap umat islam disaat bulan Ramadhan juga untuk memperoleh pahala dari ibadah tersebut. Hal diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan 3 sebagai anak dalam keluarga sebagai berikut :

Ayah sama mamak saya kalau dirumah sewaktu bulan puasa ya menyuruh kami untuk berpuasalah bang, waktu sahur kami dibanguni. Rugi kayaknya bang kalau gak puasa, karena kawan-kawan kami juga banyak yang puasa kalau bulan Ramadhan. Terus kalau pas akhir bulan puasa ayah suka beliin baju baru untuk lebaran, katanya untuk hadiah siapa yang puasanya penuh satu bulan.(Inf.3.IP)

Berdasarkan penuturan Informan 3, menuturkan bahwa melaksanakan ibadah puasa disaat bulan Ramadhan merupakan ibadah tahunan yang biasa mereka lakukan bersama-sama dengan teman mereka. Hal itu menjadikan anak-anak di lingkungan keluarga buruh tani antusias untuk menjalankan ibadah puasa yang hanya ada sekali dalam setahun.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa di dalam menjalankan ibadah puasa. Orangtua dari keluarga buruh tani mengajak anak-anaknya untuk berpuasa, selain itu juga mereka memberi pengetahuan terhadap anak-anak mereka tentang faedah dari menjalankan ibadah puasa. Anak-anak dari keluarga buruh tani juga sangat antusias dalam menjalankan ibadah puasa, karena

selain ibadah puasa yang hanya ada sekali dalam setahun, mereka juga menjalankan ibadah tersebut bersama dengan teman-temannya.

3) Zakat

Berkenaan tentang zakat yang merupakan bagian ibadah yang wajib dikerjakan oleh setiap umat Islam ketika diakhir bulan Ramadhan menjelang 1 syawal atau biasa disebut lebaran. Maka setiap orang wajib membayarkan zakat fitrahnya baik ke amil zakat maupun kepada yang mustahaq menerimanya langsung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan dilapangan bahwa para orangtua dilingkungan keluarga buruh tani Kelurahan Kerasaan I ketika menunaikan ibadah zakat mereka mengajak dan membimbing anak-anaknya untuk membayarkan zakat kepada panitia zakat di masjid ataupun kepada yang berhak menerimanya langsung. Supaya mereka mengetahui maksud dan tujuan ibadah zakat tersebut dilakukan baik sejak usia dini maupun kelak mereka sudah dewasa.

Hal tersebut seperti yang dijelaskan informan 1 ketika peneliti temui saat membayarkan zakat di masjid, peneliti melihat beliau membawa anaknya yang masih kecil duduk disebelahnya sebagai berikut :

Anak saya masih berumur enam tahun, kalau nanti pas waktu membayar zakat sering dia saya ajak ke masjid untuk bayar zakat. Walaupun dia belum ngerti apa maksudnya itu, cuma kalau udah besar nanti kan dia lama-lama paham apa maksudnya. Saya bilang sama anak saya kalau dia nanyak, “untuk apa pak?” saya bilang untuk ngasih saudara kita nak. (Inf.1.IZ)

Data diatas juga diperkuat oleh Informan 2 ketika peneliti lakukan wawancara tentang mendidik anak supaya mengetahui maksud dan tujuan ibadah zakat dalam keluarganya sebagai berikut :

Dirumah saya selalu ajarkan ke anak-anak kalau ada rezeki kita jangan pelit untuk bersedekah. Karena kan kita juga harus saling tolong menolong. Apalagi kalau bulan puasa, pahala yang kita dapat berlipat ganda kan dek. Sewaktu membayar zakat saya juga terkadang membawa anak saya yang laki-laki ke masjid untuk membayarkannya, supaya nanti tahu dia apa sebenarnya zakat itu dan untuk apa. (Inf.2.IZ)

Dari data informan 1 dan 2 diatas peneliti menyimpulkan bahwa orangtua dari keluarga buruh tani membiasakan dan mengajak anak-anak mereka untuk membayarkan zakat. Hal tersebut bertujuan untuk mendidik mereka agar mengetahui maksud maupun tujuan ibadah zakat tersebut dilakukan.

Namun sedikit berbeda dengan penjelasan dari Informan diatas, peneliti mewawancarai salah seorang anak dari keluarga buruh tani. Saat dijumpai dirumahnya ia baru saja pulang dari sekolah. ketika diwawancarai tentang ibadah zakat dalam keluarganya sebagai berikut :

Kalau dirumah kami bang, bapak ngasih ke mesjid pas zakat itu sering beras bang. Gak pernah keknya uang bang, karena kan kami juga nanam padi Sawah, jadi kami ngasih beras aja ke mesjid kata bapak gitu. Bapak gak pernah sih jelasin apa itu zakat, tapi kami udah ngerti kok, karena disekolah kami pelajari tentang zakat. (Inf.3.IZ)

Jadi, dari data yang diperoleh dari informan 3 tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua para orangtua dari keluarga buruh tani yang menjelaskan tentang ibadah zakat kepada anak-anaknya. Namun, menurut penuturan informan 3 tersebut sebagai anak. Ia telah mengetahui tentang ibadah zakat dari pelajaran yang telah dipelajari disekolah bersama guru agamanya.

Dari pernyataan beberapa informan diatas, peneliti berkesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan agama yakni tentang ibadah zakat di lingkungan keluarga buruh tani Kelurahan Kerasaan I yang dilakukan orangtua yaitu mengajak anak-anak mereka sejak dini untuk membayar zakat ke masjid. Selain itu juga para orangtua dilingkungan keluarga buruh tani mendidik anak-anak mereka dengan memberi pengetahuan tentang kewajiban membayar zakat maupun tujuan dari menunaikan ibadah zakat. Walaupun tidak semua orangtua dari keluarga buruh tani yang mampu memberi didikan kepada anak-anaknya, namun bagi anak-anak dari keluarga buruh tani yang sudah bersekolah sudah mengetahui tentang ibadah zakat dari pelajarannya disekolah.

4) Thaharoh

Dalam hal bersuci atau thaharoh yang merupakan perintah dalam agama Islam dan anjuran bagi setiap muslim ketika hendak beribadah maupun hal lainnya. Keluarga buruh tani di Kelurahan Kerasaan I Simalungun melalui orangtuanyadapat membimbing anak-anak mereka untuk membiasakan bersuci ketika terkena najis baik hadas besar ataupun hadas kecil.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan dilapangan bahwa anak-anak dilingkungan keluarga buruh tani Kelurahan Kerasaan I ketika hendak menunaikan ibadah shalat mereka mengambil wudhu terlebih dahulu. Hal tersebut peneliti temui saat hendak melaksanakan shalat maghrib di masjid, peneliti melihat anak yang sedang berwudhu. Setelah selesai berwudhu, peneliti mewawancarai anak tersebut.

Ketika ditanyai tentang kewajiban berwudhu terlebih dahulu sebelum melakukan ibadah shalat dan sejak kapan mengetahui tata cara berwudhu yang benar, informan 1 mengatakan sebagai berikut :

Kalau untuk wudhu udah lama lah aku tahu bang. Selain di sekolah, mamak dulu waktu aku masih kecil selalu mengajak aku kalau mau shalat. Jadi sebelum shalat itu kata mamak harus wudhu dulu. Supaya bersih dan sah shalatnya. Karena kalau kita mau shalat kan harus wudhu dulu kan bang? Ya gitulah pokoknya bang, apalagi aku kan udah besar, masak gak bisa wudhu. Dirumah pun mamak udah gak meragukan lagi kayak mana wudhu yang aku buat bang. Jadi dulu awalnya tahu dari mamak sih bang. Udah gitu disekolah juga dipelajari sama guru agama dipelajaran fiqih.(Inf.1.IT)

Data diatas juga diperkuat oleh informan 2 ketika peneliti lakukan wawancara tentang thaharoh dalam keluarganya sebagai berikut :

Dirumah bapak selalu bilang ke anak-anak, kalau sebelum shalat itu harus wudhu terlebih dahulu. Selain sebagai syarat sah nya shalat, wudhu kan bisa membersihkan anggota tubuh dan menyehatkan kita. Kemudian bapak tekankan sama anak-anak dirumah bagi yang sudah dewasa, jangan lagi gak tahu wudhu.(Inf.2.IT)

Hal yang sama juga di tuturkan oleh informan ketika dijumpai beliau sedang hendak melakukan shalat ashar dirumahnya, informan 3 mengatakan sebagai berikut :

Sebelum mau melaksanakan shalat, ya saya harus wudhu dulu seperti yang diperintahkan. Kalau di rumah ibu selalu bilang ke anak-anak untuk berwudhu dulu sebelum melakukan ibadah shalat. Supaya shalat kita sah dan diterima oleh Allah Swt.kemudian kalau ibu pulang dari ladang, ibu biasa harus mandi dulu baru shalat, kalau enggak rasanya risih dan kotor gitu. Ibu juga punya anak gadis, dia kan sudah dewasa. Tentu sudah mengalami menstruasi kan dek. Saya bilang ke anak gadis ibu untuk mandi junub kalau selesai menstruasi. Ya paling cuma sebatas itu yang bisa ibu ajarkan sama anak-anak. (Inf.3.IT)

Jadi, dari data yang diperoleh dari informan 3 tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan tentang thaharoh dalam keluarga buruh tani sudah berlangsung dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang peneliti

temukan dilapangan bahwa orangtua dan anak-anak dari keluarga buruh tani sudah memahami dan melaksanakan thaharoh baik ketika hendak melakukan ibadah shalat maupun aktivitas lainnya.

Dengan demikian, dari penjelasan informan di atas penulis menyimpulkan bahwasanya pendidikan agama tentang ibadah mahdhah di dalam keluarga buruh tani Kelurahan Kerasaan I sudah berlangsung dengan baik. Hal tersebut berdasarkan informasi yang peneliti temukan dilapangan bahwa baik orangtua maupun anak-anak dalam keluarga buruh tani sudah memahami dan melaksanakan kewajiban dalam beribadah sebagai seorang muslim.

b. Ibadah Ghairu Mahdhah

Berkenaan dengan ibadah ghairu mahdhah yang mencakup semua aspek kehidupan manusia dengan ketentuan Allah Swt. terdapat di lingkungan keluarga buruh tani Kelurahan Kerasaan I Simalungun. Peneliti melihat bahwa pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga tentang ibadah ghairu mahdhah yang dilakukan para orangtua terhadap anak-anaknya meliputi :

1) Dzikir dan Do'a

Dalam hal dzikir maupun berdo'a, yang merupakan amalan-amalan yang biasa dilakukan ketika melakukan aktivitas sehari-hari. Untuk mendapatkan kelancaran maupun Ridho dari Allah Swt. ada baiknya senantiasa mengingat Allah Swt. dengan cara dzikir maupun berdo'a disetiap hendak melakukan aktivitas apapun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan dilapangan bahwa para orangtua dilingkungan keluarga buruh tani kelurahan Kerasaan I membiasakan dan mengajarkan anak-anaknya untuk senantiasa berdo'a ketika hendak melakukan pekerjaan apapun dan ketika selesai menuanaikan shalat. Hal tersebut

seperti yang dijelaskan informan 1 saat dijumpai di rumahnya ia menuturkan sebagai berikut :

Ibu sebagai orangtua selalu mengingatkan ke anak-anak ibu untuk selalu berdo'a setiap mau makan ataupun mengucapkan salam kalau masuk dan keluar rumah. Karena selain sebagai penganut agama Islam juga ibu dulu dibiasakan sama orangtua ibu untuk berdo'a setiap mau melakukan pekerjaan, ya minimal "bismillah" kalau mau mulai dan "alhamdulillah" setelah selesai melakukan pekerjaan.(Inf.1.DD)

Data diatas diperkuat oleh penuturan dari informan 2 ketika diwawancarai tentang pelaksanaan pendidikan ibadah tentang dzikir dan berdo'a dalam keluarganya mengatakan bahwa:

Dirumah mamak sama ayah bilang kalau abis shalat itu harus berdo'a dulu gak boleh langsung pigi. Karena kata mamak do'a kaalau setelah shalat itu waktu yang tepat untuk dikabulkan. Kalau disekolah kami juga setiap mau memulai pelajaran harus do'a dulu bang. Madrasah kami membiasakan membaca alfatihah sebelum belajar.(Inf.2.DD)

Dari penjelasan Informan 1 dan 2 diatas, dapat diketahui bahwa baik orangtua maupun anak di lingkungan keluarga buruh tani Kelurahan Kerasaan I sudah terbiasa melakukan segala aktivitas debgab berdo'a terlebih dahulu.

Hal tersebut juga dituturkan oleh informan 3 ketika diwawancarai tentang pelaksanaan pendidikan ibadah tentang dzikir dan berdo'a dalam keluarganya oleh peneliti mengatakan bahwa:

Bapak disini sering Imam, kalau pas khutbah jum'at bapak sering mengajak semua jama'ah di masjid ini untuk memakmurkan masjid. Ya kalau shalat jum'at itu datang lebih awal untuk iktikaf dan berdo'a dimasjid. Dirumah anak bapak juga bapak biasakan untuk berdo'a kalau mau makan, mau tidur, atau mau melakukan hal apapun itu bapak suruh berdo'a dulu. Mau masuk rumah juga haru pakai salam, mau keluarpun gitu.(Inf.3.DD)

Dari apa yang telah diungkapkan oleh informan di atas sesuai juga dengan apa yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti pada saat di lapangan,

bahwasanya membiasakan diri untuk selalu berdo'a merupakan hal yang biasa dilakukan oleh keluarga buruh tani ketika memulai maupun mengakhiri pekerjaan atau aktivitas lainnya didalam kehidupan sehari-hari.

2) Belajar

Berkenaan tentang belajar yang merupakan kegiatan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Para orangtua dari keluarga buruh tani mempercayakan anak-anak mereka untuk belajar di sekolah. Hal tersebut dikarenakan disamping kesibukan mereka bekerja diladang, para orangtua juga kurang memiliki pengetahuan yang cukup untuk membimbing anak-anak mereka baik dalam bidang pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan dilapangan bahwa para orangtua dilingkungan keluarga buruh tani kelurahan Kerasaan I memasukkan anak-anak mereka selain ke sekolah dipagi hari juga memasukkan anak-anak mereka ke tempat mengaji sore atau TPA. Hal tersebut seperti yang dijelaskan informan 1 ketika peneliti jumpai dirumahnya sebagai berikut :

Anak-anak bapak kalau setiap hari ya belajar, pagi orang itu sekolah. Kalau sore orang itu ngaji ke TPA dari pada kebanyakan maen-maen. Bapak gak sempat ngajari anak-anak bapak, namanya juga beladang pulang kerja udah capek. Apalagi bapak gak bisa ngajari anak-anak belajar. Ya kalau misalnya mereka belajar dirumah jarang bapak damping, Jadi bapak masukkan aja ke tempat ngaji supaya bisa belajar sama gurunya. (Inf.1.B)

Data diatas juga sejalan dengan pernyataan Informan 2 ketika diwawancarai tentang membimbing anak-anak untuk belajar dalam keluarganya sebagai berikut :

Ibu sama bapak kalau dirumah itu sering nanyak sama anak-anak, “udah belajar belum?” seperti itu. Terkadang anak-anak itu datang rajinnya belajar dia. Karena ibu pun tamatan SD bapak pun udah gak paham-paham lagi tentang pelajaran, ya kami menyuruh anak-anak kami untuk betul-betul belajar disekolahnya atau kalau sore ya mengaji mereka. Ya syukur alhamdulillah anak ibu bisa ngaji semua dan sering ngaji abisshalat maghrib di rumah. .(Inf.2.B)

Kedua pernyataan diatas diperkuat lagi oleh ungkapan informan 3 sebagai anak di lingkungan keluarga buruh tani ketika diwawancarai tentang belajar dalam keluarganya oleh peneliti mengatakan bahwa:

Aku bang kalau dirumah paling sama ayah cuma ditanyak aja “udah belajar belum?” masalah aku bingung atau enggaknya sama pelajaran ku ya orangtua gak paham bang. Cuma ayah sama mamak selalu mendukung kami untuk sekolah bang, kalau ada rezeki sampek kata mamak mau dikuliah kan lagi. Yang penting itu kami harus betul-betul belajarnya. Kalau sore kami juga belajar mengaji di TPA, itu kemauan kami sendiri, ya ayah sama mamak mendukung itu. Dari pada kami gak ada kegiatan, ditempat ngaji pun kami bisa sambil main-main sama kawan. .(Inf.3.B)

Dengan demikian, dari data di atas dapat penulis simpulkan bahwa salah satu tindakan yang dilakukan orangtua untuk membimbing anak-anak mereka belajar di lingkungan keluarga buruh tani Kelurahan kerasaan I adalah dengan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah dan tempat mengaji sore. Hal itu dilakukan para orangtua di lingkungan keluarga buruh tani karena para orangtua tidak mampu sepenuhnya membimbing anaknya untuk belajar. Sebab orangtua dari keluarga buruh tani kurang memiliki wawasan yang luas serta mempunyai kesibukan pada pekerjaannya sebagai buruh tani.

3) Infaq

Dalam hal infaq yang merupakan amal ibadah yang diajarkan serta dianjurkan bagi setiap muslim sebagaimana yang ada didalam kitab suci al-qur'an untuk saling membagi rezeki. Orangtua di lingkungan keluarga buruh tani

Kekurangan Kerasaan I Simalungun membimbing anak-anak mereka dan membiasakan sikap untuk berinfaq ke masjid.

Hal ini dapat dilihat dari pengamatan yang peneliti lakukan dilapangan bahwa para orangtua dilingkungan keluarga buruh tani kelurahan Kerasaan I membimbing anak-anak mereka untuk berinfaq ke masjid ketika shoalat jum'at ataupun diwaktu-waktu lainnya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh informan 1 sebagai berikut :

Anak saya masih berumur 5 tahun, ketika shalat jum'at dia selalu saya bawak ke masjid untuk shalat. Sebelum berangkat ke masjid biasanya saya tarok ditangannya uang, terus saya bilang "ini nanti masukkan ke dalam kotak infaq ya nak." Ya walaupun keadaan kami yang biasa-biasa aja, tapi sedekah atau infaq itu sesekali walau sedikit harus ada. Jadi saya biasakan anak saya seperti itu, supaya rajin nanti dia kalau udah besar infaq ke masjid. Saya yakin, kalau kita memberinya itu ikhlas pasti Allah menambah rezeki kita kok. (Inf.1.I)

Pernyataan informan 1 diatas juga diperkuat oleh ungkapan Informan 2 yang menyatakan bahwa kebiasaan berinfaq merupakan hal yang harus dibiasakan kepada anak khususnya di lingkungan keluarga buruh tani. Hal tersebut seperti yang diungkapkannya saat diwawancarai sebagai berikut :

Selau saya bilang ke anak-anak saya di rumah, setiap ada nanti kalian jumpai di sekolah, di masjid yang membutuhkan dana. Kasihlah walaupun gak banyak, yang penting ada kita ngasih di situ. Jangan pelit-pelit. Karena infaq itu pun nanti di gunakan untuk kebaikan. Jadi gak ada ruginya kita berinfaq itu, apalagi ke masjid di lingkungan sendiri. Kalau gak ada kita berinfaq macemana mau ada air, listrik disitu. Sementara uang kas masjid tak ada. (Inf.2.I)

Dari pernyataan kedua informan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa membiasakan untuk berinfaq merupakan hal yang ditanamkan oleh orangtua kepada anak-anaknya dilingkungan keluarga buruh tani. Hal tersebut

bertujuan selain berbagi rezeki juga dapat digunakan untuk keperluan yang lebih penting dari kepentingan kita sendiri.

Dalam hal berinfaq juga para orangtua dilingkungan keluarga buruh tani menanamkan sikap ringan tangan untuk menyisihkan sebagian rezeki untuk berinfaq ke masjid. Menanamkan sikap untuk terbiasa berinfaq juga didapati anak-anak di lingkungan keluarga buruh tani di madrasahnyanya. Seperti yang diungkapkan informan 3 ketika peneliti ditemui saat seuasai shalat jum'at di masjid ia mengatakan bahwa:

Disekolah kami diwajibkan untuk infaq, karena kami kan sekolah di madrasah. Nanti uangnya itu untuk ke masjid yang ada di sekolah kami. Dirumah pun ayah bilang kalau ke masjid kasih infaq sisihkan dari uang jajan. Yang aku tau sih ayah sering aku lihat ngasih infaq kalau pas shalat juma'at. Kata ayah supaya makmur masjidnya.(Inf.3.I)

Dari data diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa membiasakan berinfaq oleh orangtua terhadap anak-anak mereka seperti berinfaq ke masjid yang dilakukan mereka sejak anaknya usia dini supaya terbiasa memiliki sikap dermawan untuk menyisihkan rezekinya sampai nanti ketika berusia dewasa.

4) Sedekah

Berkenaan tentang sedekah yang menjadi salah satu bentuk ibadah mahdhah yang pengamalannya dapat dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap orang. Sedekah juga merupakan bentuk ibadah yang mengajarkan setiap orang untuk rela berbagi kepada yang lain dengan niat membantu ataupun mengharapkan pahala dari perbuatan bersedekah itu sendiri. Hal tersebut yang harus ditanamkan oleh orangtua kepada anak-anak mereka di lingkungan keluarga buruh tani Kelurahan Kerasaan I Simalungun.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan para orangtua di lingkungan keluarga buruh tani membiasakan anak-anak mereka untuk saling berbagi rezeki kepada orang lain atau orang yang sedang membutuhkan bantuan. Keluarga buruh tani berpendapat bahwa bersedekah merupakan amal ibadah yang mempunyai manfaat bukan hanya untuk membantu orang lain akan tetapi juga untuk kepuasan batin diri sendiri. Hal tersebut sebagaimana di ungkapkan oleh Informan 1 sebagai berikut :

Di rumah selalu saya bilang sama keluarga gitu, apalagi kalau kami panen padi di Sawah. Biasanya saya rutin setiap panen bagiin beras ketetangga-tetangga atau saudara. walaupun gak banyak, setidaknya orang itu juga merasakan hasil panen saya. Orang itu pun senang, ya mudah-mudahan mereka pun ikut mendoakan panen saya bagus lagi kan gitu ya dek. Puas rasa saya kalau udah orang lain merasakan hasil panen kami. Jadi dari situ anak-anak saya yang membagi-bagikan, supaya dia tau juga bersedekah. (Inf.1.S)

Pernyataan informan 1 di atas sejalan dengan ungkapan dari data wawancara yang peneliti lakukan terhadap seorang anak sebagai informan 2 sebagai berikut :

Ya memang bang, udah jadi kebiasaan kami kalau setiap panen padi di Sawah membagikan hasil panen ke semua tetangga. Biasa padi yang udah kami gilingkan itu di masuk-masukkan ke dalam kantong plastik, abis itu kami bagi-bagi ke tetangga sama rata. Tugas ku lah itu bang membagi-bagikannya di suruh mamak. (Inf.2.S)

Dari pernyataan yang di ungkapkan oleh informan 1 dan 2 peneliti berpendapat bahwa dalam bersedekah, orangtua di lingkungan buruh tani melibatkan anak-anak mereka. Mereka berpendapat bahwa dengan bersedekah dapat memberi manfaat kepada orang lain dan juga mendapat kepuasan batiniah.

Dari data di atas juga diperkuat oleh data wawancara yang dilakukan terhadap salah seorang ibu sebagai informan 3 yang saat peneliti jumpai, ibu tersebut terlihat sedang membagikan makanan kepada tetangganya. Ketika peneliti mewawancarai alasannya melakukan hal tersebut seperti yang ia jelaskan sebagai berikut :

Iya nak, bagi makanan memang hal biasa yang ibu lakukan sehari-hari. Tetangga ibu juga terkadang membagi makanannya ke kami gitu. Namanya lah di kampung, tetangga ya kayak sodara. Jadi apa yang di masak selalu di lebih kan, kalau gak banyak yang di masak ya gak di bagi-bagi. Ya niatnya cuma mau bagi-bagi aja sesama tetangga, namanya kita ini kan harus saling berbagi. Nanti dia masak ini, ibu dibagi, ibu masak ntah apalah misalnya, ya ibu suruh anter anak ibu ke tetangga. Paling kayak gitu lah sedekah yang sering ibu lakukan nak. (Inf.3.S)

Dari pernyataan di atas peneliti dapat berkesimpulan bahwa orangtua di lingkungan keluarga buruh tani kelurahan Kerasaan I Simalungun mendidik anak-anak mereka untuk bersedekah dengan cara membimbing mereka untuk terbiasa berbagi kepada sesama. Hal tersebut menjadi salah satu cara yang cukup baik oleh orangtua dalam membimbing anak-anaknya agar mengetahui makna dan manfaat bersedekah tersebut..

5) Gotong Royong

Dalam hal bergotong royong yang merupakan bentuk sikap bekerjasama saling bahu-membahu dalam menyelesaikan suatu kegiatan atau pekerjaan lainnya di lingkungan keluarga buruh tani ini menjadi hal yang harus dibiasakan oleh orangtua terhadap anak-anak mereka. Melalui kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan baik di dalam keluarga atau di luar, anak-anak di lingkungan keluarga buruh tani dibiasakan oleh orangtunya untuk memiliki sikap saling bekerjasama.

Hal ini dapat dilihat dari pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan bahwa para orangtua di lingkungan keluarga buruh tani kelurahan Kerasaan I mengajak anak-anaknya untuk ikut serta membantu ketika kegiatan bersih-bersih disepanjang jalan yang dilaksanakan kepala lingkungan setiap waktu tertentu. Hal tersebut sebagaimana di ungkapkan oleh informan 1 sebagai berikut :

Selain untuk mempererat persaudaraan, saya sebagai kepala lingkungan disini juga mengajak anak-anak dan seluruh anggota masyarakat untuk mau bekerjasama membersihkan lingkungan supaya kekompakan terjadi disetiap warga lingkungan ini. Ini juga menjadi kegiatan rutin bagi kami di lingkungan ini, supaya nantinya setiap warga memiliki rasa tanggung jawab atas kebersihan lingkungannya. Dan yang saya tau juga, kegiatan ini menjadi salah satu program yang diadakan perkumpulan remaja yang ada di lingkungan kami. Jadi, hal ini sangat kami dukung sebagai orangtua, supaya remaja-remaja ini memiliki rasa tanggung jawab dan menjaga kekompakan sesama lain. (Inf.GR.1)

Pernyataan di atas sejalan dengan ungkapan dari informan 2 sebagai anggota remaja lingkungan tersebut. Ia mengatakan bahwa kegiatan gotong royong di lingkungannya merupakan program yang mereka lakukan untuk menjaga kebersihan lingkungannya. Hal tersebut di ungkapkan oleh informan 2 ketika peneliti jumpai saat mereka bekerjasama membersihkan masjid untuk menyambut bulan puasa Ramadhan sebagai berikut :

Kami disini bang bersih-bersih masjid memang karena program kegiatan kumpulan remaja kami. Kayak gini kami adakan pas ada acara atau menyambut hari besar paling. Ini kami kerjakan sama kawan-kawanlah, biar cepet selesainya. Selain itu mamak-mamak di lingkungan ini juga memberi dukungan bang, asal setiap kami bergotong royong mamak-mamak disini ngasih kami makanan sama minuman. Makanya kami paling senang kalau ada kegiatan gotong royong kayak gini bang, banyak makanannya “hahahah”. (Inf.GR.2)

Dari kedua data diatas tersebut diperkuat oleh pernyataan yang diungkapkan oleh informan 3 yang mengatakan bahwa mereka sebagai orangtua membiasakan dan menanamkan sikap saling bekerjasama atau bergotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan baik di dalam keluarganya sendiri maupun

di luar. Hal tersebut diungkapkan oleh informan 3 ketika ditemui di Sawah ketika sedang bekerja sebagai berikut :

Kalau anak-anak ibu di rumah itu selalu ibu biasakan untuk membereskan rumah, karena ibu sama bapak kan gak sempat lagi lah beres-beres rumah. Jadi sikakak an itu yang ibu suruh bimbing adeknya. Pas libur terkadang mereka ibu ajak ke Sawah untuk bantu-bantu pekerjaan ibu sama bapak. Ibu biasakan kayak gitu supaya anak-anak ibu punya rasa tanggung jawab, ya sama-sama bekerja bantuin orangtuanya. (Inf.GR.3)

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa orangtua di lingkungan keluarga buruh tani telah menanamkan rasa bertanggung jawab dan juga membiasakan sikap saling bekerjasama atau gotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Hal tersebut selain mempermudah dan mempercepat suatu pekerjaan, juga dapat menjalin kekompakan diantara anak-anak di lingkungan keluarga buruh tani. Dengan demikian, orangtua di lingkungan buruh tani harus memberi contoh atau menyertakan anak-anak mereka ke dalam suatu pekerjaan yang memerlukan kerjasama. Dengan begitu anak-anak di lingkungan keluarga buruh tani akan mengikuti atau meniru kebiasaan yang dilakukan orangtuanya untuk membudayakan sikap bergotong royong.

6) Berteman

Dalam hal berteman yang merupakan salah satu bentuk sikap silaturahmi yang juga di ajarkan dalam agama Islam. Di lingkungan keluarga buruh tani, para orangtua memang tidak begitu memperhatikan bagaimana anak-anak mereka bergaul dengan temannya. Namun, orangtua sekedar memantau dan memberi arahan tentang bagaimana seharusnya mereka bergaul dengan teman-temannya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, bahwa orangtua di lingkungan keluarga buruh tani Kelurahan Kerasaan I memberi arahan

kepada anak-anak mereka dan juga memantau bagaimana pergaulan anak-anaknya di luar rumah bersama dengan temannya. Hal tersebut sebagaimana yang di tuturkan oleh salah satu orangtua yang berpendapat bahwa anaknya selalu ia pantau dalam bergaul sebagai berikut :

Kegiatan bapak hari-hari banyak di ladang, jadi kalau anak bapak begaul dengan temannya itu memang jarang sekali tahu bapak kekmana. Cuma kalau di rumah bapak mengingatkan kepada anak-anak bapak supaya tidak macam-macam ia kalau berkawan sama temannya. Ya kalau berkawan itu sekedar berkawan untuk teman bermain, jangan ngerjakan yang enggak-enggak. baik-baiklah bekawan sama temannya bapak bilang gitu. (Inf.1.B)

Data di atas juga di perkuat oleh ungkapan dari seorang anak sebagai informan 2 sebagai berikut :

Kalau berkawan sama teman-teman ya kayak biasa lah bang, paling kami main sama-sama. Kadang kalau ada acara besar gitu kami pergi nya barengan. Untuk berbuat yang macam-macam gitu ya gak pernah. Karena akupun lihat-lihat juga siapa yang aku kawani bang. Kalau pergaulan dia gak beres ya aku jauhkan, karena kalau tahu ayah ku bisa-bisa di marahin. Karena ayah tahu aja itu aku bekawan sama siapa aja walaupun ayah sering di ladang bekerja. (Inf.2.B)

Dari pernyataan informan 1 dan 2 diatas peneliti berkesimpulan bahwa orangtua sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab terhadap anaknya di dalam rumah, tetapi juga bertanggung jawab atas segala aktivitas yang dilakukan anaknya diluar rumah termasuk dalam hal bergaul.

Berdasarkan data di atas, sejalan dengan penuturan Informan 3 yang mengatakan bahwa tanggung jawab membimbing anak oleh orangtua tidak hanya sebatas di dalam keluarga saja. Namun juga harus mengetahui apa saja yang di lakukan anak-anaknya di luar rumah terutama dalam hal pergaulannya. Hal tersebut seperti yang di tuturkan Informan 3 sebagai berikut :

Ibu punya anak gadis di rumah, menjaga anak perempuan ini memang lumayan repot nak. Selalu ibu khawatir dengan pergaulan dia di luar sana. Namanya juga orangtua kan pasti ingin tahu apa yang dilakukan anaknya di luar rumah. Pesan saya sama anak ibu itu kalau di rumah ya jangan macam-macam kalau bekawan ya sama laki-laki boleh, tapi harus punya batasan. Kalau tidak ada hal yang penting jangan bekawan sama laki-laki. Kan masih banyak kawan perempuan. Maksud saya kan nak, bukan mau membatasi dia bekawan sama yang lain. Cuma ya kalau berkawan itu sewajarnya, jangan buat orangtua sakit karena pergaulannya di luar sana. (Inf.3.B)

Jadi, dari data yang di peroleh dari informan 3 di atas. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa orangtua di lingkungan keluarga buruh tani di Kelurahan Kerasaan I Simalungun melakukan pengawasan terhadap anak-anak mereka dalam hal berteman. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan seperti salah bergaul atau bertindak di luar batas. Disamping itu, anak-anak di lingkungan keluarga tani tampaknya mematuhi apa yang di arahkan oleh orangtuanya dalam bergaul. Anak-anak di lingkungan keluarga buruh tani memilih teman bermain yang baik agar tidak terpengaruh kepada perilaku buruk. Anak-anak di lingkungan buruh tani juga berteman yang tanpa di sadari mereka telah menyambung tali silaturahmi dan melakukan kegiatan positif.

7) Sopan Santun

Berkenaan dengan sopan santun yang merupakan bagian dari kebiasaan ataupun sikap yang memiliki nilai ibadah. Hendaknya harus dimiliki oleh setiap individu, hal tersebut selain diajarkan di dalam agama juga menjadi suatu hal yang penting untuk di tanamkan kepada anak-anak di lingkungan keluarga buruh tani Kelurahan Kerasaan I Simalungun.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan dilapangan, bahwa orangtua di lingkungan keluarga buruh tani Kelurahan Kerasaan I menanamkan

kebiasaan untuk bersikap sopan dan santun baik dalam berbicara atau bertingkah laku kepada siapapun. Hal tersebut terlihat saat peneliti melakukan kunjungan ke salah satu rumah narasumber, peneliti di sambut oleh keluarga tersebut dan peneliti melihat orangtua dari anak-anak tersebut memerintahkan anaknya untuk memberi salam kepada peneliti. Ketika peneliti bertanya mengenai hal tersebut dilakukan oleh informan 1 menjelaskan alasannya sebagai berikut :

Saya melakukan hal tersebut supaya anak-anak saya paham dan terbiasa untuk memiliki sikap hormat kepada semua orang, tidak hanya kepada orangtuanya saja. Dirumah saya selalu mengingatkan kepada anak-anak supaya menghormati yang lebih tua, sebaya, ataupun yang lebih muda dari mereka. Kalau ngomong itu juga dijaga bahasanya, ya digunakan bahasa yang sopan. Jangan asal ngomong aja. Ya itu harus memang kita lakukan, sebab kalau kita berlaku sopan terhadap orang lain pasti kita juga lebih dihargai dan orang juga berlaku sopan sama kita. Jadi berlakulah sopan kepada siapapun dan dimanapun, itu yang selalu saya bilang ke anak-anak. (Inf.1.SS)

Dari ungkapan informan 1 di atas ia mengatakan bahwasanya di dalam keluarganya ia menanamkan dan juga membiasakan anak-anaknya untuk memiliki sikap sopan dan santun dari segi ucapan atau perbuatan baik kepada orang yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda darinya.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari anak di lingkungan keluarga buruh tani sebagai informan 2 ketika peneliti tanya mengenai sikap sopan dan santun yang diajarkan oleh orangtuanya di dalam keluarga sebagai berikut :

Iya bang, kalau di rumah ayah sama mamak bilang. Kami itu harus pakai tutur bahasa yang bagus saat berbicara sama siapapun. Semua pakai aturan kalau sama ayah, karena kami orang batak jadi punya tutur dan panggilan masing-masing terhadap yang lebih tua, sebaya ataupun yang lebih muda dari saya. Selain itu juga, kami selalu diingatkan sama mamak, anak perempuan itu juga harus memakai pakaian yang sopan. Jangan pakai baju ataupun celana yang membuka aurat. Di sekolah juga guru agama kami selalu bilang kayak gitu sama kami bang. (Inf.2.SS)

Dari data di atas dikuatkan juga oleh data wawancara yang dilakukan kepadaseorang ibu sebagai informan 3 ketika peneliti bertanya tentang perilaku sopan dan santun yang ada di dalam keluarganya sebagai berikut :

Anak-anak ibu selalu diingatkan untuk menjaga sopan santunnya, ya kayak cara berpakaianya,tutur katanya,tingkah lakunya juga. Itu semua ibu lakukan ke anak-anak supaya nantinya anak-anak ibu tidak membuat ibu malu ketika di luar rumah. “Kan dalam agama juga di ajarkan sopan santun kan dek” makanya itulah ibu juga merasa punya tanggung jawab untuk mendidik anak-anak ibu supaya orang ini mempunyai bekal pengetahuan kenapa sopan santun itu penting. Dulu pun ibu kayak gitu kalau sama orangtua ibu, paling pantang kalau tidak sopan dan menggunakan kata-kata yang tidak pantas untuk disebutkan. Harus menghormati orang yang lebih tua dari kita, ya pokoknya gitu-gitulah dek. Intinya sopan santun itu penting sama bagi anak-anak ibu dan juga bagi orang lain. Ibu sebagai orangtua pun harus mencontohkan juga kan supaya anak-anak juga seperti ibu.(Inf.3.SS)

Jadi, dari data yang diperoleh dari informan 3 tersebut dapat diketahui bahwa orangtua di lingkungan keluarga buruh tani menanamkan perilaku sopan santun dengan memberi contoh yang baik pula kepada anak-anaknya. Adapun perilaku sopan santun yang perlu dibiasakan kepada anak-anak di lingkungan keluarga buruh tani antara lain seperti menghormati semua orang dalam segala usia, menggunakan bahasa yang santun, berpakaian yang sopan, dan berperilaku baik terhadap semua orang.

8) Kejujuran

Bentuk sikap orangtua dalam menanamkan sifat jujur kepada anak di lingkungan keluarga buruh tani Kelurahan Kerasaan I merupakan wujud dari pelaksanaan pendidikan agama dalam bidang ibadah. Sifat jujur hendaknya dibiasakan kepada anak melalui pendidikan yang dilakukan orangtua di dalam keluarga.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat berada di lapangan tepatnya di lingkungan keluarga buruh tani. Peneliti melihat bahwasanya aktivitas anak-anak pada saat peneliti lakukan observasi ketika itu mereka sedang berpuasa Ramadhan. Peneliti melihat anak-anak di lingkungan tersebut berpuasa sampai waktu satu hari penuh. Mereka melakukannya tanpa berbohong atau berbuka tanpa sepengetahuan orangtuanya. Hal tersebut sebagaimana di ungkapkan oleh salah seorang anak di lingkungan keluarga buruh tani sebagai informan 1 ketika peneliti wawancara saat ia sedang bermain bersama-sama dengan kawannya di lapangan dan mengatakan sebagai berikut.

Aku kalau puasa bisa kok bang satu harian penuh. Ini udah hari ke lima semua penuh puasa ku bang. Insyallah aku puasa gak pernah gitu motel diam-diam kayak istilah kami MDD. Ya itu kan berdosa ya bang, namanya juga lagi puasa harus jujur lah kan bang. Karena di rumah pun orangtua bilang, “jangan cobak-cobak motel diam-diam ya, nanti disini puasa, diluar buka dia diam-diam, pas maghrib dibilangnya masih ada puasanya” gitu kata mamak. Lagian juga percuma kayaknya ya bang, puasa tapi bohong sama orang lain juga sama diri sendiri. Ya orangtua saya paling gitulah bang mengingatkan kami supaya jangan membohongi mereka. (Inf.1.J)

Dari ungkapan informan 1 di atas ia mengatakan bahwa orangtuanya menanamkan kebiasaan untuk bersikap jujur melalui pembiasaan beribadah yang dilakukan dengan tidak berbohong dan juga orangtua memberi nasihat serta mencontohkan kepada anak-anak mereka untuk bersikap jujur. Hal ini juga diperkuat oleh penuturan Informan 2 selaku orang tua sebagai berikut :

Bapak kalau di rumah selalu bilang ke anak-anak jangan cobak-cobak kalian membohongi bapak. Kalau nanti anak-anak bapak pigi sekolah selalu itu bapak lihatin isi tas nya, bawak apa aja dia. Kalau gak ada yang dibawaknya berarti mau main-main dia itu kan. Jadi bapak bilang sama mereka, jangan kalian bohongi bapak kalau di sekolah. Ya kalau sekolah belajarlah, jangan maen-maen gitu bapak bilang.

Tapi alhamdulillahnya anak-anak bapak semuanya nurut sama apa yang bapak bilang kok. Ya mudah-mudahan anak-anak bapak semuanya jadi orang yang baik dengan bersikap jujur sampai nanti dia dimanapun. (Inf.2.J)

Jadi, dari penuturan dari informan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa orangtua di dalam keluarga buruh tani menanamkan sifat jujur dan membiasakan anak-anak mereka untuk tidak berbohong baik di dalam hal beribadah kepada Allah, orangtua, dan orang lain.

Dari data di atas dikuatkan juga oleh data wawancara yang dilakukan kepada seorang ibu sebagai informan 3. Ibu tersebut mengatakan hal yang sama dengan apa yang disampaikan oleh informan 2 tentang bagaimana menanamkan sikap dan sifat jujur kepada anak. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut :

Kalau mengenai kejujuran, anak-anak saya selalu saya ingatkan untuk berperilaku jujur terhadap siapapun. Baik di sekolahnya, di rumah, ataupun di luaran. Karena ibu bilang kalau kita memiliki sifat jujur, dimanapun kita pasti mendapat kepercayaan dari orang lain. Jadi semua urusan kita pun mudah. Coba kalau kita gak jujur, suka bohong atau mencuri barang yang bukan hak milik kita. Pasti orang juga gak suka melihat kita kan. Jadi gitulah yang ibu selalu nasehatkan sama anak-anak ibu di rumah.(Inf.3.J)

Jadi, dari data yang diperoleh dari informan 3 tersebut dapat diketahui bahwa orangtua di lingkungann keluarga buruh tani Kelurahan Kerasaan I Simalungun menanamkan sikap dan sifat jujur dengan memberi contoh dari diri mereka sendiri, nasihat, dan perumpamaan yang bersifat membangun untuk anak memiliki sikap jujur tergadap siapapun.

9) Disiplin

Berkenaan dengan hal disiplin yang merupakan bagian dari tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak-anak mereka untuk mendisiplinkan diri mereka dalam segala hal. Orangtua di lingkungan keluarga buruh tani

membiasakan anak-anak mereka untuk menumbuhkan kedisiplinan dalam diri anaknya melalui aktivitas atau kegiatan sehari-hari di rumahnya.

Hal tersebut dapat di lihat berdasarkan pengamatan peneliti pada saat berada di lapangan tepatnya di lingkungan keluarga buruh tani Kelurahan Kerasan I. Peneliti melihat bahwasanya para orangtua di lingkungan keluarga buruh tani membiasakan anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat tepat waktu dan menyelesaikan suatu pekerjaan ataupun aktivitas lainnya tepat pada waktu yang seharusnya. Seperti salah satu orangtua di lingkungan keluarga buruh tani yang membiaskan dan mendisiplinkan anak-anaknya dengan cara membagi waktu dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan selalu mengajak anaknya untuk shalat ketika waktunya telah tiba. Hal tersebut seperti yang di tuturkan oleh informan 1 sebagai berikut :

Kalau di rumah, saya membiasakan anak-anak saya untuk disiplin dalam segala hal. Terutama untuk shalat, saya selalu bilang ke anak-anak untuk shalat tepat waktu dan tidak mengulur-ulurnya. Terkadang kita gitu, suka kali melama-lamakan shalat. Nanti-nanti akhirnya habis waktunya. Sebagai orangtua dan kepala keluarga di rumah saya selalu membimbing anak-anak saya dengan memberi contoh ke mereka. Terus di rumah juga saya selalu perhatikan kegiatan anak-anak sehari-hari, mulai dari bangun tidur harus sebelum subuh, sampai saat sore anak-anak harus sudah mandi sebelum waktu azan maghrib berkumandang. (Inf.1.D)

Sesuai dengan apa yang diterangkan di atas oleh Informan 1 tentang pembiasaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan tepat waktu yang merupakan suatu tindakan dari orangtua dalam mendisiplinkan anak-anaknya, di tambahkan juga oleh informan lain sebagai berikut :

Sebagai ibu rumah tangga, ibu membimbing anak-anak untuk menghargai waktu. Ya itulah, anak-anak ibu misalnya kalau pagi ibu selalu banguni mereka cepat. Supaya bisa shalat subuh dan juga tidak telat kalau pergi ke sekolah. Ya walaupun terkadang mereka juga tidak

melaksanakan apa yang ibu bilang. Tapi ibu tetap gak pernah berhenti membimbing mereka setiap harinya untuk disiplin masalah waktu. Terus kalau udah pulang sekolah itu ya langsung pulang, jangan kelayapan dulu. Pulang dulu, makan siang janganlah telat saya bilang ke anak-anak. Abis makan nanti shalat baru boleh pergi lagi ke ladang bantuin ibu atau ngaji ke TPA. Kadang-kadang anak ibu ya belum pulang sekolah udah main-main aja dia sama kawannya bukannya pulang dulu. (Inf.2.D)

Jadi, dari penuturan informan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa orangtua di lingkungan keluarga buruh tani menanamkan dan membiasakan sikap disiplin kepada anak-anak mereka melalui aktivitas dan kegiatan yang sehari-hari mereka lakukan di rumahnya. Mulai dari kedisiplinan waktu maupun kedisiplinan beribadah.

Dari data di atas dikuatkan juga oleh data wawancara yang dilakukan kepada anak dari informan 2 sebagai informan 3. Anak tersebut mengatakan hal yang sama dengan apa yang disampaikan oleh informan 1 dan 2 tentang disiplin. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut :

Aku kalau di rumah dapat pesan dari mamak kalau pulang jangan main-main dulu. Ya kalau pulang sekolah terus pulang, makan terus shalat baru pergi ngaji ke TPA. Mamak kalau di rumah suka merepet kalau kami itu bangunnya kesiangan, karena jarak sekolah dengan rumah kami kan lumayan jauh bang. Jadi kami harus bangun cepat disuruh mamak, biar gak terlambat. Kalau misalnya sore mamak pulang dari Sawah tau kalau kami belum mandi itu merepet lagi. Memang kami suka lama-lama mandi kalau sore, sebenarnya kasihan sih mamak marah-marah karena kami suka gak nuruti apa yang dibilang sama mamak. (Inf.3.D)

Jadi, dari data yang diperoleh dari informan 3 tersebut dapat diketahui orangtua di lingkungan keluarga buruh tani telah mendidik dan membiasakan anak-anak mereka untuk mendisiplinkan diri mereka baik dalam segala hal. Seperti disiplin dalam beribadah, disiplin dalam melakukan kegiatan sehari-hari maupun yang lainnya. Walaupun usaha yang dilakukan para orangtua dalam

mendisiplinkan anak-anaknya tidak sepenuhnya di taati dan di laksanakan oleh anak-anak mereka.

10) Bersih dan Rapi

Berkenaan dengan bersih dan rapi yang merupakan bagian dari pengamalan ibadah mahdhah dan termasuk ke dalam salah satu bentuk sikap yang ditanamkan oleh orangtua di lingkungan keluarga buruh tani Kelurahan Kerasaan I Simalungun.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat berada di lapangan tepatnya di lingkungan keluarga buruh tani Kelurahan Kerasaan I Simalungun. Peneliti melihat bahwasanya para orangtua menanamkan kebiasaan kepada anak-anak mereka untuk menjaga kebersihan dan juga kerapian dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Hal tersebut peneliti temui saat melakukan observasi di salah satu rumah keluarga buruh tani. Pada saat peneliti mengamati keluarga tersebut, salah satu anak sebagai informan 1 di dalam keluarga tersebut terlihat sedang memotong kukunya. Adapun alasan dari anak tersebut ketika peneliti wawancara sebagai berikut :

Iya bang, biasanya aku gunting kuku kayak gini rutin setiap dua minggu sekali. Karena kalau gak aku gunting kuku ku ini mamak bisa marah sama ku bang. Kata mamak kalau kukunya gak di gunting bisa masuk kotoran ke dalam kukunya itu. Jadi “kuku itu gak boleh panjang-panjang, nanti kayak setan” gitu kata mamak bang, karena disekolah pun kami rutin diperiksa kukunya sama guru. Ya aku cari aman ajalah bang, gunting kukunya biar bersih dan rapi di tengok. (Inf.1.BR)

Dari ungkapan informan 1 di atas ia mengatakan bahwasanya orangtua selalu membimbing ia untuk menjaga kebersihan dan kerapian. Hal tersebut juga ia lakukan karena merasa bahwa menjaga kebersihan merupakan hal yang penting

bagi dirinya. Data wawancara di atas juga diperkuat oleh penuturan Informan 2 selaku orangtua di lingkungan keluarga buruh tani Kelurahan Kerasaan I sebagai berikut :

Ya ibu memperhatikan kebersihan anak-anak ibu, mulai dari pakaian, lingkungan, atau diri mereka sendiri. Di rumah ibu punya anak gadis dan anak lajang, kedua-duanya selalu ibu ajarkan tentang kebersihan dan kerapian. Sekarang mereka sudah mengerti tentang kebersihan, karena sejak kecil dulu mereka ibu didik untuk bersih. Misalnya kayak mencuci tangan dulu sebelum dan sesudah makan, menggosok gigi dulu setiap mau mandi. Jadi udah besar mereka sudah tahu menjaga kesehatan dirinya dengan melakukan hidup bersih. (Inf.2.BR)

Dari data di atas dikuatkan juga oleh data wawancara yang dilakukan kepada seorang anak sebagai informan 3. Anak tersebut mengatakan hal yang sama dengan apa yang disampaikan oleh informan 1 dan 2 tentang menjaga kebersihan dan kerapian yang diajarkan orangtuanya di rumah. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut :

Kalau di rumah ayah sama mamak itu selalu memperhatikan kerapian dan kebersihan ku bang. Kayak misalnya, setiap sebulan sekali aku pangkas, kadang bisa lebih cepat dari situ. Karena kalau gak di pangkas di sekolah juga bisa kena marah sama guru kalau rambutnya terlalu panjang. Untuk di rumah sehari-hari kalau ayah sama mamak pigi kerja yang beresin rumah ya saya bang, walaupun saya anak laki-laki kata mamak gak ada masalah itu. Tugas saya di rumah itu membersihkan pekarangan rumah dan menyapu rumah. Selain itu, aku juga udah nyuci baju sendiri bang. Ya mamak kan kasihan udah capek kerja, di rumah capek lagi, jadi saya nyuci aja sendiri biar berkurang kerjaan mamak. Bahkan aku kadang juga biasa gosok, tapi kalau sempat ya bang “hehehe”. Karena aku gak pala pinter gosok baju. Seperti itu lah yang di ajarkan sama mamak kalau di rumah bang. (Inf.3.BR)

Jadi, dari data yang diperoleh dari informan 3 tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak di lingkungan keluarga buruh tani Kelurahan Kerasaan I Simalungun di bimbing orangtuanya untuk menjaga kebersihan dan kerapian dengan cara memberi tugas dan tanggung jawab di rumah serta tanggung jawab

terhadap diri sendiri. Hal tersebut tampaknya di lakukan oleh anak-anak di lingkungan buruh tani dengan cara membantu membersihkan rumah dan menjaga kebersihan diri mereka sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan beberapa keluarga buruh tani dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama yang diberikan oleh orangtua dalam hal ibadah ghairu mahdhah di keluarga buruh tani kelurahan Kerasaan I Kabupaten Simalungun terlaksana cukup baik walaupun tidak semua anak-anak dari mereka melaksanakan apa yang dibimbing dan dibiasakan oleh orangtuanya.

Hal ini seperti yang telah dikemukakan dari wawancara diatas bahwa orangtualah yang berperan mendidik dan membiasakan anak-anaknya untuk berbuat baik dalam segala perbuatan di kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya bernilai ibadah. Mendidik anak untuk beribadah artinya juga mendidik mereka agar menjadi anak yang shaleh yang mengerti dan memahami tanggung jawab mereka pada agama, bakti mereka pada orangtua, nusa dan bangsa.

C. Pembahasan Penelitian

Seperti didalam teori dijelaskan bahwa pemahaman agama dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dari luar dan dari dalam. Dari luar diantaranya ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Dari dalam diantaranya dangkalnya ilmu pengetahuan agama, malas beribadah, dan sebagainya. Lebih-lebih faktor dari luar yang kadang sangat mempengaruhinya, sehingga keluarga lebih mementingkan hal-hal yang bersifat materi daripada hal-hal yang bersifat transendental.

Kesibukan memenuhi kebutuhan sehari-hari menyebabkan waktu mereka terkuras habis dan kesempatan mempelajari agama kurang.

Ibadah memiliki arti merendahkan diri atau tunduk kepada Allah, Salah satu perintah untuk melakukan ibadah, terdapat dalam kandungan QS. Adz-Dzaariyaat: 56-58 yang artinya :

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.”⁵⁷

Semua umat Muslim wajib beribadah kepada Allah dalam kondisi apapun, dan dalam kondisi sibuk pun setiap umat Muslim wajib beribadah kepada Allah Swt. Tidak ada pengecualian profesi tertentu untuk tidak beribadah kepada Allah. Keluarga sebagai faktor utama yang membentuk kepribadian anak dan madrasah pertama bagi anak, sehingga harus memberikan pendidikan agama terbaik khususnya pada bidang ibadah, karna ibadah merupakan bentuk pengamalan dan butuh ilmu untuk mengamalkannya sesuai dengan tuntunan Allah melalui Rasul-Nya.

Syarat diterimanya suatu ibadah merupakan perkara tauqifiyah, yaitu tidak terdapat satu bentuk ibadah yang disyariatkan kecuali berdasarkan Al-Quran dan As-sunnah, dan apa yang tidak di syariatkan berarti bid'ah mardudah (bid'ah yang ditolak).

⁵⁷Departemen Agama RI, Hal 523

Pelaksanaan pendidikan agama khususnya pada bidang ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah pada anak oleh keluarga buruh tani di Kelurahan Kerasaan I sudah berjalan dengan baik, berdasarkan temuan khusus yang telah peneliti temukan, pelaksanaan pendidikan Agama pada anak pada dasarnya membutuhkan kesadaran pihak orangtua, betapa pentingnya pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi ibadah membutuhkan ilmu yang cukup untuk mengamalkannya, karena ibadah harus sesuai dengan tuntunan Rasul-Nya.

Berikut ini adalah pembahasan tentang pelaksanaan ibadah di dalam keluarga buruh tani Kelurahan Kerasaan I Simalungun yang terdiri dari ruang lingkup pendidikan agama bidang ibadah, yakni (1) ibadah mahdhah dan (2) ibadah ghairu mahdhah yang akan di bahas sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada Bidang Ibadah Mahdhah

Pendidikan agama pada bidang ibadah mahdhah oleh orangtua di dalam keluarga buruh tani di Kelurahan Kerasaan I lebih menekankan pada bentuk tauladan dan contoh kepada anaknya, mencontohkan anaknya ibadah shalat dan mengajaknya. Menyekolahkan anaknya ke TPA atau tempat menuntut ilmu agama non formal agar anak mendapatkan ilmu yang cukup untuk melakukan ibadah seperti berikut :

a. Shalat

Secara lughawi atau arti kata shalat mengandung beberapa arti yang beragam salah satunya do'a. Sedangkan menurut istilah shalat berarti suatu ibadah dengan syarat-syarat yang berisi perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

Orangtua sebagai pendidik di dalam keluarga berkewajiban membimbing anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat.

Usia baligh merupakan batas *Taklif* (pembebanan hukum Syar'i) apa yang diwajibkan syariat pada seorang muslim sudah menjadi wajib untuk dilakukan, demikian pula dalam hal larangan menjadi haram untuk dilakukan. Salah satu kewajiban yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah shalat lima waktu. Orangtua wajib mendidik anak-anaknya melaksanakan shalat lima waktu, dan bila dalam umur tujuh tahun anak masih belum mau melaksanakannya maka orangtua boleh memukulnya.⁵⁸

b. Puasa

Puasa adalah ibadah pokok yang ditetapkan sebagai salah satu rukun Islam. Puasa secara bahasa bermakna , menahan dan diam dalam segala bentuknya. Secara terminologis puasa diartikan dengan “menahan diri dari makan, minum dan berhubungan seksual mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan syarat-syarat yang ditentukan”.

c. Zakat

Zakat adalah salah satu ibadah pokok dan termasuk salah satu rukun Islam, yang berarti membersihkan, bertumbuh dan berkah. Zakat itu ada dua macam: yaitu zakat harta atau disebut juga zakat mal dan zakat diri yang dikeluarkan setiap akhir bulan ramadhan yang disebut juga zakat fitrah.

d. Thoharoh atau Bersuci dari hadas kecil maupun besar.

Secara bahasa thaharah artinya membersihkan kotoran, baik kotoran yang berwujud maupun yang tak berwujud. Kemudian secara istilah, thaharah artinya

⁵⁸ Zakiah Daradjat, (2005), *Pendidikan Anak Dalam Keluarga : Tinjauan Psikologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, Hal. 64.

menghilangkan hadas, najis, dan kotoran (dari tubuh, yang menyebabkan tidak sahnya ibadah lainnya) menggunakan air atau tanah yang bersih.

Dengan demikian bahwa ibadah mahdhah atau ibadah khusus bentuk ibadah yang dilakukan manusia karena perintah Allah dan dilakukan sesuai dengan yang di syariatkan.

Karena orangtua di lingkungan keluarga buruh tani menyadari bahwa kesibukan dan terbatasnya wawasan pengetahuan agama mereka membuat kurangnya pendidikan agama yang dilakukan kepada anaknya, sehingga memasukkan anak ke TPA atau tempat mengaji sore diharapkan anak mampu terpenuhi ilmu agamanya agar dapat menjalani ibadah dengan benar.

Meskipun pendidikan agama anak di keluarga buruh tani ini tidak hanya memasukkan anaknya ke sekolah agama, seperti melakukan pembiasaan dan pembinaan ibadah kepada anaknya di rumah, walaupun tidak semua anak-anak di lingkungan keluarga buruh tani yang mau mengaji sore dan sulit diajak untuk sama-sama melakukan ibadah seperti shalat berjama'ah di masjid, hal ini dikarenakan anak masih butuh dan mencari perhatian dari orangtuanya, sehingga orangtua harus sabar dan selalu memberikan perhatian kepada anaknya disela-sela kesibukan mereka sebagai buruh tani.

2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Bidang Ibadah Ghairu Mahdhah

Pendidikan agama pada bidang ibadah ghairu mahdhah oleh orangtua di dalam keluarga buruh tani di Kelurahan Kerasaan I yaitu menanamkan dan membiasakan anak-anaknya untuk melakukan segala aktivitas di kehidupan sehari-hari dengan berbuat baik pada diri sendiri maupun ke orang lain karena Allah. hal tersebut dilakukan orangtua dengan menanamkan nilai-nilai agama di

sembari melakukan aktivitas dan kegiatannya. Adapun nilai-nilai agama yang penting ditanamkan dan diajarkan kepada anak adalah sebagai berikut :

a. Dzikir dan Do'a

Zikir atau Dzikir (Arab: ذِكْر, *ḍikr*) adalah sebuah aktifitas ibadah dalam umat Muslim untuk mengingat Allah. Di antaranya dengan menyebut dan memuji nama Allah, dan zikir adalah satu kewajiban yang tercantum dalam al-Qur'an. Bacaan zikir yang paling utama adalah kalimat "Laa Ilaaha Illallaah", sedangkan doa yang paling utama adalah "Alhamdulillah". Seseorang yang melakukan zikir disebut *dzaakir* (ذَّاكِر).

Secara bahasa zikir memiliki arti "menyebut", "mengingat" atau "berdoa", kata zikir juga berarti memori, pengajian. Dalam bahasa agama Islam zikir sering didefinisikan dengan menyebut atau mengingat Allah dengan lisan melalui kalimat-kalimat *thayyibah*.

Ibadah doa dan sholawat termasuk ibadah ghairu mahdhah karena dilakukan atas kesadaran sendiri atau tidak diwajibkanNya dalam arti jika ditinggalkan tidak berdosa.

Perintahnya adalah berdoalah dan bersholawatlah. Berdoa dan bersholawat tidak wajib sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Berdoa dan bersholawat boleh mempergunakan bahasa kita sendiri yakni bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Contoh untaian doa dan dzikir atau ratib Al Haddad , tentulah Rasulullah tidak pernah membaca ratib Al Haddad karena ratib Al Haddad dibuat oleh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad sekitar 1071 H namun ratib Al Haddad tidak

termasuk bid'ah sayyiah ataupun bid'ah dholalah. Untaian doa dan dzikir, Ratib Al Haddad termasuk perkara baru dalam ibadah ghairu mahdhah atau perkara baru (bid'ah) dalam kebiasaan.

Sedangkan berdoa memohonkan ampunan bagi orang kafir tidak diperbolehkan karena telah melanggar laranganNya

Firman Allah ta'ala yang artinya

“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahanam.” (QS. At Taubah : 113)

b. Belajar

Belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang sebelumnya tidak bisa menjadi lebih bisa. Karena pentingnya ilmu dan banyaknya manfaat yang terkandung di dalamnya, para ulama menyimpulkan bahwa menuntut ilmu adalah wajib, sesuai dengan jenis ilmu yang akan dituntut. Inilah hukum dasar menuntut ilmu, berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

“Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi orang islam laki-laki dan orang islam perempuan”.

Dalam ayat lain Allah berfirman dalam surat Al-mujadilah ayat 11 yang artinya:

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadilah: 11)

c. Infaq

Infaq adalah mengeluarkan sesuatu (harta) untuk suatu kepentingan yang baik, maupun juga untuk kepentingan yang buruk. Ini sesuai dengan firman Allah SWT yang menyebutkan bahwa orang-orang kafir juga menginfakkan harta mereka untuk menghalangi jalan Allah. Adapun buyinya : *“Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka ini untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta tersebut, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka ini akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir tersebut dikumpulkan”* (Q.S Al Anfal : 36)

d. Sedekah

Sedekah adalah pemberian seorang Muslim kepada orang lain secara sukarela dan ikhlas tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Sedekah lebih luas dari sekadar zakat maupun infak. Karena sedekah tidak hanya berarti mengeluarkan atau menyumbangkan harta. Namun sedekah mencakup segala amal atau perbuatan baik. Dalam sebuah hadis digambarkan, “Memberikan senyuman kepada saudaramu adalah sedekah.”

e. Gotong Royong

Tolong menolong dalam bahasa Arabnya adalah *ta'awun*. Sedangkan menurut istilah, pengertian *ta'awun* adalah sifat tolong menolong diantara sesama

manusia dalam hal kebaikan dan takwa. Dalam ajaran Islam, tolong menolong merupakan kewajiban setiap muslim. Sudah semestinya konsep tolong menolong ini dikemas sesuai dengan syariat Islam, dalam artian tolong menolong hanya diperbolehkan dalam kebaikan dan takwa, dan tidak diperbolehkan tolong menolong dalam hal dosa atau permusuhan. Allah Swt telah menyebutkan perintah tolong menolong dalam firman-Nya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya [al-Mâidah/5:2]

f. Berteman

Dari sabdanya, Rasulullah menyarankan umat Muslim pintar memilih teman, karena mereka dapat memiliki pengaruh besar dalam pembentukan pemikiran dan perasaan kita. Selain itu, Nabi juga berpesan bila seseorang ingin sukses maka bergaullah dengan orang yang berkualitas.

Jika dilihat, kebanyakan orang-orang sukses akan lebih dekat atau nyaman bergaul dengan mereka yang memiliki kebiasaan positif dan memprioritaskan diri untuk meraih keberhasilan. Berbeda dengan mereka yang cenderung tidak memiliki semangat saing, akan lebih suka bergabung dengan orang yang belum jelas tujuan hidupnya.

g. Sopan Santun

Sopan santun adalah yang paling banyak dilihat orang. Tolok ukurnya pun dikenal luas walau oleh orang yang tidak terpelajar sekali pun. Akidah kepercayaan tidak tampak karena tempatnya di dalam hati, ibadah pun tidak selalu dapat ditampilkan. Salat hanya wajib lima kali sehari dan tidak harus di depan umum. Puasa adalah rahasia antara yang berpuasa dengan Tuhan. Bisa jadi seseorang tidak berpuasa, tapi diduga berpuasa. Namun, ciri utama sopan santun adalah harus tampak ke permukaan dan itulah yang dapat menjadi indikator utama tentang baik buruknya agama yang dianut.

h. Jujur

Jujur, dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *ash shidqu* atau *shiddiq*, memiliki arti nyata atau berkata benar. Artinya, kejujuran merupakan bentuk kesesuaian antara ucapan dan perbuatan atau antara informasi dan kenyataan. Lebih jauh lagi, kejujuran berarti bebas dari kecurangan, mengikuti aturan yang berlaku dan kelurusan hati.

Ada banyak sekali bentuk kejujuran dalam kehidupan kita sehari-hari. Sejak kecil kita pasti telah diajarkan oleh orang tua kita untuk selalu berbuat jujur dan tidak berbohong. Hal ini tentu sesuai dengan ajaran agama Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi sallam sendiri.

i. Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan

peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Dalam ajaran Islam banyak ayat Al Qur'an dan Hadist yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dengan melaksanakan disiplin secara sempurna maka seorang muslim akan menjadi seorang muslim yang bertanggung jawab dan murni. Dari hasil pembahasan diketahui adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pendidikan disiplin adalah: pertama pembiasaan disiplin yang dimulai oleh orang tua terhadap anak-anak sejak dini, kedua Pendidikan disiplin harus mengikuti latihan-latihan dengan mengikuti norma yang berlaku dalam masyarakat yakni norma agama, kesopanan, kesusilaan, adat dan kebiasaan dan norma hukum, ketiga melalui contoh teladan yang diberikan oleh orang tua dan guru sehingga anak atau siswa dapat mengikuti teladan dari orang tua atau guru mereka. Keempat melalui pengalaman beragama yang menjadikan anak atau siswa lebih dapat berdisiplin karena pengalaman agama telah merasuk ke dalam hati dan jiwanya.

j. Bersih dan Rapi

Kebersihan sebagian dari iman. Sabda Rasulullah SAW itu sudah begitu melekat dalam kehidupan umat Muslim. Memang, dalam Islam, ada standar higienitas (kesehatan) yang tinggi yang harus diwujudkan secara nyata dalam keseharian.

Salah satu hal yang senantiasa dianjurkan Rasulullah terkait kebersihan yakni mengenakan pakaian bersih. Ada dua tujuan, yakni agar terhindar dari kuman penyakit, serta menampakkan penampilan menarik.

Berdasarkan riwayat, Nabi SAW tidak menginginkan seorang Muslim membiarkan dirinya berpakaian kotor serta lusuh, apalagi dia memiliki sarana untuk membersihkannya. Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada sesuatu yang salah dengan memakai dua kain pada hari Jumat, (yang merupakan) bagian dari pakaian sehari-hari seseorang."

Dalam menafsir hadis di atas, Dr Muhammad Ali al-Hasyimi, mengungkapkan, anjuran itu sudah sangat jelas, bahwa hendaknya setiap Muslim senantiasa berpakaian bersih dalam rangka menjaga kesehatan jasmani dan rohani. "Nabi saw. menganggap berpakaian yang bersih sebagai sebuah pengungkapan syukur atas rahmat Allah swt.

Menyadari betapa pentingnya penanaman nilai-nilai agama, maka sebaiknya setiap orangtua mampu menerapkan kepada anak-anaknya prinsip-prinsip dari pendidikan Agama. Untuk mewujudkan perilaku yang baik sejak dini diberikan kepada anak nilai-nilai agama, moral, etika dan sebagainya. Melalui pengajaran lisan dan yang terpenting adalah contoh teladan dari orangtua.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang di ungkapkan Imam Al-Ghazali dalam Arifin menguraikan tentang fungsi kedua orangtuasebagai pendidik sebagai berikut :

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orangtuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat. Tetapi

bila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia.⁵⁹

Jadi jelas bahwa mendidik anak merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh orangtua kepada anaknya terutama membimbing dalam hal beribadah kepada Allah, karena secara kodrati orangtua telah diamanahkan untuk menjadi pendidik di dalam keluarganya. Pendidikan yang diperoleh anak di lingkungan keluarga akan menjadi dasar bagi pembentukan keperibadian anak. Untuk itu, orangtua harus dapat mewarnai seluruh dimensi kehidupan anak dengan hal-hal yang positif agar tumbuh dan berkembang dalam nuansa yang baik, yang memungkinkan bagi pembentukan pribadi yang luhur. Bila tidak, maka anak akan condong kepada hal-hal yang negatif, yang dapat merusak fitrahnya yang luhur.

⁵⁹*Ibid.*, Hal. 76

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pendidikan agama anak pada keluarga buruh tani di Kelurahan Kerasaan I Simalungun, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama anak yang dilakukan orangtua dalam keluarga buruh tani cukup baik. Hal ini dikarenakan orangtua mampu membimbing dan membiasakan anak-anak mereka di rumah untuk beribadah meskipun wawasan agama yang mereka miliki kurang dan juga kesibukan mereka dalam bekerja sebagai buruh tani. Dengan demikian sebahagian besar orangtua dari keluarga buruh tani mampu memperhatikan pendidikan agama anaknya, khususnya pada bidang ibadah mahdhah, dan ibadah ghairu mahdhah yang dilaksanakan sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama di bidang Ibadah Mahdhah, meliputi:
 - a. Melakukan pembinaan shalat
 - b. Melakukan pembinaan puasa
 - c. Melakukan pembinaan zakat
 - d. Melakukan Pembinaan thoharoh
2. Pendidikan Agama di bidang Ibadah Ghairu Mahdhah, meliputi:
 - a. Membiasakan anak untuk berdo'a setiap menjalani segala aktivitas
 - b. Menumbuhkan semangat belajar pada anak

- c. Menanamkan kepada anak kebiasaan untuk berinfaq dan bersedekah
- d. Membiasakan anak untuk bekerjasama dalam bentuk gotong royong
- e. Membimbing anak untuk berteman dengan memberi pengawasan yang baik
- f. Membimbing dan membiasakan anak untuk bersikap sopan santun
- g. Menanamkan dan membiasakan anak untuk memiliki sikap disiplin
- h. Menanamkan dan membimbing anak untuk memiliki sikap jujur
- i. Menanamkan dan membiasakan anak untuk memiliki sikap bersih dan juga rapi.

B. Saran-Saran

Dalam upaya meningkatkan perbaikan dan kemampuan orangtua dalam melakukan proses pendidikan dalam keluarga, perlu kiranya penulis memberikan sumbangan pikiran agar proses edukasi yang dilakukan di rumah menjadi lebih efektif dan berdayaguna dalam rangka membentuk anak sholeh dan generasi rabbani pada umumnya :

- a. Hendaknya orangtua lebih meningkatkan keteladanan dari pada perintah dalam mendidik ananda di rumah.
- b. Utamakan mendidik dengan cara lembut bukan dengan kekerasan
- c. Tingkatkan keilmuan tentang tata cara mendidik anak dengan banyak membaca buku maupun mengikuti seminar parenting.
- d. Berusahalah untuk memahami kondisi psikologi anak dan bangun komunikasi yang efektif dengan anak.
- e. Hendaknya orangtua mengajarkan kepada anak-anaknya untuk menjaga kerukunan beragama dengan tetangga yang berbeda keyakinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim M. Nippan, (2001), *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Cet. II, Mitra Pustaka: Yogyakarta
- Abdul Hafizh M. Nur, (2007), *Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyyah Li Al-Thifl*, Penerj. Kuswandini, et al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, Al Bayan: Bandung
- A. Bakar Rosdiana, (2009),, *Pendidikan Suatu Pengantar*, Ciptapustaka Media: Bandung
- Ahmadi dkk, (1991), *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta : Jakarta
- Ahmadi Abu danSalimi Nur, (1996), *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, cet. I, BumiAksara: Jakarta
- Al-Ghazali,(1995),*Ihya Ulumuddin*, Dar-al-Fikr: Libanon
- Al-Rasyidin dkk, (2005), *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press: Jakarta
- Aminuddin, (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama*: Yogyakarta
- Anonim, *Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*, Arkola,t.th: Surabaya
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*,Bulan Bintang: Jakarta
- Azra, Azyumardi (2014), *Pendidikan islam*, kencana prenada media grup: jakarta
- Budiono, Abdul Rahmad (2009), *Hukum Perburuhan*, PT.Indeks: Jakarta
- Daradjat, Zakiah (1978), *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Moral*, Bulan Bintang: Jakarta

- Daradjat, Zakiah (1982), *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung: Jakarta
- Daradjat, Zakiah (1989), *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang: Jakarta
- Daradjat, Zakiah (2005), *Pendidikan Anak Dalam Keluarga : Tinjauan Psikologi Agama*, Remaja Rosda Karya: Bandung
- Daradjat, Zakiah (2007), *Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan Pusat, Perkawinan dan Keluarga Menuju Keluarga Sakinah*, BP4 Pusat: Jakarta
- Departemen Agama RI (2012), *Mushaf Al-Aziz al-Qur'an Terjemah*, Cipta Bagus Segara, Jakarta
- Depdiknas, (2011), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia : Jakarta
- Djumransyah & Abdul Malik Karim Amrullah, (2007), *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, UMM Press: Malang
- Djazuli, A. (2011) *Kaidah-kaidah Fikih*, Prenada Media Group, : Jakarta
- Gunarsa D. Singgih, (2009) *Psikologi Untuk Keluarga*, BPK Gunung Mulia: Jakarta
- Hasan, Ridwan (2009), *Fiqh Ibadah*, Pustaka Setia: Bandung
- Hasbullah, (2009), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Rajawali Pers: Jakarta
- Khon, Abdul Majid (2012), *Hadis-Hadis Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Masganti, (2015), *Psikologi Agama*, Perdana Publishing : Medan
- Moleong, Lexy J (2011), *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Naufal Muhammad, (1994), *Langkah Mencapai Kebahagiaan Berumah Tangga*, Al-Husna Press: Yogyakarta

- Noor, Juliansyah (2012), *Metodologi Penelitian*, Prenadamedia Group: Jakarta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995), Balai Fustaka: Jakarta
- Qardawi, Yusuf (2000), *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Mitra Pustaka: Yogyakarta
- Rakhmat, (1994), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, PT.Remaja Rosdakarya: Bandung
- Razak, Masruddin (2007), *Dienul Islam*, PT. Al-Ma'arif: Bandung
- Shaleh, Abdul Rachman, (2000), *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Gemawindu Pancaperkasa: Jakarta
- Salim, Moh. Haitami (2013), *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Ar-Ruzz Media: Jogjakarta
- Salim dan Syahrur (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cita Pustaka Media: Bandung
- Sugiyono, (2013), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta: Bandung
- Syafaruddin, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Hijri Pustaka Utama : Jakarta
- Tohirin, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, PT RajaGrafindo Persada: Jakarta
- Partawisastro, Koestoer (2003), *Dinamika Psikologi Sosial*, PT. Erlangga: Jakarta
- Purwanto, Ngalim (2006), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosda Karya: Bandung
- Widodo, (2002), *Kamus Ilmiah Populer*, Absolut: Yogyakarta
- yarifudin, (2002), Amir. *Garis-Garis Besar Fiqih*, Prenada Media Group: Jakarta

Yin, Robert K. (2005), *Studi Kasus Desain dan Metode*, PT RajaGrafindo Persada: Jakarta

Yusuf, Kadar M. (2013), *Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Sinar Grafika: Jakarta

Yusuf, Muri (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Prenamedia Group: Jakarta

Zainudin, dkk.,(2001), *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, Bina Askara: Jakarta

Lampiran 1

**PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK ORANGTUA**

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan agama dalam keluarga ?
2. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang ibadah mahdah dan ghairu mahdah ?
3. Bagaimana menurut bapak/ibu pengetahuan anak dalam keluarga dibidang ibadah mahdah dan ghairu mahdah?
4. Bagaimana upaya bapak/ibu menanamkan dan membiasakan ibadah mahdah dan ghairu mahdah kepada anak dalam keluarga ?
5. Bagaimana cara bapak/ibu memerintahkan ataupun membiasakan anak dalam melaksanakan ibadah mahdah dan ghairu mahdah dalam keluarga ?

Lampiran 2

**PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK ANAK (ANGGOTA KELUARGA)**

1. Apa yang kamu ketahui tentang pendidikan agama dalam keluarga ? dan beri pendapat kamu tentang ibadah beserta contohnya dalam kehidupan sehari-hari ?
2. Sejauh manakah orangtua kamu memberikan pendidikan agama di dalam keluarga ?
3. Apa tanggapan kamu ketika orangtua memberi perintah atau larangan yang berkaitan dengan pendidikan agama ?
4. Bagaimana cara kamu dalam menerima dan melaksanakan pendidikan agama yang diberikan oleh orangtua kepadamu?
5. Jika kamu sudah diberikan perintah oleh orangtua untuk melaksanakan ataupun menjauhi segala sesuatu yang ada dalam agama, apakah kamu tetap mematuhi tanpa pengawasan dari orangtua? Alasannya ?

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek Yang Diamati	Bagian
1	Pengamatan terhadap pendidikan agama anak dalam keluarga dalam bidang ibadah mahdah	Pengetahuan tentang ibadah mahdah, penanaman nilai ibadah mahdah, dan pengamalan ibadah mahdah
2	Pengamatan terhadap pendidikan agama anak dalam keluarga dalam bidang ibadah ghairu mahdah	Pengetahuan tentang ibadah ghairu mahdah, penanaman nilai ibadah ghairu mahdah, dan pengamalan ibadah ghairu mahdah

Lampiran 4

Hari/Tanggal : Sabtu, 02 Mei 2018
 Waktu : 08.00-13.45 WIB
 Observasi : I (Pertama)
 Tempat : Lingkungan I Kelurahan Kerasaan I

Fokus Penelitian	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Hipotesis
Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Buruh Tani	Pada pukul 08.00 wib saya tiba di kantor kelurahan Kerasaan I, dan saya bertemu dengan salah satu staf yang ada di kantor kelurahan Kerasaan I. Kemudian saya mengucapkan salam dan bertanya “apakah bapak lurah ada di tempat”? lalu salah satu staff memberi tahu bahwa pak Lurah berada didalam ruangnya, lalu saya bergegas menjumpainya. Ketika didalam ruangan saya memberi salam dan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan saya. Lalu pak Lurah memberi izin dan mempersilahkan saya untuk melakukan penelitian di wilayah pemerintahan kelurahan kerasaan I. Kemudian saya mengucapkan terimakasih dan langsung berpamitan untuk melakukan penelitian ke lapangan.	<ul style="list-style-type: none"> • Datang ke Kantor Lurah • Bertemu Staff Kelurahan • Menjumpai Pak Lurah • Pamit Untuk Meneliti 	<p>DKL</p> <p>BSK</p> <p>MPL</p> <p>PUM</p>	Demokratis

	<p>Sekitar pukul 10.30 wib saya datang kerumah salah satu keluarga buruh tani yang sedang membenari alat pertaniannya dibelakang rumah yaitu bapak Rahmad. Lalu saya mengucapkan salam “assalamualaikum” dan beliau pun menjawabnya “waalaikumussalam”.</p> <p>Kemudian saya menyampaikan maksud dan tujuan saya untuk mewawancaraipak Rahmad dan beliau pun bersedia untuk diwawancarai. “Sebelumnya mohon maaf pak, bagaimana pendidikan agama yang bapak lakukan kepada anak-anak bapak dirumah pada bidang ibadah? “</p> <p>Lalu beliau pun menjawab: “ Pendidikan ibadah yaitulah pendidikan yang utama kita tanamkan sama anak-anak dalam keluarga. kalok ibadah anak sudah dibangun dari anak-anak dalam keluarga, pasti ibadah anak akan kuat.”</p> <p>Kemudian saya juga berjumpa dengan pak Sutrisno dan saya bertanya: “bagaimana pendidikan agama dalam keluarga bapak?” lalu beliau menjawab: “Aku inikan cuman tamatan SD kalok istriku gak begitu paham sama pedidikan. Jadi, akusadarbetulkalokpengetahu anku tentang keagamaanpastikenaknya samapengetahuan anakku soal agama.”</p> <p>Sedikit berbeda dengan pernyataan yang diutarakan pak Sutrisno, kali ini saya memberi pertanyaan yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Datang ke rumah buruh tani • Memberi salam • Mewawan carai Kepala keluarga • Menjawab pertanyaa n • Datang ke keluarga lain • Bertanya kepada kepala keluarga • Menjawab pertanyaa n • Mengucap terimakasih 	<p>DKR T</p> <p>MS</p> <p>MKK</p> <p>MP</p> <p>DKL</p> <p>BKK K</p> <p>MP</p> <p>MT</p>	<p>Demokratis</p>
--	---	--	---	--------------------------

	<p>sama kepada bapak Wagiyok yang saya temui dirumahnya, beliau menjawab: “ Pendidikan terakhir saya dan istri saya cuma tamat SMA sehingga pendidikan agama yang saya dapatkan hanya di sekolah dan di pengajian-pengajian. Jadi, kadang ada pertanyaan anak yang kritis membuat saya kadang-kadang tidak bisa menjawabnya sehingga menuntut saya untuk banyak membaca buku-buku agama.” Kemudian pada pukul 13.45 beliau terlihat hendak mau pergi keladang untuk bekerja, sayapun berpamitandan pergi meninggalkan lokasi dan mengucapkan terimakasih serta salam kepada bapak tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pamit dan salam 	PDS	
--	---	--	------------	--

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Mei 2018

Waktu : 14.30-15.00 WIB

Observasi : II (Kedua)

Tempat : Lingkungan II Kelurahan Kerasaan I

Fokus Penelitian	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Hipotesis
Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Buruh Tani	<p>Rabu siangsaya tiba dilingkungan II dan saya bertemu dengan kepala lingkungannya, lalu saya menyampaikan maksud dan tujuan saya bahwa ingin melakukan penelitian pada keluarga buruh tani yang ada dilingkungan tersebut. Kemudian bapak tersebut menanyakan kepada saya “apa itu nak? dan ada keperluan apa ya? saya pun menjelaskan bahwasanya saya ingin</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Datang ke Lokasi Penelitian • Meminta izin untuk wawancara 	<p>DLP</p> <p>MW</p>	Demokratis

	<p>melakukan penelitian di lingkungan bapak. Bapak tersebut menanyakan kembali “penelitian apa ya”? saya menjawab “penelitian saya ini untuk memenuhi tugas akhir yaitu skripsi pak”. Lalu bapak tersebut bertanya mengapa melakukan penelitian disini? Dan saya jawab, saya melakukan penelitian di lingkungan ini karena saya merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama yang ada pada keluarga buruh tani di lingkungan tersebut, dan disini lain saya mengetahui bahwa mayoritas penduduk di lingkungan ini sebagai penggarap kebun atau buruh tani. Bapak itu pun mengerti dan memahami maksud saya, kemudian mempersilahkan untuk melakukan penelitian di lingkungannya, dan bapak itu berpesan untuk jaga tatakrama selama melakukan penelitian di lingkungannya, sayapun berterimakasih dan mengucapkan salam lalu berpamitan: “ iya pak, terimakasih telah memberi izin kepada saya, assalamuailaikum pak” bapak tersebut menjawab: “ iya sama-sama, waalaikumussalam.”</p> <p>Kemudian saya bergegas untuk menjumpai salah satu keluarga buruh tani yang ada di lingkungan tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersilahkan untuk diwawancarai • Mengucapkan terimakasih • Berpamitan dan mengucapkan salam 	<p>MDW</p> <p>MT</p> <p>BMS</p>	
	<p>Sekitar pukul 14.30 saya berjumpa dengan salah satu warga lingkungan II yang berprofesi sebagai buruh tani yaitu bapak Juliono. Bapak tersebut terlihat baru selesai</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bertemu dengan narasumber 	BDN	Demokratis

	<p>melaakukan pekerjaannya dan pulang untuk beristirahat dirumahnya. Saya lalu mendatangi bapak tersebut dan mengucapkan salam “assalamualaikum. maaf pak, boleh saya minta waktunya untuk wawancara kepada bapak?” jawab bapak tersebut, “ya boleh, ada apa ya?” saya langsung menyampaikan maksud kedatangan saya dan bapak tersebut menerimanya dengan senang hati. Kemudian saya bertanya: “bagaimana pendidikan agama pada bidang ibadah yang bapak lakukan kepada anak-anak didalam keluarga?” bapak tersebut lalu menjawab: “Kalok dikeluarga saya, ya kek mana ya, saya lebih mengenalkan ibadah kepada anak melalui apa itu namanya mencontohkan terlebih dahulu agar tidak melakukan perbuatan syirik seperti tidak memasang sesajen di rumah pada waktu-waktu tertentu, tidak pernah pergi ke dukun, selebihnya ya saya bilang ke anak saya kalo syirik itu enggak boleh. Tapi anakku itu kadang bandal kalok dibilangi, macam nengok jarkeplah dia suka kali liat itu sma kawan-kawannya.” Setelah pak Juliono menceritakan bagaimana pendidikan agama yang dilaksanakannya dalam keluarga, saya pun mengucapkan terimakasih dan berpamitan. Pak Juliono pun kelihatannya juga hendak beristirahat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam • Meminta izin untuk melakukan wawancara • Melakukan wawancara • Selesai melakukan wawancara • Berpamitan dan mengucapkan salam 	<p>MS</p> <p>MMW</p> <p>MW</p> <p>SMW</p> <p>BMS</p>	
--	---	--	---	--

Hari/Tanggal : Senin, 7 Mei 2018
Waktu : 16.10-17.00 WIB
Observasi : III (Ketiga)
Tempat : Lingkungan V

Fokus Penelitian	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Hipotesis
Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Buruh Tani	Saya melakukan penelitian disore hari,pada pukul 16.10 saya berhenti di masjid Baitu Makmur yang berada dilingkungan V untuk melaksanakan ibadah sholat ashar. Terlihat beberapa bapak-bapak datang untuk menunaikan ibadah sholat ashar di Masjid, dan hanya sedikit anak-anak juga terlihat datang untuk sholat. Setelah selesai melaksanakan ibadah sholat, sayapun mengajak salah satu orang tua yang bernama bapak Thamrin Ritonga untuk diwawancarai. Saya pun mengucapkan salam terlebih dahulu, bapak tersebutpun menjawab: wa’alaikumussalam.”Lalu saya meminta sedikit waktunya untuk diwawancara dan beliaupun bersedia. Lalu saya menanyakan terkait pendidikan agama anak yang dilakukannya pada bidang ibadah didalam keluarga. beliaupun menjawab: “Saya didik anak saya supaya enggak melakukan perbuatan dosa besar dan syirik, saya enggak boleh anak saya untuk melihat	<ul style="list-style-type: none">• Berkunjung ke masjid• Mengamati suasana di masjid• Melakukan wawancara• Memberi salam• Melakukan wawancara• Menjawab pertanyaan• Selesai melakukan wawancanc ara	BKM BSM MW MS MW MP SMW	Demokratis

	<p>di shaf paling belakang seperti yang terjadi pada umumnya. Kemudian setelah melakukan sholat jumat, saya menemui salah satu orangtua yang terlihat membawa anaknya ke masjid untuk sholat jumat yaitu bapak Nazaruddin, ketika saya tanya mengapa alasan beliau membawa anaknya yang masih kecil untuk sholat ke masjid, beliau pun menjawab: “Pendidikan ibadah yang pertama saya ajarkan kepada anak-anak adalah tentang sholat. Sayamengajakanakuntukikutsholatberjamaah, ketikakita (orangtua) sholatkitamengajakanakuntukberada di dekatkita, nanti lama kelamaananakakanterbias adengan orang sholat.” Setelah itu saya melihat masjid sudah mulai sepi karena udah selesai melakukan ibadah sholat, pak Nazarpun beranjak dan pulang kerumahnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bertemu narasumber • Melakukan wawancara • Pulang ke rumah 	<p>BN</p> <p>MW</p> <p>PKM</p>	
--	--	---	---	--

Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Mei 2018
 Waktu : 10.45-11.15 WIB
 Observasi : V (Kelima)
 Tempat : Sawah

Fokus Penelitian	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Hipotesis
Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Buruh Tani	<p>Observasi kali ini saya memutuskan untuk keSawah karena penasaran ingin melihat aktivitas yang dilakukan para buruh tani saat bekerja. Kemudian saya melihat ada seorang bapak sedang mencangkul dari kejauhan. Sayapun menghampiri bapak tersebut dan mencoba untuk meminta waktunya sedikit untuk bercerita,Beliaupun menerima tawaran saya, nama beliau adalah pak Bahar Sinaga. Lalu saya bertanya apa saja yang dilakukan saat bekerja? Beliau menjawab: “ya menanam, membersihkan rumputnyalah, kita juga jaga airnya. Namanya juga Sawah orang ya harus rutin dilihat, nanti takut gagal panen kalau gak sering ditengok”. Kemudian sayapun langsung bertanya pada pertanyaan inti. Pak Bahar, bagaimana bapak mendidik anak bapak dalam hal keagamaannya, apakah aktivitas bapak seperti ini tidak mengganggu perhatian bapak ke anak-anak apalagi masalah ibadah yang lima</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berkunjungan ke Sawah • Menemui narasumber • Melakukan wawancara • Memberi pertanyaan • Memberi penjelasan 	<p>BKS</p> <p>MN</p> <p>MW</p> <p>MP</p> <p>MP</p>	<p>Demokratis</p>

	<p>waktu”? beliaupun memberi jawaban: “Kalok saya sih mengajarkan ke anak-anak saya cara beribadah seperti yang saya contohkan, baru saya kalo pas jam sholat ketika dia bermain saya suruh berhenti dulu, ya sama hal nya dengan ketika saya bekerjalah, kalau tiba waktunya sholat, saya berhenti bekerja dan langsung menunaikan ibadah sholat, jadi waktu sholat itu jadi penentu waktu untuk beristirahat dalam bekerja. Kalaupun misal nyase pertipuasalah pas tahuninikan, anak saya yg berumur 6 tahun sudah saya suruh berpuasa, walaupun dia hanya sampai setengah hari. Saya juga sering menyuruh anak gadis saya untuk memasak waktu sebelum berbuka dan memberisebagi anyang dimasak ke masjid tempat kami untuk orang berbuka puas di masjid.”</p> <p>Saya merasa salutterhadap pak Bahar karena masih menjagasholatnyadisamping kesibukannya. kemudian saya memutuskan untuk beranjak dari Sawah tempat bekerja karena beliaupun harus menyelesaikan pekerjaannya. Lalu saya pun mengucapkan terimakasih dan salam. Pak Bahar pun menjawab salamsaya “waalaikumussalam.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Selesai melakukan wawancara • Mengucapkan salam 	<p>SMW</p> <p>MS</p>	
--	--	--	------------------------------------	--

Tempat : Lingkungan III

Fokus Penelitian	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Hipotesis
Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Buruh Tani	Penelitian kali ini saya lakukan pada saat setelah sholat maghrib, karena saya ingin melihat aktivitas anak-anak di lingkungan III kalau setelah maghrib. Sayapu mengunjungi salah satu rumah yaitu keluarga bapak Suwarno. Saya mampir kerumah beliau dan mengucapkan salam, “assalamualaikum” permisi pak, “waalaikumsalam” jawab beliau. Lalu saya menjelaskan maksud kedatangan saya. Tak lama saya datang, anak dari pak Suwarno terlihat baru saja pulang dalam keadaan berkeringat dan jorok. Ternyata anak tersebut baru saja pulang bermain bola bersama teman-temannya ditanah lapang. Saya pun merasa prihatin dengan kebiasaan anak tersebut. Kemudian saya bertanya kepada pak Suwarno tentang bagaimana cara	<ul style="list-style-type: none">• Mengamati aktivitas keluarga• Mengucap salam• Melakukan wawancara	MAK MS MW	Demokratis

	<p>bapak memberi pelajaran tentang ibadah, misalnya kebiasaan mengaji sehabis sholat maghrib?” lalu belua menjawab: “Untuk belajar cara membaca Al-Qur’an, bapak suruh anak bapak belajar di TPA sama guru ngajinya. Karena di rumah bapak gak bisa ngajari. Karena bapak sendiri belum begitu lancar membaca Al-Qur’an. Jadi kalau dirumah anak-anak ini ya kadang ngaji kadang enggak waktu habis maghrib. Anak sayapun pulang main-main lama, suka main bola sampek maghrib. Jadi ya gitu jangankan ngaji, sholat maghrib pun kadang lewat.” Hal yang sama juga dijelaskan oleh istri pak Suwarno buk Inong, beliau juga kurang begitu paham cara membaca Al-Quran apalagi mengajarkannya, seperti kata beliau: “Anak saya belajar membaca Al-Qur’an hanya di TPA, kalok di rumah gak pernah saya ajarkan karena saya sendiri kurang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan terimakasih • Memberi salam 	<p>MT</p> <p>MS</p>	
--	---	--	-----------------------------------	--

	<p>bisa membaca Al-Qur'an. Kemudian saya memutuskan untuk beranja dari rumah pak Suwarno, karena waktu juga sudah menunjukkan akan tiba waktu sholat Isya. Saya pun tak lupa mengucapkan terimakasih kepada beliau. Lalu merekapun menjawab: "iya sama-sama nak." "Assalamualaikum" jelas saya kepada mereka, "waalaikumsalam" jawab pak Suwarno dan istrinya.</p>			
--	--	--	--	--

Hari/Tanggal : Kamis, 14 Mei 2018

Waktu : 17.00-18.30 WIB

Observasi : VII (Tujuh)

Tempat : Lingkungan I

Fokus Penelitian	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Hipotesis
Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Buruh Tani	<p>Hari kamis saya memutuskan untuk pergi ke lingkungan I saya mengunjungi salah satu keluarga buruh tani. Selesai melakukan sholat ashar saya melakukan perjalanan yang berjarak cukup jauh dari rumah saya. Setibanya dilokasi saya melihat seorang bapak yang sedang beristirahat didepat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berkunjung Ke rumah keluarga buruh tani • Mengamati kegiatan yang dilakukan keluarga • Meminta izin untuk melakukan 	<p>BKRK B</p> <p>MKDK</p> <p>MMW</p>	Demokratis

	<p>rumahnya. Kelihatannya beliau baru saja pulang dari bekerja. Kemudian saya meminta waktu beliau untuk diwawancara dan beliau pun bersedia. “assalamualaikum pak, maaf sebelumnya siapa nama bapak?” jawab beliau: “waalaikumsalam. Pak Kasiran” jelas beliau. Oh iya pak, kalau disini anak-anak bapak kemana ya, kok tidak terlihat?” tanya saya. Beliau menjawab: “iya, anak saya kalau sore mereka belajar ngaji di TPA dekat situ.” Jadi bapak kalau dirumah tidak pernah mengajarkan anak-anak bapak lagi untuk mengaji?” beliau menjawab: “Selain belajar membaca Al-Qur’an di TPA, bapak pun juga ngajarin anak-anak membaca Al-quran di rumah yaitu setelah maghrib lah biasanya. It using b a p a k l a k u k a n g u n a m e m p e l a n c a r b a c a a n A l - Q u r ’ a n a n a k n y a s a y a .” Hal itu pun dibuktikan ketika saya melihat beliau mengaji bersama anak-anaknya setelah melakukan sholat maghrib.</p>	<p>wawancara</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersedia untuk diwawancarai • Menjelaskan jawabannya 	<p>BUW</p> <p>MJ</p>	
--	---	---	------------------------------------	--

Hari/Tanggal : Kamis, 17 Mei 2018

Waktu : 14.20-15.00 WIB
 Observasi : VIII (Kedelapan)
 Tempat : Lingkungan II

Fokus Penelitian	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Hipotesis
Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Buruh Tani	<p>Di hari observasi yang kedelapan ini, saya bertemu dengan seorang bapak bernama Leman Damanik. Beliau pun terlihat sedikit terburu-buru, namun masih mau diminta waktunya untuk diwawancara. Ketikanya bertanya tentang pendidikan ibadah yang beliau lakukan terhadap anak-anaknya beliau pun menjawab: “Saya kurang mengajarkan anak-anak saya dalam hal ibadah contohnya macam sholat, ya saya percayakan aja samagurunya disekolah. Selain itu saya juga jarang dirumah, kebanyakan di ladang, karena di ladang itu banyak pekerjaan saya. Terkadang pun saya lalai juga melakukan sholat, ya kayak mana lah deh, kerjaan bapak kotornya banyak waktu kalau kerja. Apalagi saya melihat anak-anak saya mengerjakan atau enggak, itu jarang sekali saya terfikir. Anak saya pun terkadang tidak sholat ya gimana lagi, bapaknya aja gak sholatkan.” Saya pun berterimakasih kepada beliau yang udah mau diwawancara, dan beliau pun menerimanya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menemui narasumber • Meminta izin untuk diwawancarai • Melakukan wawancara • Mengucapkan terimakasih 	<p>MN</p> <p>MIW</p> <p>MW</p> <p>MT</p>	<p>Demokratis</p>

Hari/Tanggal : Kamis, 17 Mei 2018

Waktu : 18.20-20.00 WIB
 Observasi : IX (Kesembilan)
 Tempat : Lingkungan V

[illegible]

	<p>dalam hal ibadah?” beliau menjawab: “Hal-hal yang berhubungan dengan tindakan/amalan-amalan juga perlu selalu kita tuntunkan keanak kan dek, seperti sholat berjamaah, usahakan sholat jamaah dengan anak lima kali sholat wajib, ajari anak berdisiplin sholat, khususnya yang sholat wajib. Tuntun anak membaca dan menghafal bacaan-bacaan sholat, ajari dzikir dan berdoa setelah sholat, doa-doa harian, ajari anak berpuasa, ajari anak bershodaqoh.kadang saya juga mengajak anak perempuan saya setiap pengajian Kamis.” Dari jawaban beliau, ternyata ibu Juleha sangat memperhatikan pendidikan agama anaknya, terutama dalam hal ibadah, selain sholat beliau juga mengajak anaknya untuk mendengar ceramah dipengajian rutin yang beliau ikuti setiap minggunya. Kemudian sayapun merasa mengganggu waktu bu juleha, maka saya bergegas untuk berpamitan keada beliau. Saya ucap salam dan seluruh anak dan juga beliau menjawab, bahkan anak-anaknya menyalami saya satu persatu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengakhiri wawancara • Berpamitan dan mengucapkan salam 	<p>MW</p> <p>BMS</p>	
--	---	--	----------------------	--

Hari/Tanggal : Sabtu, 21 Mei 2018
 Waktu : 16.00-17.30WIB
 Observasi : X (Kesepuluh)
 Tempat : Lingkungan VI

Fokus Penelitian	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Hipotesis
Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Buruh Tani	<p>Pada pukul 16.30 wib saya jalan-jalan sore mengendarai sepeda motor keliling kelurahan Kerasaan I, kemudian saya bertemu dengan ibu-ibu yang berada di dekat masjid Al-Ikhlas Perumnas sedang bercerita-cerita dibawah pohon mangga. Saya langsung menghampiri ibu-ibu tersebut dan meminta izin untuk mewawancarai salah satu ibu yang berada disitu yaitu ibu Hayati, saya bertanya kepadanya mengenai pendidikan agama anaknya dibidang ibadahkepadanya,kemudian beliau menjelaskan kepada saya, sambil saya juga memperhatikan anaknya yang kira-kira berusia 8 tahun baru pulang dari ngaji sore. Ibu hayati menjelaskan kepada saya bahwa semua yang dilakukannya karna faktor kebiasaan yang ia lakukan, seperti membiasakan jujur dan sopan kepada anaknya. Disaat yang bersamaan saya juga meminta izin untuk mewawancari ibu yang sedang berada disitu juga, dimana suaminya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berkeliling di Kelurahan Kerasaan I • Bertemu Ibu-ibu • Meminta izin untuk wawancara • Wawancara dengan ibu hayati • Mewawancarai ibu lainnya • Berterimakasih dan meminta izin untuk pulang 	<p>BKK</p> <p>BII</p> <p>MIW</p> <p>WIH</p> <p>WIL</p> <p>BMP</p>	Demokratis

<p>juga berprofesi sebagai buruh tani, ibu tersebut juga menjawab hal yang sama dengan ibu Hayati. Setelah saya sudah memperoleh hasil wawancara yang cukup, saya meminta izin untuk pulang dan berterimakasih kepada ibu-ibu yang berada disitu dan melanjutkan berkeliling di Kelurahan Kerasaan I.</p>			
---	--	--	--

Hari/Tanggal : Rabu, 23 Mei 2018

Waktu : 14.00-15.00 wib

Observasi : XI (kesebelas)

Tempat : Lingkungan VI

[illegible]

	<p>setelah dzuhur. Beliau mengatakan bahwa esok beliau tidak ke Sawah sampai sore, hanya bekerja setengah hari. Saya kemudian menyetujui untuk bertemu beliau di keesokan harinya pada siang hari. Pada siang hari pukul 14.00 wib saya mendatangi kediaman bapak Suwarno. Beliau mempersilahkan saya duduk dan menyediakan minum untuk saya, saya langsung saja memulai pembicaraan dan meminta izin untuk mewawancarainya. Saya bertanya kepada pak suwarno terkait pendidikan ibadah yang dilakukan kepada anaknya. Beliau menjelaskan kepada saya bahwa pendidikan ibadah yang dilakukannya diajarkan adab-adab seperti adab makan, dan sebagainya. Saya juga bertanya bagaimana kondisi ibadah dan adab anaknya, beliau menjelaskan bahwa anaknya alhamdulillah memiliki ibadah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mewawancarai bapak Suwarno • Bertanya tentang kondisi ibadah anaknya 	<p>MBS</p> <p>BKIA</p>	
--	--	---	--------------------------------------	--

	<p>yang baik, dan selalu sopan, meskipun terkadang suka melawan kepada orangtua, namun itu dikarenakan pengaruh lingkungan kawan-kawannya. Pak Suwarno mengatakan bahwa beliau sebisa mungkin mendidik anaknya disela-sela kesibukannya. Setelah saya mengobservasi keluarga bapak Suwarno dan melakukan wawancara dengan beliau, saya meminta izin untuk pulang dan berterimakasih kepada beliau karna sudah bersedia di wawancarai.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berterimakasih dan meminta izin pulang 	BMIP	
--	---	---	-------------	--

Hari/Tanggal : Sabtu, 26 Mei 2018
 Waktu : 16.15 -17.00WIB
 Observasi : XII (keduabelas)
 Tempat : Masjid Jami' Lingkungan III

Fokus Penelitian	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Hipotesis
Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Buruh Tani	<p> Pada saat adzan sholat Ashar, peneliti langsung bergegas pergi ke masjid Jami' yang tidak jauh dari rumah untuk melaksanakan ibadah sholat ashar berjamaah. Pada saat itu, peneliti tidak ada berniat untuk mewawancarai warga yang berprofesi sebagai buruh tani, namun pada saat selesai sholat ashar, saya melihat bapak Jaal Saragih yang merupakan buruh tani sedang duduk-duduk di teras masjid bersama dengan bapak-bapak lainnya. Saya langsung mendatangi kumpulan bapak-bapak tersebut untuk melakukan wawancara terkait pendidikan agama anak-anak mereka. Dan mereka mengizinkan. Saya langsung </p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pergi ke mesjid • Melihat pak Jaal Saragih • Meminta izin wawancara • Mewawancarai pak Jaal dan bapak-bapak lainnya 	<p>PM</p> <p>MPJ</p> <p>MIW</p> <p>WIL</p>	<p>Demokratis</p>

	<p>mewawancarai bapak Jaal saragih, terkait pendidikan ibadah yang dilakukan kepada anaknya, beliau menjelaskan bahwa pendidikan ibadah apabila dilakukan dari kecil akan berdampak besar bagi kehidupan dewasanya. Saya sambil menulis point-point penting yang disampaikan oleh bapak Jaal. Setelah informasi saya rasa sudah cukup, saya berterimakasih kepada bapak-bapak yang berada disisitu, dan menyalami mereka semua. Kemudian pamit pulang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berterimakasih dan meminta izin untuk pulang 	BMP	
--	---	---	------------	--

Hari/Tanggal : Kamis , 1 Juni 2018
Waktu : 11.00 wib
Observasi : XIII (ketigabelas)
Tempat : Lingkungan IV

Fokus Penelitian	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Hipotesis
Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Buruh Tani	Pada pukul 16.30 wib saya jalan-jalan sore mengendarai sepeda motor keliling kelurahan Kerasaan I, kemudian saya bertemu dengan ibu-ibu yang berada di dekat masjid Al-Ikhlas Perumnas sedang bercerita-cerita dibawah pohon mangga. Saya langsung menghampiri ibu-ibu tersebut dan meminta izin untuk mewawancarai salah satu ibu yang berada disitu yaitu ibu Hayati, saya bertanya kepadanya mengenai pendidikan agama anaknya dibidang ibadah kepadanya, kemudian beliau menjelaskan kepada saya, sambil saya juga memperhatikan anaknya yang kira-kira berusia 8 tahun baru pulang dari ngaji sore. Ibu hayati menjelaskan kepada saya bahwa semua yang dilakukannya karna faktor kebiasaan yang ia lakukan,sepertimembiasakan jujur dan sopan kepada anaknya. Disaat yang bersamaan saya juga meminta izin untuk mewawancari ibu yang sedang berada disitu juga,dimana suaminya juga berprofesi sebagai buruh tani, ibu tersebut juga menjawab hal yang sama dengan ibu Hayati. Kemudian sayapun berpamitan.	<ul style="list-style-type: none"> • Berkeliling di Kelurahan Kerasaan I • Bertemu Ibu-ibu • Meminta izin untuk wawancar a • Wawancar a dengan ibu hayati • Mewawanc arai ibu lainnya • Berpamitan 	<p>BKK</p> <p>BII</p> <p>MIW</p> <p>WIH</p> <p>WIL</p> <p>BMP</p>	

Lampiran Dokumentasi/Foto



Kantor Kepala Desa Kelurahan Kerasaan I



Wawancara dengan salah satu buruh tani sewaktu di Sawah



Wawancara dengan salah satu buruh tani sewaktu di rumah



Wawancara dengan salah satu buruh tani sewaktu di masjid



Sholat berjamaah yang dilakukan salah satu keluarga buruh tani dirumah



Wawancara terhadap salah satu kepala lingkungan



Buruh Tani Sedang Bekerja di Sawah